Qin and Han Dynasty

(秦漢兩朝)

Catatan Kisah Sejarah Dua Dinasti

Halim

Qin and Han Dynasty

(秦漢兩朝)

Catatan Kisah Sejarah Dua Dinasti

001/I/15 MC

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15 MC

Qin and Han Dynasty

(秦漢兩朝)

Catatan Kisah Sejarah Dua Dinasti

Halim

(林英豪)

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

QIN AND HAN DYNASTY: CATATAN KISAH SEJARAH DUA DINASTI
(秦漢兩朝)
Oleh Halim
Copyright © Halim Ivan
All rights reserved

GM 20401130002

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta, 2012

Desain sampul Ameen Yunex
Perwajahan isi: Fitri Yuniar

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978–979–22–9093–6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/I/15 MC

”Sejarah menerobos MASA LAMPAU,
SEKARANG, dan yang AKAN DATANG.”

—Halim

001/I/15 MC

Untuk memuliakan nama-Nya.

001/I/15 MC

Didedikasikan untuk kedua orangtuaku,
Ibu Wijusnah dan Bapak (alm.) Suparman.
Dipersembahkan untuk putraku tercinta,
Orlando Maxwell Ivandy Lim

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Contents

Foreword by Leman Yap xi
Introduction xiii
Acknowledgment xvii

PART ONE
First Emperor of China 1
Chapter 1 : Warring States Period 3
Chapter 2 : First Unification of China 57

PART TWO
The Emperor Gaozu of Han 77
Chapter 1 : Insurrection Against The Qin 79
Chapter 2 : Chu-Han Contention 109
Chapter 3 : Establishment of The Han Dynasty 135

Epilogue 145

Appendix 1 The Prominent Figures 151
Appendix 2 Chinese Expression 155
Appendix 3 Poems of The Hero 163
Appendix 4 History of China 167
Appendix 5 House of Ying Rules 169
Appendix 6 House of Liu Rules 171
Appendix 7 Title of The Ruler in The History of China: Ancient era and Imperial Era 173
Illustration Sources 175
About the Author 177

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Foreword

Leman Yap
(Penulis buku seri Chinese Wisdoms *dan* Hoki Intelligence*)*

Qin and Han Dynasty adalah sebuah catatan sejarah yang meliputi kisah dua dinasti yang sangat terkenal. Sebagai penulis, Halim berhasil menghidupkan kembali kisah yang telah berumur ribuan tahun dengan sangat menyentuh. Ditambah uraian karakter setiap tokoh dan pesan-pesan moral, semua itu akan memberikan gambaran yang utuh dan nyata sehingga pembaca seolah-olah diajak kembali pada masa lalu dan menjadi saksi sejarah.

Diawali dari Periode Negara Saling Perang (*Warring States Period*)—wilayah China selain dikuasai Dinasti Zhou Timur, juga berdiri negara bagian lainnya seperti Negara Wei, Chu, Han, Qi, Yan, Zhao, dan Qin. Lalu pada tahun 221 BC, China untuk pertama kalinya berhasil menyatu (*First Unification of China*) di bawah kendali Raja Ying Zheng dari Negara Qin. Namun sayang, umur kerajaan ini tidak bertahan lama dan akhirnya digantikan oleh Dinasti Han yang didirikan oleh Liu Bang setelah berhasil mengalahkan Xiang Yu.

Karya ini tidak sebatas sejarah, tetapi lebih luas daripada itu karena merupakan sumber pemahaman tentang filosofi, budaya, karakter, kepemimpinan, dan karya-karya spektakuler yang dihasilkan pada masa itu.

Selamat menikmati.

Jakarta, November 2012

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Introduction

Ketika Raja Zhou (Di Xin) dari Dinasti Shang berhasil digulingkan oleh Jifa (putra Xibo Chang) maka berakhirlah masa pemerintahan Dinasti Shang yang telah berlangsung selama kurang lebih 600 tahun ini (1600 BC–1046 BC).

Jifa selanjutnya menobatkan diri menjadi Raja Wu dan mendirikan Dinasti Zhou. Raja Wu sangat menghargai kekesatriaan Panglima Fei Lian yang memilih untuk bunuh diri daripada menyerah ketika Dinasti Shang digulingkan sehingga Ji Sheng, putra bungsu Fei Lian, tidak dihukum mati melainkan dipercayakan sebagai peternak kuda istana—salah satu keturunan dari Ji Sheng yang bernama Zao Fu memperoleh penghargaan dari Raja Mu (976 BC–922 BC) dan kemudian diangkat menjadi pejabat istana.

Feizi, yang merupakan keturunan E Lai, bekerja kepada Zao Fu. Atas prestasinya, Zao Fu merekomendasikan supaya Feizi menggantikan posisinya sebagai peternak kuda kerajaan. Karena semakin hari kuda istana semakin banyak maka akhirnya Raja Xiao (891 BC–886 BC) menghibahkan sebidang tanah di bagian barat yang bernama Qin kepada Feizi. Setelah menempati wilayah baru dengan tanggung jawab yang baru pula, selanjutnya Feizi menggunakan marga Ying.

Ketika ibu kota Dinasti Zhou diserbu oleh suku Xirong, pada tahun 770 BC, Raja Ping berhasil dikawal oleh Xiang untuk menuju ke Kota Luoyang dan atas jasa inilah Xiang dinobatkan menjadi Adipati Qin (*Duke Xiang of Qin*). Setelah berhasil mengusir suku Xirong keluar dari wilayah Qifeng, kekuatan dari kelompok Qin ini semakin bertambah terutama pada masa pemerintahan Adipati Mu (660 BC–621 BC).

Pada tahun 385 BC Ying Shiti naik takhta menjadi Adipati Qin

001/I/15 MC

(*Duke Xian of Qin*) dan Ying Qiuliang—yang merupakan putra bungsu dari Adipati Xian—menggantikan ayahnya dengan gelar sebagai Adipati Xiao (*Duke Xiao of Qin*). Adipati Xiao berhasil memajukan Negara Qin dengan menjalankan serangkaian reformasi yang dikonsepkan oleh Wei Yang—yang lebih dikenal dengan sebutan Reformasi Shang Yang. Reformasi selama 20 tahun yang dijalankan oleh Wei Yang, baik dalam aspek hukum, pertanian, militer, dan perekonomian telah berhasil mengubah Negara Qin, yang awalnya lemah dan miskin menjadi sebuah negara adidaya.

Tahun 338 BC Ying Shi naik takhta menggantikan Adipati Xiao dengan menggunakan gelar "raja" dan selanjutnya semua penguasa dari Negara Qin menggunakan gelar raja sampai dengan tahun 221 BC. Dan ketika Raja Ying Zheng berhasil mempersatukan semua negara bagian lainnya dalam negeri China beliau kemudian mendirikan Dinasti Qin dan selanjutnya menggunakan istilah "kaisar".

Kejayaan Dinasti Qin tidak bertahan lama (221 BC–206 BC) dan kemudian berhasil digulingkan oleh Xiang Yu yang masih merupakan cucu dari Panglima Xiang Yan dari Negara Chu. Setelah berhasil menggulingkan Dinasti Qin, Xiang Yu tidak memproklamasikan sebuah dinasti baru, melainkan membagikan wilayah negeri Qin menjadi 18 kerajaan (*Eighteen Kingdoms*) yang kemudian dipercayakan kepada para raja, panglima, serta adipati yang pada awalnya ikut andil dalam aksi menggulingkan Dinasti Qin.

Liu Bang yang juga merupakan saudara angkat Xiang Yu (yang telah memperoleh gelar sebagai Raja Han dengan pembagian wilayah Hanzhong) dengan bantuan Han Xin serta para penguasa lainnya akhirnya bersatu melawan Xiang Yu—yang dikenal sebagai Pertempuran Chu-Han (*Chu–Han Contention*). Pertempuran ini berlangsung selama 4 tahun dengan Liu Bang sebagai pemenangnya. Ia lalu mendirikan Dinasti Han.

Seperti pepatah yang berbunyi: "Tidak ada gading yang tidak retak", begitu juga halnya kejayaan Dinasti Han. Setelah wilayah daratan China berturut-turut dikuasai oleh 30 generasi marga Liu (terhitung dari Liu Bang sampai dengan Liu Xie), tepatnya pada tahun 220 berakhirlah di-

001/I/15 MC

nasti yang telah menjadi jati diri bagi setiap orang China ini—selanjutnya menurut literatur China, kurun waktu tahun 220 sampai tahun 280 disebut sebagai masa Three Kingdoms (三國 *San'guo*).

Catatan Penulis

- *BC—Before Christ, yakni perhitungan tahun sebelum Masehi atau yang sering disingkat dengan SM.*
- *Panglima Fei Lian memiliki 2 putra, yaitu E Lai dan Ji Sheng. Zao Fu adalah keturunan dari Ji Sheng yang akhirnya mengganti marganya menjadi Zhao sedangkan Feizi adalah keturunan dari E Lai yang akhirnya menggunakan marga Ying.*

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Acknowledgment

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas perlindungan-Nya serta izin-Nya maka selesai juga buku saya yang ketiga yang berjudul *Qin and Han Dynasty*, yang dalam bahasa Mandarin adalah 秦漢兩朝, *Qín Hàn Liǎng Cháo*.

Pada kesempatan ini saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayah saya, Bapak Suparman (alm.), yang merupakan guru pertama dalam hidup saya dan juga kepada ibu saya yang selalu memberikan dorongan serta dukungan, juga kepada anak saya yang tersayang dan tercinta, Orlando Maxwell Ivandy Lim, yang selalu menjadi sumber motivasi dalam setiap penulisan buku saya.

Saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan di Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, terutama kepada Pak Cyprianus Louis Noviatno.

001/I/15 MC

Part One

FIRST EMPEROR OF CHINA
(一代天子)

Catatan
Kisah Sejarah
Dua Dinasti

Qin & Han Dynasty

001/I/15 MC

001/I/15 MC

CHAPTER 1

Warring States Period

Pada masa Warring States Period (476 BC–221 BC) terdapat 7 negara bagian (Seven States), yaitu Negara Wei, Zhao, Qi, Chu, Han, Yan, dan Qin.

PERTEMPURAN SAO LIANG

Pada masa-masa akhir dari Dinasti Zhou Timur, tercatatlah 7 negara bagian dalam sejarah China yang masing-masing dipimpin oleh seorang penguasa yang biasanya dinobatkan dengan gelar adipati (*duke*). Masa ini dikenal dengan sebutan *Warring States Period*, 475 BC–221 BC.

001/I/15 MC

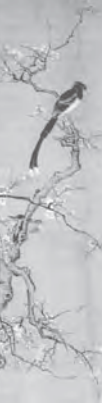

Tujuh negara bagian ini masing-masing adalah Negara Wei, Chu, Qi, Yan, Han, Zhao, dan Qin. Dalam periode ini setiap negara bagian saling serang untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Di antara 7 negara bagian ini, Negara Wei termasuk negara bagian yang paling kuat—Raja Hui (370 BC–319 BC) dari Negara Wei tidak lagi menggunakan gelar adipati (*duke*) melainkan gelar raja (*king*).

Tanah wilayah Negara Wei sangatlah subur dan perekonomiannya juga sangat maju apabila dibandingkan dengan negara bagian lainnya. Selain itu, Negara Wei juga memiliki armada perang paling besar, yakni sebanyak 400.000 prajurit. Negara Wei tampil sebagai negara adidaya pada masa itu, dan sering menyerang negara-negara bagian lainnya, terutama Negara Qin.

Bertahun-tahun Negara Wei berusaha menaklukkan Negara Qin, namun tidak pernah berhasil. Hal itu karena selain memiliki wilayah yang cenderung dikelilingi oleh pegunungan tinggi, setiap prajurit Qin pun juga memiliki ketangguhan yang luar biasa.

Meskipun begitu, Raja Hui dari Negara Wei terlalu ambisius dan tidak pernah mengurungkan niatnya untuk menaklukkan Negara Qin. Akhirnya, diutuslah Gongshu Cuo, sang perdana menteri yang sekaligus menjabat panglima senior dengan segudang pengalaman dalam medan pertempuran.

Mengetahui lawannya mengutus seorang panglima dengan prestasi yang begitu luar biasa, maka Adipati Xian, penguasa Negara Qin, memutuskan maju ke medan perang untuk berhadapan langsung dengan Gongshu Cuo.

Setelah beberapa kali pertempuran masih belum bisa dipastikan pihak mana yang menang. Namun, seiring dengan adanya perubahan cuaca yang kala itu mulai memasuki musim salju, kedua belah pihak sepakat untuk melakukan pertempuran terakhir untuk menentukan kemenangan yang puncaknya dikenal sebagai Pertempuran Sao Liang.

Dalam pertempuran itu Gongshu Cuo ditawan oleh pihak Qin. Setelah mengetahui Gongshu Cuo telah ditawan oleh pihak lawan, Gongzi Ang, adik Raja Hui, mengajukan diri untuk mengisi posisi panglima perang yang kosong tersebut untuk menjaga semangat tempur para prajurit.

001/I/15 MC

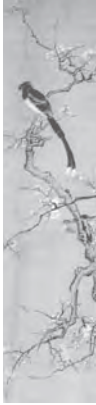

Setelah Negara Qin berhasil menawan panglima utama pihak lawan, Adipati Xian punya keinginan untuk langsung menyerbu perkemahan militer pasukan Wei. Namun, putra bungsunya tidak sependapat dan berkata, "Menurut saya sekarang sebaiknya kita mundur dulu karena persediaan pangan dalam perkemahan sudah menipis." Lanjut Pangeran Qiuliang, "Selain itu, para prajurit juga terlalu letih sehingga mereka perlu waktu untuk istirahat agar kondisi fisik mereka pulih." Namun, Pangeran Qian, putra sulung Adipati Xian, sebagai Panglima Utama Angkatan Perang Negara Qin, tidak sependapat dengan adiknya. "Mana mungkin saat ini memerintahkan para pasukan untuk mundur, terutama setelah pihak kita berhasil menangkap Gongshu Cuo?"

Biarpun dirinya hanyalah salah satu panglima dengan pangkat yang tidak terlalu tinggi, namun Pangeran Qiuliang dikenal sebagai seorang yang suka berterus terang sehingga tidak heran sering kali dirinya harus berselisih pendapat dengan kakaknya. "Sebagai seorang Panglima Utama Angkatan Perang Negara Qin maka yang harus diperhatikan bukanlah hanya kemenangan sesaat, tapi lebih dari itu." Tentu saja ucapan ini membuat amarah Pangeran Qian berkobar-kobar. Sambil menunjuk ke arah Pangeran Qiuliang ia berteriak, "Lancang sekali. Beraninya kamu menggurui aku!"

Melihat Panglima Utama meledak marah, para panglima yang hadir dalam rapat seketika membisu. Tak seorang pun berani bersuara, seakan-akan mulut mereka terkunci. Namun, hal itu tidak mengurungkan niat Pangeran Qiuliang untuk melanjutkan bantahannya. "Mohon maaf Panglima Utama. Saya tidak bermaksud untuk menggurui Anda." Sebelum Pangeran Qiuliang selesai menyampaikan maksudnya, Pangeran Qian langsung memotong pembicaraannya. "Sudahlah! Kamu diam saja."

Melihat keadaan mulai memanas akhirnya Adipati Xian pun berkata, "Kalian berdua memiliki pandangan yang berbeda, namun tujuan kalian sama." Sambil menggenggam erat-erat gulungan bambu dalam kedua tangannya, Adipati Xian berkata lagi, "Qiuliang, INGATLAH. Ketika posisimu jauh lebih menguntungkan daripada lawanmu, manfaatkan kesempatan ini untuk membasmi mereka."

001/I/15 MC

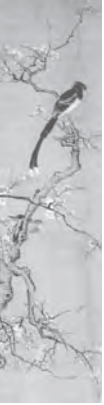

Catatan Penulis

- *Adipati Xian memilih untuk melancarkan serangkaian penyerangan terhadap pasukan Wei. Namun, dalam salah satu pertempuran dia dijebak oleh Gongzi Ang sehingga mengalami luka parah. Dari sebab itu para pasukannya diperintahkan untuk mundur dan kembali ke Yueyang (ibu kota Negara Qin).*

PANGERAN QIULIANG NAIK TAKHTA

Sekembalinya ke ibu kota, Adipati Xian segera memerintahkan para pejabatnya untuk menghadap. "Menurut Anda apabila aku ingin mewariskan takhta kerajaan, di antara kedua putraku siapakah yang lebih cocok?" Salah seorang pejabatnya keluar dari barisan, sambil memberi hormat ia berkata, "Menurut hamba, kedua pangeran memiliki keunggulan masing-masing. Namun, karakter Pangeran Qian lebih mirip karakter Yang Mulia Paduka, dan hamba rasa apabila kelak Pangeran Qian menjadi Adipati Qin yang baru, dia pasti akan mendapatkan dukungan penuh dari para pejabat istana." Mendengar jawaban dari pejabatnya itu Adipati Xian tidak mengutarakan apa pun.

Sebenarnya, yang paling dikhawatirkan oleh Adipati Xian adalah kemungkinan terjadinya pertumpahan darah sesama saudara untuk memperebutkan kekuasaan. Untuk itu, secara terpisah Adipati Xian minta kedua putranya menghadap. "Aku berencana menobatkan Qiuliang sebagai putra mahkota untuk menggantikan posisiku sebagai adipati, bagaimana menurutmu?" tanyanya kepada putra sulungnya. "Apakah kamu akan tetap mendukung adikmu setelah dia naik takhta?" Pangeran Qian tidak menunjukkan kekagetan. Dengan segala kerendahan hati dia menjawab, "Sebagai seorang putra maka saya wajib patuh pada perintah Ayah dan sebagai seorang hamba saya semestinya juga harus menaati semua perintah Yang Mulia Paduka."

Adipati Xian sangat senang mendengar apa yang dikatakan oleh putranya. Tak lama setelah itu, Pangeran Qiuliang juga dipanggil untuk menghadapnya di Istana. Adipati Xian berkata, "Segalanya sudah siap. Persiapkanlah dirimu untuk dinobatkan sebagai putra mahkota." Adipati Xian juga mengingatkan kepada putra bungsunya ini bahwa suatu

001/I/15 MC

saat sesudah dirinya menjadi seorang adipati maka ia harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.

Catatan Penulis

- *Pada 362 BC, Pangeran Qiuliang naik takhta menjadi adipati yang baru dengan gelar Adipati Xiao (Duke Xiao of Qin). Setelah mengetahui bahwa Adipati Xian telah meninggal, Raja Hui berencana mengutus Panglima Pang Juan untuk menyerang Negara Qin untuk membebaskan Perdana Menteri Gongshu Cuo.*

Wei Yang atau yang lebih dikenal dengan nama Shang Yang adalah seorang penganut aliran Legalisme (Fajia). Dia sangat percaya bahwa negara akan menjadi kuat ketika setiap rakyat menaati serta tunduk kepada hukum yang berlaku.

STRATEGI WEI YANG UNTUK MEMBEBASKAN GURUNYA

Wei Yang, murid Gongshu Cuo, berkunjung ke Negara Qin. Tujuan Wei Yang sudah jelas, yakni untuk membebaskan gurunya. Oleh sebab itu, ketika sampai di Negara Qin dia pun berusaha menemui Adipati Xiao. Namun, pengawal istana tidak mengizinkannya memasuki Istana. Walaupun demikian, Wei Yang tidak kehilangan akal. Dia pun mencari tahu kediaman Pangeran Qian.

Ketika mendapat laporan bahwa ada seseorang dari Negara Wei minta izin untuk bertemu, Pangeran Qian menjadi penasaran, "Tamu dari Ne-

001/I/15 MC

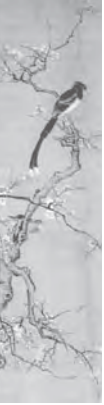

gara Wei? Baiklah. Persilakan dia masuk." Wei Yang, dengan penampilan seadanya, ketika memasuki ruang pertemuan langsung disambut oleh Pangeran Qian. Dalam pertemuan mereka yang pertama ini, Wei Yang selain memperkenalkan dirinya juga menyampaikan keinginannya untuk menjemput sang Guru (Gongshu Cuo).

Pangeran Qian menawarkan kepada Wei Yang supaya sementara waktu tinggal dulu di kediamannya sambil menunggu kabar dari Adipati Xiao. Waktu demi waktu berlalu, hari demi hari berganti, tidak menyadari sudah memasuki hari keempat terhitung sejak dirinya menginjakkan kaki di wilayah Negara Qin. Akhirnya dia pun memohon untuk menghadap Pangeran Qian. "Pengawal, tolong sampaikan permohonanku untuk menghadap." Pengawal pun menjawabnya, "Maaf Tuan, saat ini Pangeran Qian sedang berada di Istana."

Pangeran Qian melaporkan kepada Adipati Xiao bahwa Wei Yang, murid Gongshu Cuo, ingin menghadap. Akhirnya diaturlah sebuah pertemuan. Di depan Adipati Xiao, Wei Yang langsung memohon agar gurunya dibebaskan. "Selama ini saya terus mengamati perkembangan Negara Qin dan menurut saya Negara Qin sekarang masih bukan tandingan Negara Wei. Pang Juan sangat berambisi untuk menaklukkan Negara Qin bukan untuk membebaskan Perdana Menteri Gongshu Cuo, namun untuk menunjukkan kepada dunia siapakah dirinya," lanjut Wei Yang, "dan tentu saja kita semua tidak mengharapkan hal ini sampai terjadi bukan?" Adipati Xiao tampak setuju juga dengan pandangan Wei Yang, Dia pun bertanya kepada Wei Yang, "Jadi apa saran darimu?" Wei Yang langsung berdiri dari tempat duduknya sambil mengambil posisi tubuh untuk memberikan hormat. "Saya menyarankan untuk membebaskan Perdana Menteri Gongshu Cuo. Karena selama beliau masih ada, Raja Hui tidak akan pernah menyerahkan kekuatan militer kepada Pang Juan."

Adipati Xiao hanya terdiam saja sesudah mendengar penuturan Wei Yang, dan selanjutnya dia perintahkan pengawal untuk mengantarkan Wei Yang beristirahat di salah satu puri dalam Istana. Sesudah Wei Yang memohon diri, Pangeran Qian segera mendekati Adipati Xiao, "Sesudah mendengarkan uraian Wei Yang tadi, bagaimana menurut Yang Mulia

001/I/15 MC

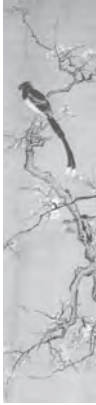

Paduka?" Adipati Xiao menganggap hal yang baru saja disampaikan oleh Wei Yang bisa saja adalah tipu muslihat untuk membebaskan Gongshu Cuo. "Hal itu bisa saja tipu muslihat, tetapi apabila benar seperti kata Wei Yang, aku telah mendatangkan bencana bagi Negara Qin."

Adipati Xiao akhirnya melepaskan Gongshu Cuo juga menghibahkan wilayah Han'gu Guan (*Han'gu Pass*) kepada Negara Wei. Adipati Xiao menyadari keadaan Negara Qin yang miskin karena terlalu banyak menghabiskan bahan pangan serta anggaran negara untuk menunjang perang.

Catatan Penulis

- *Pepatah mengatakan: "Mengalah untuk menang". Ketika kita memilih untuk mengalah tentu saja tidak selalu identik bahwa kita takut, namun lebih menunjukkan sikap kedewasaan kita dalam menghadapi masalah, seperti yang telah dilakukan oleh Adipati Xiao.*

SEKEMBALINYA GONGSHU CUO KE NEGARA WEI

Pang Juan yang dipercaya sebagai Panglima Perang Negara Wei menyarankan kepada Raja Hui supaya segera menjatuhi hukuman eksekusi kepada Perdana Menteri Gongshu Cuo karena atas kekalahannya dalam pertempuran Sao Liang. Namun Raja Hui menolak dengan alasan bahwa Gongshu Cuo telah berbakti pada Negara Wei selama 2 generasi.

Pang Juan memang sangat berambisi untuk menaklukkan 6 negara bagian lainnya dan sudah beberapa kali dia pun menyarankan kepada Raja Hui agar terus melakukan invasi militer ke negara-negara bagian lainnya. Namun, Raja Hui memiliki pandangan yang berbeda, "Menaklukkan negara bagian lainnya tidak harus selalu ditempuh melalui jalan perang karena ada cara yang jauh lebih baik misalnya melalui jalan perdamaian, tanpa harus mengorbankan seorang prajurit pun. Bukankah akhirnya aku juga berhasil memiliki wilayah Han'gu Guan?"

Pang Juan tidak menyerah begitu saja. Ia tetap berusaha mengungkapkan pandangannya. "Di antara tujuh negara, Negara Wei adalah negara adidaya, ibarat seekor singa yang siap menaklukkan mangsanya. Dan

001/I/15 MC

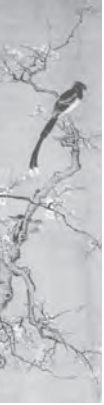

apabila sekarang Baginda Raja memilih untuk menempuh jalan damai bukankah kelak negara bagian lainnya akan menertawai Negara Wei ibarat seperti seekor serigala yang telah kehilangan taringnya."

Raja Hui yang murka kepada Pang Juan berkata, "Beraninya kamu mengatakan bahwa Negara Wei seperti seekor singa yang telah kehilangan taringnya?" Dengan salah satu tangannya mengacung ke arah Pang Juan, Raja Hui berkata, "Kamu hanya seorang panglima perang. Mana mungkin bisa memahami seni kepemimpinan sebuah negara. Coba perhatikan air yang tampak tenang, bukankah di dalamnya tersimpan kekuatan yang bisa menghanyutkan?" Kali ini Pang Juan tampaknya hanya bisa diam saja tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Sebenarnya Raja Hui mengerti benar bahwa sebagai seorang panglima perang Pang Juan berusaha untuk menunjukkan kebolehannya. Namun, cara pandang seorang panglima belum tentu selaras dengan cara pandang seorang raja.

Catatan Penulis

- *Gongshu Cuo adalah seorang pejabat senior Negara Wei yang telah banyak memberikan kontribusinya sehingga Raja Hui sangat menghargainya.*

PESAN TERAKHIR DARI GONGSHU CUO

Ketika Perdana Menteri Gongshu Cuo jatuh sakit, Raja Hui mengunjunginya dan sempat bertanya, "Menurut Anda kelak siapakah yang paling tepat buat menggantikan posisimu? Apakah Pang Juan ataukah Gongzi Ang?" Gongshu Cuo pun menjawab, "Baginda Raja, menurut hamba bukan keduanya. Terutama Baginda Raja harus waspada terhadap Pang Juan karena ia sangat ambisius sehingga suatu saat nanti pasti ia dapat mendatangkan bencana bagi Negara Wei. Dan Gongzi Ang juga bukan orang yang tepat. Hamba ingin merekomendasikan murid hamba yang bernama Wei Yang. Dia orang yang paling tepat untuk menggantikan posisi hamba mengabdi Baginda Raja."

Raja Hui begitu kaget ketika mendengarkan ucapan Gongshu Cuo. "WEI YANG? Siapakah dia? Aku sepertinya tidak pernah mendengar nama ini. Dan mana mungkin aku bisa mengangkat seorang yang sama

001/I/15 MC

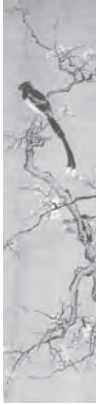

sekali tidak pernah ikut membahas masalah kenegaraan untuk menggantikan posisimu sebagai perdana menteri?" Gongshu Cuo melanjutkan perkataannya, "Apabila Baginda Raja tidak mau memakai Wei Yang maka bunuhlah dia karena hamba khawatir suatu saat Wei Yang akan berbakti kepada negara bagian lainnya dan menjadi ancaman bagi Negara Wei." Raja Hui merasa bahwa Gongshu Cuo terlalu membesar-besarkan kelebihan Wei Yang. Raja lalu berkata, "Istirahatlah Anda, nanti aku akan memerintahkan tabib istana untuk memeriksa kesehatan Anda." Setelah selesai berkata maka Raja Hui pun segera meninggalkan kediaman Perdana Menteri.

Gongshu Cuo sangat menyesal karena telah menyarankan kepada Raja Hui untuk membunuh Wei Yang. Oleh sebab itu, ia segera memanggil Wei Yang untuk menghadap. "Segeralah kamu meninggalkan Negara Wei, karena aku telah menyarankan kepada Raja Hui untuk membunuhmu apabila dia tidak jadi mengangkatmu sebagai perdana menteri," katanya.

Wei Yang berusaha menenangkan hati gurunya. "Guru tidak perlu khawatir, apabila Raja Hui tidak mendengarkan saran Guru mengangkat saya sebagai perdana menteri, percayalah bahwa Raja Hui juga tidak akan mengikuti saran Guru untuk membunuh saya."

Sesuai dugaan Wei Yang, Raja Hui tidak mengikuti nasihat Gongshu Cuo untuk membunuhnya. Sesudah meninggalnya Gongshu Cuo, Wei Yang memilih meninggalkan Negara Wei. Dirinya sempat mengunjungi Negara Han dan Negara Qi untuk menghadiri pertemuan para cendekiawan, tetapi akhirnya dia memilih untuk kembali mengunjungi Negara Qin.

Catatan Penulis

- *Sebagai seorang hamba maka Gongshu Cuo telah menunjukkan kesetiaannya kepada tuannya. Dia menyarankan Raja Hui untuk membunuh Wei Yang apabila tidak mengangkatnya menjadi perdana menteri. Selain itu, Gongshu Cuo juga menunjukkan sikap kepedulian seorang guru terhadap murid didikannya, yaitu menyarankan Wei Yang untuk segera meninggalkan Negara Wei.*

001/I/15 MC

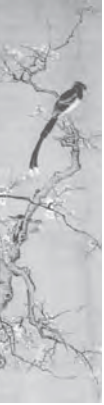

MENGUNDANG PARA CENDEKIAWAN

Adipati Xiao menyadari keadaan Negara Qin yang semakin terpuruk. Hal ini disebabkan oleh semakin menepisnya kas negara, kurangnya perlengkapan perang, kurangnya pendidikan untuk mencerdaskan bangsa, kurang tegaknya hukum (baik dari segi peraturan hukum itu sendiri maupun dari segi penegaknya). Oleh karena itu, Adipati Xiao berkeinginan untuk mengundang para cendekiawan yang berbakat untuk melakukan serangkaian pembaruan.

Pada suatu kesempatan, Adipati Xiao berkunjung ke tempat kediaman seorang cendekiawan. Maksud kedatangan Adipati Xiao adalah untuk minta saran dari cendekiawan tersebut. Baili You, begitulah si cendekiawan ini biasanya disapa, berkata, "Bukankah ketika pada masa pemerintahan Adipati Mu beliau memakai orang-orang berbakat tanpa melihat negara asalnya? Dan dengan bantuan merekalah Negara Qin bisa berjaya."

Setelah mendengar masukan dari Baili You, Adipati Xiao segera memerintah bawahannya untuk membuat pengumuman yang isinya mengundang semua cendekiawan, sekalipun bukan berasal dari Negara Qin. Wei Yang, yang waktu itu sedang berada di Negara Qin, ikut juga menjawab panggilan pengumuman tersebut. Adipati Xiao memerintahkan agar para cendekiawan tersebut diberi akomodasi di sebuah asrama dan memberi tugas kepada mereka untuk mengamati taraf kehidupan rakyat Qin.

Wei Yang, yang selama kurang lebih 3 bulan berada di Negara Qin, telah mengunjungi berbagai pelosok wilayah negara itu (terutama wilayah pedesaan). Sekembalinya dari pedesaan, Wei Yang langsung mengunjungi Jing Jian, teman baiknya, yang kebetulan juga merupakan pejabat kepercayaan Adipati Xiao. Wei Yang minta bantuan kepada Jing Jian supaya dirinya bisa dipertemukan dengan Adipati Xiao. Wei Yang menyadari bahwa melakukan pembaruan di sebuah negara yang masih terdiri atas berbagai suku sangatlah sulit. Kuncinya terletak pada Adipati Xiao, yakni seberapa besar tekadnya untuk mengubah serta memajukan Negara Qin.

001/I/15 MC

Catatan Penulis

- *Deng Xiaoping, mantan Perdana Menteri China pernah mengatakan,"Tidak peduli kucing dengan warna bulu hitam maupun warna bulu putih, asalkan bisa menangkap tikus, itulah kucing bagus."Seharusnya kita jangan pernah saling membeda-bedakan, asal bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat, itu sudah cukup—ternyata konsep ini sekitar 2.400 tahun yang lalu sudah dipraktikkan oleh Adipati Xiao.*

PERTEMUAN YANG KETIGA KALI

Pada pertemuan pertama dan kedua dengan Adipati Xiao, Wei Yang sengaja hanya membahas hal-hal seputar bagaimana menjalankan sebuah negara dari segi kebajikan saja. Setelah melalui 2 kali pertemuan itu Adipati Xiao tidak menaruh harapan besar terhadap gagasan Wei Yang. Sebaliknya ia bahkan menyalahkan Jing Jian karena telah merekomendasikan Wei Yang kepadanya.

Jing Jian pun menyampaikan maksud Adipati Xiao kepada Wei Yang. "Setelah melalui dua kali pertemuan maka Yang Mulia Paduka tidak begitu tertarik dengan gagasan-gagasan darimu." Sambil tertawa terbahak-bahak, Wei Yang pun memohon kepada Jing Jian. "Tolong sekali lagi pertemukan aku dengan Adipati Xiao karena sudah saatnya Yang Mulia Paduka mendengarkan gagasan yang benar-benar bermanfaat."

Akhirnya Jing Jian bersedia untuk mengatur sekali lagi pertemuan antara Wei Yang dan Adipati Xiao sambil memperingatkannya. "Ingatlah, bahwa ini benar-benar kesempatanmu yang terakhir kalinya, dan jangan biarkan Yang Mulia Paduka kecewa lagi."

Atas saran dari Jing Jian, Adipati Xiao bersedia menemui Wei Yang lagi. Pada pertemuan yang ketiga kalinya ini Wei Yang langsung menuju ke pokok bahasannya, yakni bagaimana caranya mengembalikan masa kejayaan Negara Qin. "Yang Mulia Paduka, menurut saya pertama-tama yang harus dilakukan adalah membuatkan hukum baru untuk menggantikan hukum lama yang sudah tidak efektif lagi," ujar Wei Yang. "Dewasa ini masih ada beberapa kepala suku yang masih memberlakukan peraturan sendiri, serta adanya sistem perbudakan yang telah menjadikan setiap orang tidak sama derajatnya di depan hukum." Ia berujar lagi, "Jadi

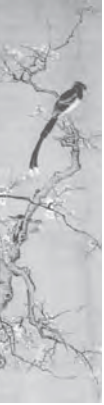

menurut saya diperlukan sebuah sistem hukum baru yang benar-benar adil sehingga bisa menempatkan hak yang sama bagi setiap rakyat."

Adipati Xiao sangat senang mendengarkan gagasan dari Wei Yang, apalagi ketika Wei Yang mengungkapkan 9 poin utama penyebab kelemahan Negara Qin. Selanjutnya Adipati Xiao minta Wei Yang menyusun gagasannya secara lebih detail untuk di kemudian hari dibahas bersama para pejabat istana.

Setelah selesai menyusun gagasannya, akhirnya Wei Yang bersedia mengutarakan rencana pembaruannya di depan para pejabat Negara Qin. Sesuai perkiraannya, sebagian besar pejabat tidak setuju dengan gagasannya. Ketidaksetujuan itu terutama berasal dari kubu para pejabat senior dan para ketua suku. "Apa itu PEMBARUAN?" tanya salah satu ketua suku. "Dan apakah itu benar-benar diperlukan? Karena mengingat sudah berabad-abad leluhur kita menjalankan sistem hukum yang sudah ada, jadi apakah masih diperlukan pembaruan? Dan sistem hukum yang baru belum tentu terbukti efektivitasnya."

Wei Yang sama sekali tidak menunjukkan sikap yang gentar. Dengan sangat percaya diri maka dia pun menjelaskan, "Kemajuan serta perkembangan setiap generasi selalu berubah. Dan yang tidak akan pernah berubah hanyalah sebuah sistem hukum yang adil serta merata. Apabila negara ingin maju dan kuat, hal pertama-tama yang harus dilakukan adalah meningkatkan dulu kesejahteraan. Bagaimana sebuah kesejahteraan bisa ditingkatkan apabila sistem hukum di Kerajaan masih terkendala oleh hukum dari setiap suku?" Tentu saja para pejabat senior tidak bisa menerima penjelasan Wei Yang. Mereka pun beramai-ramai melemparkan pertanyaan, bahkan ada kepala suku yang sempat menghujatnya.

Adipati Xiao menyadari bahwa melakukan sebuah pembaruan tidaklah mudah. Namun, demi masa depan Negara Qin, akhirnya dengan nama kebesaran seorang adipati, dia menyatakan dukungan penuh terhadap Wei Yang untuk melaksanakan pembaruan.

Catatan Penulis

- *Negara Qin, biarpun diperintah oleh keturunan marga Ying (supaya lebih jelas maka silakan melihat bagian penuntun cerita), sebenarnya adalah sebuah negara bagian yang*

terdiri atas gabungan berbagai suku, dan setiap suku masing-masing dipimpin oleh seorang kepala suku, dan tentu saja setiap suku memiliki peraturannya masing-masing sehingga sering menyebabkan terjadinya pengabaian terhadap peraturan dari Kerajaan.

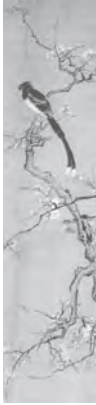

TIANG SETINGGI 3 METER

Sebagai pejabat penegak hukum yang baru, pertama-tama hal yang harus dilakukan adalah segera memulihkan serta mengembalikan kepercayaan rakyat terhadap negara. Oleh sebab itu, Wei Yang meminta supaya dibuatkan sebuah tiang dengan ketinggian 3 meter lalu ia mengeluarkan pengumuman yang isinya: "Bagi siapa saja yang berhasil memindahkan tiang ini ke gerbang pintu utara, ia akan mendapat hadiah uang sebesar 10 tael emas." (十两黄金, *Shí Liǎng Huáng Jīn*.)

Rakyat tidak percaya karena menganggap bahwa adalah mustahil negara begitu berbaik hati menghadiahkan uang sebanyak itu. Setelah beberapa hari berlalu semenjak hal tersebut diumumkan, tak seorang pun mencoba memindahkan tiang tersebut. Melihat bahwa rakyat masih meragukan peraturan pemerintah, maka akhirnya hadiah tersebut ditingkatkan menjadi 30 tael emas. Namun, rakyat masih tetap saja tidak percaya. Untuk menunjukkan keseriusan Kerajaan maka hadiah ditambah lagi menjadi 50 tael emas. "Bagi siapa saja yang bisa memindahkan tiang ini menuju ke pintu gerbang utara dia berhak memperoleh hadiah 50 tael emas," ujar pejabat istana. "Jika masih ada yang ragu-ragu terhadap pengumuman ini, silakan maju untuk membuktikannya." Akhirnya ada seorang pemuda maju dan mencoba mengangkat tiang tersebut. Orang-orang yang menyaksikannya mengatakan, "Hai anak muda, jangan bodoh, jangan mau dipermainkan oleh pejabat kerajaan." Namun, anak muda tersebut tidak menghiraukan perkataan mereka. Dia pun terus mengangkat tiang tersebut dan perlahan-lahan melangkahkan kakinya menuju ke pintu gerbang utara. Di sepanjang jalan protokol yang ramai oleh orang yang berlalu-lalang ia mendapat cemoohan. "Lihat! Ada orang melakukan hal bodoh. Dia mudah sekali dipermainkan oleh pejabat kerajaan!" Begitulah, di sepanjang jalan pemuda itu mendapat cemoohan atau mendengar orang-orang yang tidak memercayai peng-

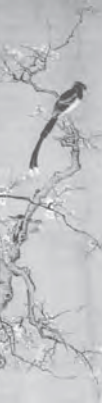

umuman Kerajaan. Namun, pemuda itu tetap tidak terpengaruh. Dia terus melangkah sambil menggotong tiang setinggi 3 meter itu. Perlahan-lahan, langkah demi langkah, dengan terengah-engah akhirnya anak muda itu pun berhasil memindahkan serta meletakkan tiang setinggi 3 meter di depan pintu gerbang utara.

Wei Yang sendiri menyaksikan proses pemindahan tiang itu dari awal sampai akhir. Dia pun memerintahkan untuk segera menghadiahkan uang sebanyak 50 tael emas kepada anak muda itu sebagai tanda keseriusan dari Kerajaan. Wei Yang berkata, "Hal ini telah membuktikan keseriusan Kerajaan, dan selanjutnya Kerajaan akan memberlakukan hukum baru untuk menggantikan hukum yang sedang berlaku." Dalam hukum baru, setiap orang akan diperlakukan sama derajatnya di depan hukum, dan bagi siapa saja yang melanggar hukum maka akan dikenakan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku, tanpa pengecualian."

Pembaruan yang dilakukan Wei Yang di Negara Qin telah memberikan hasil yang sangat gemilang di bidang hukum, perekonomian, militer, budaya, dan politik. Oleh sebab itu, pada tahun 342 BC Negara Qin memindahkan ibu kotanya ke Xian'yang. Selama 20 tahun pembaruan, ada beberapa hal yang patut dicatat antara lain: penerapan sistem hukum baru yang sangat ketat; penghapusan sistem perbudakan; pembagian tanah dari para bangsawan kepada para petani sehingga bidang pertanian bertumbuh dengan sangat pesat; pembangunan Kota Xian'yang, yang selain sebagai ibu kota, juga menjadi pusat perdagangan Negara Qin; pembangunan kekuatan militer yang fokus pada pelatihan prajurit baru.

Catatan Penulis

- *Menurut perhitungan China, 1 tael kurang lebih setara dengan 40 gram. Tael itu sendiri masih dibagi menurut jenisnya, yakni tael emas dan tael perak. Dengan kata lain, 50 tael emas setara dengan sekitar 2.000 gr emas atau 2 kg emas.*

Sun Bin yang merupakan keturunan dari Sun Tzu awalnya bersama-sama dengan Pang Juan adalah murid dari Guiguzi (seorang ahli diplomatik). Karena iri akan kepintaran Sun Bin, Pang Juan menyuruh seseorang untuk memutuskan urat kaki Sun Bin. Namun, Sun Bin berhasil melarikan diri ke Negara Qi dan menjadi penasihat militer. Tahun 342 BC Sun Bin berhasil menjebak Pang Juan dalam Pertempuran Malingdao.

SUN BIN BERPURA-PURA GILA

Awalnya, Pang Juan dan Sun Bin, yang merupakan keturunan dari Sun Tzu, adalah kakak-adik seperguruan ketika mereka sama-sama belajar dari Guiguzi—seorang ahli strategi perang, ahli politik, dan juga ahli diplomatik. Pang Juan, yang iri terhadap Sun Bin karena ia lebih disayang oleh gurunya dan mendapat warisan kitab ilmu strategi perang (yang konon menjadi rebutan para panglima maupun para penguasa negara), memaksa Sun Bin untuk menuliskan kembali kitab tersebut. Sun Bin menolak sehingga Pang Juan memerintahkan seseorang untuk memutuskan urat kaki adik seperguruannya itu. Untuk meloloskan diri dari Pang Juan maka Sun Bin yang sudah cacat berpura-pura gila. Untuk membuktikan apakah Sun Bin benar-benar gila ataukah hanya berpura-pura maka Pang Juan memerintahkan supaya adik seperguruannya itu ditempatkan ke dalam kandang hewan. Namun, Sun Bin juga tidak kehilangan akal. Agar Pang Juan merasa yakin bahwa dirinya benar-benar

sudah gila maka Sun Bin pun berebut makanan dengan hewan-hewan yang sekandang dengannya. Karena yakin benar bahwa Sun Bin telah menjadi gila, pengawasan terhadapnya menjadi kendor sehingga pada suatu kesempatan, dengan bantuan seorang teman baiknya, akhirnya Sun Bin berhasil meninggalkan Negara Wei dan kemudian menjadi penasihat militer Negara Qi.

Catatan Penulis

- *Inilah awal meletusnya Pertempuran Malingdao, di mana Sun Bin berhasil menjebak Pang Juan.*

Dalam Pertempuran Malingdao, Pang Juan mati terpanah.

SUN BIN BERHASIL MENJEBAK PANG JUAN

Sun Bin tentu saja mendendam kepada orang yang membuatnya menderita sehingga ia menyarankan kepada Raja Qi untuk segera menyerang ibu kota Negara Wei. Khawatir akan serangan dari Negara Qi maka

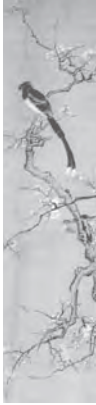

Raja Hui memerintahkan Pang Juan yang tengah berhadapan dengan pasukan Han untuk segera kembali ke Kota Anyi. Dalam perjalanan menuju ke ibu kota maka pasukan Wei diadang oleh pasukan Qi. Sun Bin memerintahkan pasukannya berpura-pura kalah dalam menghadapi pasukan Wei yang dipimpin langsung oleh Pang Juan sehingga pasukan Wei terus mengejar pasukan Qi sampai ke Lembah Malingdao, di mana sebagian pasukan Qi telah bersembunyi di kedua sisi tebing lembah tersebut.

Hari sudah gelap, namun Pang Juan tetap memerintahkan pasukannya melewati jalan setapak lembah yang penuh bebatuan itu. "Bagilah pasukan menjadi tiga rombongan. Rombongan pertama sebagai pembuka jalan di mana setiap prajurit harus menyalakan obor. Lanjut Pang Juan, "Kita harus segera mengejar pasukan Qi sebelum mereka berhasil melarikan diri."

Setelah pasukan terbagi menjadi 3 rombongan maka salah satu panglima andalan Pang Juan mulai memimpin rombongan pasukan pertama memasuki lembah. Sesudah rombongan pasukan pertama berada di tengah-tengah lembah maka Pang Juan sendiri memimpin rombongan pasukan kedua untuk menyusul, begitu juga dengan rombongan pasukan ketiga.

Ketika semua rombongan pasukan telah memasuki lembah, Pang Juan berkata kepada salah satu panglimanya, "Perintahkan para prajurit agar berjalan lebih cepat." Sambil memperhatikan keadaan di sekelilingnya, Pang Juan melanjutkan kata-katanya, "Apabila pasukan Qi menyergap kita dari bagian atas kedua sisi lembah ini maka tamatlah riwayat kita."

Baru saja dirinya selesai bicara, tiba-tiba Pang Juan menyaksikan salah satu panglimanya tersungkur dari kuda dengan puluhan anak panah menancap di badannya. Dalam sekejap, langit yang gelap gulita bertaburan puluhan ribu anak panah menghujani pasukan Wei.

Pang Juan segera memerintahkan pasukannya untuk mundur. **"**Pasukan rombongan ketiga mundur ke arah jalan masuk lembah!**"** Namun, pasukan Qi telah bersiap-siap di atas sana, di kedua sisi jalan masuk di atas lembah. "Prajurit! Jatuhkan batu-batu ke arah pasukan Wei!" salah satu panglima pasukan Qi memberikan perintah.

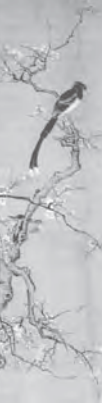

Pang Juan, yang berada di tengah-tengah rombongan pasukan, berusaha menerobos keluar dari lembah. Namun, keinginannya sulit dilakukan karena jalan di lembah itu memang sempit dan penuh mayat yang berserakan. "Perintahkan pasukan inti membuka jalan dengan cara membuat pertahanan," ujarnya. "Perintahkan juga para prajurit memadamkam obor agar pihak musuh tidak bisa melacak gerakan kita," tambahnya lagi. Lalu, di bawah perlindungan pasukan intinya dengan cara menyatukan tameng, Pang Juan terus berusaha meloloskan diri. Dia terpaksa turun dari kudanya dan menginjak mayat-mayat yang berserakan di sepanjang jalan lembah.

"Ayo, kita sama-sama lindungi Panglima Utama," ujar salah satu panglimanya. "Mari kita sama-sama keluar dari sini, karena aku telah berjanji akan membawa kalian pulang ke kampung halaman dengan selamat," kata Pang Juan memberikan semangat kepada para prajuritnya.

Dalam perlindungan pasukan intinya, akhirnya Pang Juan berhasil keluar dari kepungan pasukan Qi. Namun, saat mereka melarikan diri, mereka sempat beberapa kali dihadang oleh pasukan Qi. Karena sudah keletihan dan sepertinya pasukan Qi sudah kehilangan jejak untuk mengejar mereka, Pang Juan memutuskan untuk beristirahat. Dia pun memilih untuk berteduh sejenak di bawah sebatang pohon. Ketika dirinya berjalan mendekati pohon itu, dia menjadi curiga. Sepertinya ada yang aneh dengan pohon itu, katanya dalam hati. Sepertinya ada tulisan yang tergantung di pohon, ia membatin. Merasa penasaran, dia pun mendekati pohon tersebut untuk membaca tulisan yang digantungkan di atas pohon itu. Dan tulisan itu terbaca: "DI SINILAH PANG JUAN AKAN MATI" yang membuatnya sangat kaget. Sejenak dia pun berteriak, "Sun Bin! Sun Bin! Inikah ulahmu?!" Dalam posisi siaga, dengan tangan kanannya menggenggam pedang, Pang Juan memperhatikan keadaan sekelilingnya. Sebelum dia sempat berbalik, tubuhnya telah tertancap puluhan anak panah. Tidak ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Dia langsung tersungkur bersimbah darahnya sendiri.

Catatan Penulis

- *Kekuatan Negara Wei semakin berkurang sesudah mengalami kekalahan dalam Pertempuran Malingdao.*

Di tengah perjamuan, Wei Yang memerintahkan untuk menangkap Gongzi Ang.

GONGZI ANG DITIPU

Adipati Xiao mengikuti saran Wei Yang untuk segera menyerang Negara Wei mengingat Negara Wei baru saja kalah dalam pertempuran di Malingdao. Dengan demikian, dipersiapkanlah segala keperluan perang. Wei Yang dipercayakan menjadi komandan utama dalam misi kali ini.

Ketika mengetahui bahwa pasukan Qin telah membangun perkemahan di sekitar perbatasan Han'gu Guan, Raja Hui menunjuk Gongzi Ang sebagai komandan utama dan Panglima Lu sebagai wakil komandan utama untuk menghadapi lawan.

Ketika Gongzi Ang mengetahui bahwa komandan utama pasukan Qin adalah Wei Yang, ia dengan sombong berkata kepada para prajuritnya, "Wei Yang hanya seorang pelajar saja. Dia tidak memiliki pengalaman berperang."

"Tuanku jangan pernah meremehkan lawan. Wei Yang berhasil melakukan serangkaian pembaruan di Negara Qin," kata Panglima Lu mengingatkan komandan utamanya. "Aku tidak pernah takut pada Negara

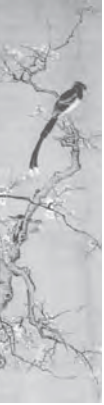

Qin ataupun Wei Yang," ujarnya. Sekali lagi Gongzi Ang menunjukkan sikap kesombongannya.

Sesuai dugaan Wei Yang, Negara Wei memang mengutus Gongzi Ang sebagai komandan dalam pertempuran kali ini. Wei Yang sangat mengenal betul Gongzi Ang yang cenderung angkuh dan keras kepala. Ketika pasukan Wei tiba di perbatasan Han'gu Guan, Wei Yang mengirimkan seorang utusan untuk mengantarkan surat kepada Gongzi Ang yang isinya: "*… mengingat ketika saya masih berada di Negara Wei sudah sering mendengar nama kebesaran Anda, merupakan sebuah kehormatan bagi saya untuk bisa berhadapan dengan Anda. Tapi, sangat disayangkan bahwa saat ini masing-masing dari kita melayani tuan yang berbeda. Namun, hal ini tidak pernah mengurangi kekaguman saya terhadap Anda. Bagaimana kalau kita bertemu dulu sambil mencari jalan keluar sehingga kedua belah pihak bisa sama-sama terhindar dari pertempuran ini?*"

Sesudah membaca surat dari Wei Yang, Gongzi Ang menunjukkan surat itu kepada Panglima Lu sambil berkata, "Wei Yang memang penakut." Panglima Lu berusaha mengingatkan adik Raja Hui, "Berhati-hatilah Tuanku, mungkin saja ini adalah siasat Wei Yang." Namun, Gongzi Ang tidak menghiraukannya dan tiga hari kemudian dia pun menghadiri undangan Wei Yang.

Wei Yang menyelenggarakan perjamuan yang mewah untuk menyambut kedatangan Gongzi Ang. Tanpa menaruh curiga sedikit pun Gongzi Ang menjadi sangat tersanjung atas penghormatan ini. Namun, di tengah jalannya perjamuan, Gongzi Ang ditahan atas perintah Wei Yang. "Wei Yang, dasar kamu licik! Beraninya kamu memperlakukan aku dengan cara begini!" Dengan tersenyum Wei Yang membalasnya, "Harap Anda jangan marah, Seandainya saya telah menipu Anda, saya janji hanya kali ini saja."

Setelah berhasil menahan Gongzi Ang, Wei Yang memerintahkan pasukannya untuk segera menyerang perkemahan militer Negara Wei. Dalam pertempuran ini (*Battle of Hexi*) pihak Negara Wei mengalami kekalahan dan Panglima Lu memilih mengakhiri hidupnya daripada harus menyerah kepada Wei Yang.

Raja Hui akhirnya memilih untuk berdamai dan bersedia mengem-

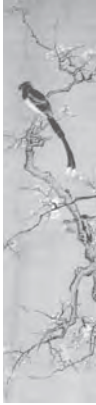

balikan wilayah perbatasan Han'gu Guan dan juga bersedia menghibahkan sebagian wilayahnya kepada Negara Qin. Setelah mengalami kekalahan dalam Pertempuran Malingdao dan Pertempuran Hexi, kedudukan Negara Wei sebagai negara adidaya mulai tergeser sehingga akhirnya Raja Hui terpaksa memindahkan ibu kota Negara Wei dari Kota Anyi ke Kota Daliang.

Setelah berhasil mengalahkan Negara Wei, kekuatan Negara Qin semakin diperhitungkan oleh negara-negara bagian lainnya. Atas jasa serta prestasinya, Adipati Xiao menghibahkan Kota Shangyu kepada Wei Yang, dan selanjutnya Wei Yang lebih dikenal dengan sebutan nama Shang Yang.

Catatan Penulis

- *Setelah meninggalnya Adipati Xiao, pada tahun 338 BC Pangeran Ying Si naik takhta dengan gelar King Huiwen of Qin. Maka sejak itu semua penerus penguasa Negara Qin menggunakan gelar raja sampai pada tahun 221 BC di mana Raja Ying Zheng berhasil mempersatukan seluruh negara bagian dan mendirikan Dinasti Qin dan menobatkan dirinya sendiri dengan gelar kaisar (Qin Shi Huang).*

WEI YANG DIFITNAH

Seorang cendekiawan bernama Zhao Liang bertamu ke kediaman Wei Yang dan memperingatkannya untuk segera meninggalkan Negara Qin mengingat pembaruan yang dilakukannya selama ini telah membuat gerah banyak pihak. Namun, Wei Yang menolak dan berkata, "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan apabila segala sesuatu telah dijalankan sesuai dengan ketetapan hukum yang berlaku." Lanjutnya, "AKU WEI YANG, tidak bersalah kepada negara maupun rakyat, jadi untuk apa aku harus khawatir?"

Zhao Liang kembali memperingatkannya, "Namun, hukum yang Anda jalankan selama ini dianggap tidak adil bahkan terlalu kejam."

"TIDAK ADIL? Menurut siapakah tidak adil? Apakah menurut para pejabat senior istana ataukah para kepala suku? Apakah dulu dengan adanya sistem perbudakan serta peraturan yang sewenang-wenang dari para kepala suku yang dimaksud dengan adil? Hukum bukan kejam,

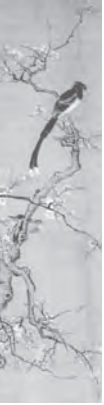

namun harus tegas agar rakyat mau menaatinya. Apabila seseorang tidak melanggar hukum, apa yang perlu ditakutkannya?"

Sesudah mendengarkan penjelasan Wei Yang, Zhao Liang segera meninggalkannya. Namun, tanpa Wei Yang sadari sebagian dari para pejabat istana beserta kepala suku mulai menghimpun kekuatan untuk menjatuhkannya. Wei Yang dituduh tengah mempersiapkan kekuatan untuk menggulingkan Raja Huiwen. Atas saran dari para pejabat senior dan para kepala suku akhirnya Raja Huiwen memerintahkan untuk menangkap Wei Yang.

Mengetahui dirinya telah difitnah, Wei Yang memutuskan untuk melarikan diri. Setibanya di perbatasan antara Negara Qin dan Negara Wei, Wei Yang tidak diizinkan memasuki wilayah Negara Wei karena dianggap sebagai pengkhianat Negara Wei. Ia terpaksa kembali lagi ke wilayah Qin, dan ketika dia hendak menginap di salah satu penginapan, pelayan penginapan tidak mengizinkannya dengan alasan: "Apabila Tuan tidak bisa menunjukkan tanda pengenal diri, menurut peraturan hukum Negara Qin yang berlaku, saya tidak bisa menerima Tuan." Wei Yang tidak bisa berbuat apa-apa dan langsung meninggalkan penginapan tersebut sambil berkata, "Inilah peraturan yang telah aku buat dan tidak disangka sekarang malah aku sendiri yang mengalaminya."

Akhirnya Wei Yang berencana kembali ke Kota Shangyu, namun di tengah perjalanannya dia ditangkap atas perintah Raja Huiwen untuk segera dihadapkan ke Istana. Setelah melalui serangkaian proses persidangan, akhirnya Wei Yang dieksekusi dengan cara *chelie* (車裂, *han'yu pin'yin: chēliè*).

Semasa hidupnya, Wei Yang menulis sebuah karya yang kemudian lebih dikenal dengan nama *The Book of Lord Shang*, yang isinya mengenai serangkaian kebijakan hukum. Setelah kematian Wei Yang, Raja Huiwen tetap meneruskan pembaruan.

Catatan Penulis

- *Chelie adalah sebuah cara eksekusi di mana tubuh korban akan diikatkan ke 5 buah kereta, dan masing-masing kereta akan dijalankan menuju arah yang berbeda sehingga tubuh korban akan tercabik menjadi 5 bagian.*

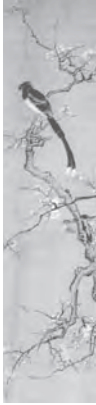

SU QIN BERTEMU RAJA HUIWEN

Su Qin, yang berasal dari Desa Chengxuan, Kota Luoyang yang juga pernah berguru kepada Guiguzi, menyarankan kepada Raja Huiwen untuk menaklukkan 6 negara bagian lainnya, "Baginda Raja, menurut saya sekarang adalah waktu yang paling tepat untuk melancarkan serangan ke enam negara bagian lainnya guna mempersatukan Negeri China dalam pimpinan Negara Qin. Terutama setelah pembaruan yang telah dilakukan oleh Wei Yang berhasil. Ditambah dengan melemahnya kekuatan Negara Wei sesudah kalah dalam pertempuran di Malingdao dan Hexi."

Melihat Raja Huiwen yang sedari awal sama sekali tidak tertarik pada sarannya, Su Qin semakin mendesak, "Jika Baginda Raja mengizinkan, hamba akan membantu Negara Qin untuk menjalankan misi yang agung ini." Raja Huiwen tampaknya masih ragu-ragu terhadap ide Su Qin. Sambil mempersilakan Su Qin duduk, Raja Hiuwen berkata, "Dalam Pertempuran Hexi, Negara Qin bisa menjadi pemenang tak lain adalah karena taktik Wei Yang dalam menjebak Gongzi Ang. Negara Qin baru saja mulai menikmati hasil pembaruan. Tidaklah tepat apabila sekarang melakukan invasi militer secara besar-besaran."

Setelah mendengarkan penjelasan dari Raja Huiwen, Su Qin memohon diri dan meninggalkan Istana. Namun, Su Qin tidak kembali ke Kota Luoyang melainkan tetap menetap di Kota Xian'yang selama setahun lebih. Setelah semua perbekalan habis terpakai, akhirnya Su Qin terpaksa kembali ke kampung halamannya.

Catatan Penulis

- *Seperti kata-kata motivasi: "Apabila benar, sebuah penolakan bisa membangkitkan semangat seseorang", setidaknya ini terjadi pada diri Su Qin.*

ALIANSI 6 NEGARA

Melalui proses pembelajaran yang tiada hentinya, akhirnya Su Qin memutuskan untuk membujuk para penguasa 6 negara bagian lainnya untuk membentuk aliansi guna melawan Negara Qin.

Pertama-tama Su Qin mengunjungi Negara Yan dan menyarankan

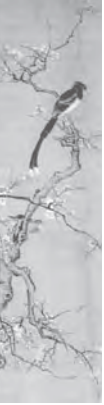

kepada Marquis Wen untuk beraliansi dengan Negara Qi dan Negara Zhao untuk menghadapi Negara Qin. "Sejak lama Negara Qin mempunyai rencana untuk menguasai Negara Yan, hanya Negara Qin masih mempertimbangkan adanya kekuatan dari Negara Zhao dan Negara Qi. Menurut saya sebaiknya Yang Mulia Paduka bersekutu dengan Negara Zhao dan Negara Qi. Saya bersedia menjadi utusan dari Negara Yan." Marquis Wen, penguasa Negara Yan, menerima usulan Su Qin. "Baiklah, demi kelangsungan Negara Yan, aku mengangkatmu menjadi pejabat istana serta mewakili aku untuk membicarakan masalah aliansi dengan Negara Zhao dan Negara Qi.

Ketika sampai di Negara Zhao, Su Qin berkata kepada Marquis Su, penguasa Negara Zhao, "Kalau bukan terhalang oleh Negara Wei dan Negara Han, dari dulu Negara Qin pasti sudah menyerang Negara Zhao. Yang Mulia Paduka, sekaranglah waktu yang paling tepat untuk membentuk aliansi dengan negara bagian lainnya untuk meruntuhkan Negara Qin." Seterusnya, Su Qin juga berhasil meyakinkan Negara Han, Chu, Wei, dan Qi. Akhirnya aliansi ini terbentuk juga dan Su Qin dipercayakan sebagai perdana menteri aliansi.

Catatan Penulis

- *Lidah sering kali lebih tajam daripada sebilah pisau. Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa kadang kala sebuah konsep ataupun ide diterima hanya karena yang menyampaikannya sangat lihai dalam memengaruhi/meyakinkan lawan bicaranya.*

ZHANG YI, SI PENGHASUT

Zhang Yi yang berasal dari Negara Wei yang juga merupakan teman seperguruan Su Qin ketika sama-sama berguru kepada Guiguzi memilih untuk mengunjunginya.

Zhang Yi mengunjungi Su Qin agar bisa ikut memberi andil dalam aliansi. Namun, Su Qin tidak begitu bersimpati serta langsung menolak gagasan Zhang Yi. Tentu saja, tindakan Su Qin ini membuat Zhang Yi sakit hati. Untuk membalasnya, dia pun mengunjungi Negara Qin untuk memberikan masukan kepada Raja Huiwen untuk menghadapi aliansi

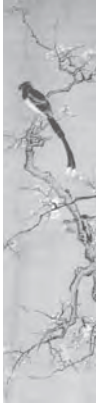

itu. Ia berkata, "Baginda Raja, menurut saya sebenarnya aliansi yang terbentuk tidaklah begitu kuat karena mengingat setiap negara bagian yang tergabung pasti memiliki kepentingan masing-masing."

Zhang Yi berpendapat apabila sekarang Negara Qin mengambil tindakan untuk menyerang salah satu negara bagian yang tergabung dalam aliansi, maka negara bagian lainnya pasti akan turut membantu. Justru inilah yang akan memperkuat aliansi itu sendiri. Jadi, yang paling penting adalah bagaimana agar aliansi yang baru terbentuk itu segera bubar. Dia pun siap menjalankan misi ini apabila Raja Huiwen memercayainya.

Raja Huiwen merasa khawatir dengan adanya aliansi itu sehingga dia menerima saran Zhang Yi sambil bertanya kepadanya, "Jadi menurutmu apa yang harus aku lakukan?" Zhang Yi menjawab, "Menurut hamba, mengingat Negara Wei wilayahnya paling dekat dengan wilayah Negara Qin, Baginda Raja bisa memperbaiki hubungan diplomatik dengan Negara Wei dulu. Setelah itu baru Negara Zhao dan Negara Chu sehingga dengan sendirinya aliansi itu akan terpecah-belah."

Setelah mendengarkan penjelasan Zhang Yi, Raja Huiwen memercayakan misi itu kepadanya. Zhang Yi segera berangkat ke Negara Wei. Setibanya di sana Zhang Yi memperkenalkan diri kepada Raja Hui sebagai utusan dari Negara Qin untuk mengemban tugas diplomasi. Katanya, "Baginda Raja telah melakukan sebuah tindakan yang sangat fatal, yakni telah bergabung dalam aliansi untuk menghadapi Negara Qin. Coba Baginda Raja perhatikan, dilihat dari posisi wilayah Negara Qin berbatasan dengan wilayah Negara Wei, dan apabila terjadi pertempuran Negara Qin pasti akan menyerang Negara Wei lebih dulu. Mengingat wilayah Negara Wei juga terjepit di antara Negara Zhao, Negara Chu, dan Negara Qi, apakah Baginda Raja tidak khawatir jika pada saat yang bersamaan Negara Wei akan diserang oleh negara-negara bagian lainnya yang tergabung dalam aliansi?"

Melihat Raja Hui yang mulai ragu-ragu, Zhang Yi menyarankan supaya Negara Wei segera keluar dari aliansi dan kemudian bersekutu dengan Negara Qin. Raja Hui akhirnya menerima saran Zhang Yi. "Baiklah, tapi sebagai imbalannya Negara Qin harus bersedia mengembalikan wilayah yang dulu Aku hibahkan. Apakah Anda bisa memutuskannya?"

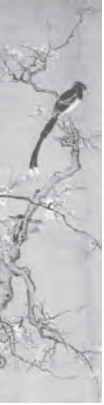

Zhang Yi membalasnya, "Raja Huiwen sebelumnya sudah memberikan perintah bahwa sebagai tanda persahabatan sudah sewajarnya Negara Qin harus mengembalikan wilayah Negara Wei."

Catatan Penulis

- *Rangkullah lawanmu. Dalam setiap pertempuran yang tercatat dalam sejarah China sebenarnya tidak ada istilah teman ataupun lawan untuk selama-lamanya karena ketika ada manfaat/kepentingan yang bisa dimiliki secara bersama-sama maka dalam sekejap lawan pun akan berubah menjadi teman dan begitu juga sebaliknya.*

JATUHNYA NEGARA CHU

Selanjutnya, Zhang Yi mengunjungi Negara Chu dan berkata kepada sang Adipati, "Apabila Yang Mulia Paduka bersedia keluar dari aliansi dan menjalin persahabatan dengan Negara Qin, Raja Huiwen bersedia menghibahkan Kota Shangyu kepada Negara Chu." Adipati Chu setuju keluar dari aliansi, namun salah satu menterinya yang bernama Qu Yuan tidak sependapat dan berkata, "Justru Negara Qin khawatir terhadap kekuatan dari aliansi. Apabila Yang Mulia Paduka memutuskan untuk keluar dari aliansi, dan ketika suatu saat Negara Qin mengingkari janjinya dan kemudian menyerang Negara Chu, siapakah yang akan menolong kita?"

Terjadilah pro dan kontra dalam pengambilan keputusan apakah Negara Chu tetap berada dalam aliansi atau keluar dari aliansi dan kemudian menjalin persahabatan dengan Negara Qin. Akhirnya, Adipati Chu mengirimkan seorang utusan ke Negara Qin untuk menerima dulu penghibahan Kota Shangyu. Dengan demikian, Zhang Yi dan utusan itu berangkat menuju Kota Xian'yang, namun setibanya di ibu kota Negara Qin utusan tersebut tidak pernah lagi bertemu dengan Zhang Yi.

Setelah berbulan-bulan tidak bertemu dengan Zhang Yi, utusan itu langsung mengirimkan surat kepada Adipati Chu, "Yang Mulia Paduka, ternyata Menteri Qu Yuan benar, kita telah dipermainkan oleh Zhang Yi karena Negara Qin memang tidak berniat menghibahkan Kota Shangyu kepada Negara Chu. Semua ini hanya tipu muslihat Zhang Yi saja."

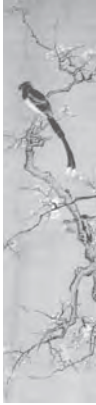

Menyadari bahwa dirinya telah dipermainkan oleh Zhang Yi, Adipati Chu berencana mengajak negara-negara bagian yang tergabung dalam aliansi untuk menyerang Negara Qin. Namun, tanpa disangka-sangka pada saat yang bersamaan Negara Qi dan Negara Han serentak menyerang Negara Chu dengan alasan bahwa Negara Chu telah mengkhianati kesepakatan aliansi.

Qu Yuan sangat sedih melihat keadaan Negara Chu yang semakin terpuruk. Karena tidak sanggup lagi menahan kepedihan hatinya, Qu Yuan memilih untuk bunuh diri dengan cara menceburkan diri ke dalam Sungai Miluo. Para penduduk yang tinggal di sekitar perairan Sungai Miluo sangat tersentuh oleh tindakan Qu Yuan. Supaya jasad Qu Yuan tidak menjadi santapan ikan-ikan yang berada di sepanjang perairan Sungai Miluo maka para penduduk setempat, yang sebagian besar adalah nelayan, membungkus nasi dengan isi irisan daging dan melemparkannya ke dalam sungai agar ikan-ikan tidak memakan jasad tubuh Qu Yuan. (Dari kisah inilah lahir tradisi makan bacang untuk memperingati wafatnya Qu Yuan.)

Catatan Penulis

- *Sesuai dugaan Zhang Yi, akhirnya aliansi yang sudah dibentuk oleh Su Qin dengan sangat mudah terpecah belah.*

TAHUN 307 BC—PANGERAN YING ZE NAIK TAKHTA

Putra Mahkota Ying Dang yang merupakan putra sulung dari Raja Huiwen naik takhta menjadi penguasa Negara Qin dengan gelar sebagai Raja Wu. Namun, Raja Wu hanya memerintah selama 4 tahun. Berhubung Raja Wu tidak memiliki penerus, Pangeran Ying Ze (adik Raja Wu) naik takhta sebagai penguasa Negara Qin dengan gelar Raja Zhaoxiang. Saat dinobatkan menjadi raja, usia Raja Zhaoxiang masih sangat muda sehingga kekuasaan pemerintahan berada di tangan Ibu Suri dan pamannya yang bernama Wei Ran.

Wei Ran, yang dianugerahi gelar *marquis*, menjalankan pemerintahan dengan penuh ambisi. Wei Ran mengangkat Bai Qi sebagai Zuo Shu

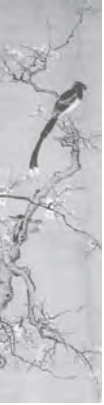

Zhang (gelar dalam birokrasi Kerajaan Qin yang sederajat dengan jabatan menteri).

Pada tahun 293 BC, Bangsawan Wei Ran, atas nama Raja Zhaoxiang, memberi perintah kepada Bai Qi untuk bertempur melawan aliansi dari Negara Wei dan Negara Han di wilayah Yique. Dalam pertempuran ini, pasukan aliansi Negara Wei dan Negara Han terdiri atas 240.000 orang; sedangkan jumlah pasukan Qin hanya setengahnya. "Siapakah Bai Qi itu?" Gongsun Xi bertanya kepada para panglimanya "Hanya dengan memimpin pasukan sebanyak 120.000 sudah berani melawan pasukanku?" lanjutnya sambil menunjukkan kesombongannya. "Apakah Negara Qin tidak memiliki lagi panglima yang sebanding denganku?"

Namun, tidak disangka pasukan Qin dalam kepemimpinan Bai Qi bisa bergerak begitu cepat dan mereka bertempur dengan penuh semangat. Banyak korban berjatuhan di pihak aliansi karena mereka kurang siap menghadapi serangan dari lawan. Akhirnya, tak disangka-sangka, pihak Qin berhasil menangkap Gongsun Xi.

Ketika mengetahui bahwa panglimanya telah jatuh ke tangan lawan, runtuhlah semangat juang para prajurit aliansi dan pada akhirnya pasukan aliansi menyerah tanpa syarat.

Catatan Penulis

- *Sejarah mencatat bahwa Bai Qi sering kali dikenal dengan nama Ren Tu (Human Butcher: Penjagal Manusia). Pada tahun 278 BC, Bai Qi berhasil merebut ibu kota Negara Chu sehingga dia dinobatkan dengan gelar Lord of Wu An.*

FAN SUI "SANG PERDANA MENTERI"

Fan Sui adalah seorang pejabat yang sangat berprestasi dan sangat dipercaya oleh Raja Xiang (Raja Negara Wei) sehingga banyak pejabat iri kepadanya dan berusaha menyingkirkannya. Karena merasa nyawanya terancam, dia berpura-pura mati untuk mengelabui musuhnya. Ketika melihat Fan Sui sudah tidak bernyawa lagi, musuhnya memilih untuk membungkusnya dengan tikar dan kemudian membuang mayatnya ke tempat pembuangan sampah. Setelah berhasil meloloskan diri, selan-

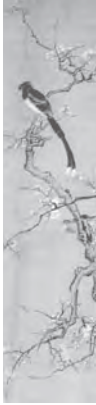

jutnya dengan bantuan sahabat dekatnya Fan Sui berhasil menyelinap keluar dari Negara Wei dan tibalah ia dengan selamat di Negara Qin. Dia pun memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Raja Zhaoxiang.

Setelah beberapa kali bertemu dengan Fan Sui, Raja Zhaoxiang sangat menghargai kepandaiannya terutama berkaitan dengan masalah politik. Pada suatu kesempatan Raja Zhaoxiang bertanya kepada Fan Sui, "Bagaimana menurut Anda dengan masa depan Negara Qin? Apakah menurut Anda suatu hari nanti Negara Qin akan berhasil menaklukkan semua negara bagian lainnya?"

Sambil memperhatikan keadaan sekeliling untuk memastikan tidak ada orang lain yang mendengarkan, Fan Sui pun menjawab pertanyaan Raja Zhaoxiang, "Menurut hamba apa gunanya Baginda Raja bercita-cita menaklukkan semua negara bagian lainnya apabila kekuasaan masih tetap berada dalam genggaman Bangsawan Wei Ran.

Raja Zhaoxiang tampak bingung dengan jawaban dari Fan Sui, "Maksud Anda?"

Sambil maju menghadap Fan Sui menyahut, "Baginda Raja, setiap penerus Kerajaan Qin adalah keturunan dari marga Ying, dan ini tidak akan pernah bisa berubah."

Raja Zhaoxiang dengan cepat menyadari maksud Fan Sui dan dia pun langsung memotong pembicaraannya, "Maksud Anda, bahwa aku harus segera mengambil kembali kekuasaan dari tangan Bangsawan Wei Ran?"

"Begitu juga halnya, semua pejabat istana yang selama ini menjadi kaki tangan Bangsawan Wei Ran harus diganti." Raja Zhaoxiang mengikuti saran Fan Sui dan mulai memecat para pejabat istana kaki tangan Bangsawan Wei Ran. Di samping itu, Raja Zhaoxiang mulai membina kekuatan dengan mengumpulkan kembali para penjabat istana yang masih setia kepada keluarga kerajaan. Dengan dukungan dari para pejabat yang masih setia serta mengikuti dari saran-saran Fan Sui, akhirnya Raja Zhaoxiang berhasil merebut kembali kekuasaan dari tangan Bangsawan Wei Ran.

Setelah mengambil alih pemerintahan sepenuhnya, Raja Zhaoxiang tidak menjatuhi hukuman kepada Bangsawan Wei Ran, melainkan memintanya untuk mengundurkan diri. Selanjutnya, Fan Sui mendapat ke-

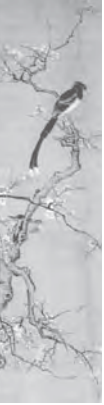

percayaan untuk menjabat perdana menteri. Namun, posisi Bai Qi tetap dipertahankan.

Catatan Penulis

- *Dalam kisah Fan Sui ini kebijakan yang bisa dipetik adalah: ketika ada yang iri ataupun menyangsikan kemampuan Anda, waspadalah. Sebaiknya, segera turunkan rasa iri mereka melalui serangkaian pendekatan.*

POLITIK PERTUKARAN PARA PANGERAN

Dalam *Warring States period*, pertukaran para pangeran kerajaan untuk dijadikan sandera sudah menjadi tradisi politik yang kelak sering dilakukan. Tahun 270 BC, Raja Zhaoxiang mengadakan perjanjian perdamaian dengan Negara Zhao yang salah satu persyaratannya adalah pertukaran putra pangeran sebagai sandera. Untuk itu dikirimlah Yiren, putra dari Pangeran Ying Zhu, ke Negara Zhao sebagai sandera. Ibu Yiren adalah salah seorang selir Pangeran Ying Zhu dan semenjak kecil ibunya telah meninggal sehingga status Yiren dalam keluarga Ying tidak begitu diperhatikan.

Setibanya di Negara Zhao, Yiren diperlakukan dengan sangat baik walau statusnya adalah seorang sandera. Dia juga memperoleh pendidikan yang layak.

Catatan Penulis

- *Pangeran Ying Zhu adalah putra dari Raja Zhaoxiang.*

Pasukan Qin dalam misi merebut Kota Changping.

PERTEMPURAN CHANGPING, LIAN PO DIGANTIKAN OLEH ZHAO KUO

Tahun 265 BC, Negara Qin melakukan serangkaian penyerangan ke wilayah kekuasaan Negara Han. Karena sudah tidak sanggup lagi menghadapi serangan pasukan Qin, pada tahun 262 BC Negara Han memutuskan untuk menghibahkan Provinsi Shangdang kepada Negara Zhao dengan maksud agar Negara Qin mengalihkan penyerangannya ke Negara Zhao.

Adipati Xiaocheng, Penguasa Negara Zhao, menerima penawaran dari Negara Han serta mengutus Panglima Lian Po yang senior menuju Provinsi Shangdang untuk mengambil alih wilayah tersebut serta membangun pertahanan untuk menghadapi serangan pasukan Qin.

Setibanya di Kota Changping, bagian selatan dari Provinsi Shangdang, Panglima Lian Po memerintahkan agar pertahanan dalam kota diperkuat. Tahun 260 BC pasukan Qin yang dipimpin oleh Panglima Wang He tiba. Panglima Wang He tidak berhasil menerobos dan merebut Kota Changping biarpun beberapa kali penyerangan sudah dilakukan.

Pertempuran Changping ini berlangsung berbulan-bulan sehingga

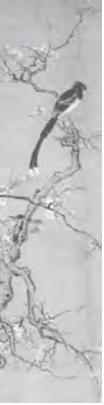

persediaan pangan pihak Qin mulai menipis. Akhirnya, Panglima Wang He mengirimkan seorang utusan untuk memberikan laporan kepada Raja Zhaoxiang. Setelah menerima laporan mengenai kondisi medan perang di Kota Changping, Raja Zhaoxiang meminta Perdana Menteri Fan Sui untuk menghadap. Raja berkata, "Menurut Anda strategi apa lagi yang bisa digunakan untuk merebut Kota Changping?"

Fan Sui pun menjawab, "Baginda Raja, Panglima Lian Po adalah seorang panglima senior yang sudah memenangkan banyak pertempuran bagi Negara Zhao. Menurut hamba, apabila kita bisa membuat Negara Zhao tidak lagi menjadikan Panglima Lian Po sebagai komandan utama dalam Pertempuran Changping, dapat dipastikan kemenangan akan berada di tangan Baginda Raja."

Raja Zhaoxiang semakin penasaran dan bertanya, "Bagaimana caranya?"

"Kita bisa melakukan taktik adu domba. Setahu hamba, Adipati Xiaocheng berprasangka buruk kepada Panglima Lian Po. Hamba menyarankan, kali ini Wu An Jun (Bai Qi) ditunjuk sebagai komandan utama untuk menggantikan Panglima Wang He."

Raja Zhaoxiang setuju dengan ide Fan Su. "Baiklah, aku memercayakan semua ini kepada Anda, yang penting Kota Changping harus berhasil direbut."

Setelah mendapat mandat dari Raja Zhaoxiang, Fan Sui segera menjalankan rencananya. Dia mengirimkan beberapa utusannya untuk menyamar sebagai rakyat biasa dan menyelinap ke dalam Kota Handan untuk menyebarkan rumor: "Lian Po adalah seorang panglima pengecut karena hanya bisa bersembunyi di balik tingginya tembok pertahanan Kota Changping. Apabila Panglima Zhao Kuo, putra dari Panglima Zhao She yang diutus dalam Pertempuran Changping, jauh-jauh hari pasti ia sudah memukul mundur pasukan Qin."

Semakin hari rumor itu beredar semakin cepat. Akhirnya, rumor itu juga sampai ke telinga Adipati Xiaocheng. Panglima Zhao Kuo pun ditunjuk untuk menggantikan posisi Panglima Lian Po. Panglima Zhao Kuo yang masih sangat minim pengalamannya dalam medan pertempuran menganggap strategi dari Panglima Lian Po terlalu berhati-hati.

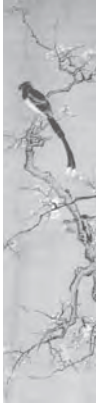

"Sekarang semangat tempur pihak lawan menurun karena masalah persediaan pangan. Jadi, inilah saat yang paling tepat bagi kita untuk menyerang mereka."

Dalam pimpinan Panglima Zhao Kuo, pasukan Zhao menyerang perkemahan lawan. Banyak prajurit Qin yang tidak siap menghadapi serangan lawan memilih untuk melarikan diri. Panglima Zhao Kuo menjadi semakin sombong dan berkata, "Lihatlah, pasukan Qin bukan tandingan kita." Sembari memberikan semangat kepada para prajuritnya ia berkata lagi, "Mari kita tuntaskan pertempuran ini."

Pasukan Zhao terus mengejar pasukan Qin yang lari ketakutan. Namun, di tengah pengejaran mendadak muncullah pasukan Qin dari segala penjuru arah sehingga pasukan Zhao terkepung. Akhirnya, Panglima Zhao Kuo sadar ternyata semua itu adalah jebakan sehingga ia memerintahkan pasukannya untuk mundur.

Karena terus dikejar oleh pasukan Qin dari segala arah, pasukan Zhao terpaksa memasuki sebuah jalan lembah sempit yang di sepanjang kedua sisi tebing jalan itu pasukan Qin bersembunyi. Banyak prajurit dari pasukan Zhao mati terpanah ataupun terinjak-injak.

Panglima Zhao Kuo berhasil meloloskan diri dan kembali ke Kota Changping. Bai Qi segera memimpin pasukannya untuk mengejar sisa-sisa pasukan Zhao yang berhasil meloloskan diri dari kepungan. Bai Qi juga memerintahkan untuk mengepung Kota Changping dengan cara memotong jalur pengiriman pangan pihak lawan, sehingga akhirnya Kota Changping menjadi terisolasi. Dengan persediaan pangan yang semakin menepis dan tidak ada kiriman bala bantuan, maka banyak prajurit Zhao yang mati kelaparan. Melihat kondisi yang semakin memburuk akhirnya Panglima Zhao Kuo memerintahkan untuk membukakan pintu gerbang dan menerobos keluar dari kepungan pasukan Qin. Namun rencana ini gagal total di mana Panglima Zhao Kuo tewas terpanah sehingga Kota Changping berhasil direbut oleh pasukan Qin.

Catatan Penulis

- *Bai Qi, yang dikenal sebagai Penjagal Manusia, memerintahkan dari antara prajurit muda Negara Zhao dipilih sebanyak 240 orang dan mengirim mereka kembali ke Negara Zhao, dan sisanya dikubur hidup-hidup di luar Kota Changping. Dengan jatuhnya Kota Changping, akhirnya Provinsi Shangdang berhasil direbut oleh pasukan Qin.*

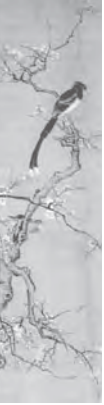

BAI QI JATUH DARI KEJAYAAN

Setelah berhasil menguasai Provinsi Shangdang, selanjutnya Bai Qi mengirim surat kepada Raja Zhaoxiang supaya mengizinkan dirinya untuk menyerang Kota Handan. Namun, Fan Sui tidak sependapat dan berkata, "Baginda Raja, mengingat pasukan kita sudah letih dalam Pertempuran Changping, hamba sarankan Baginda Raja untuk memanggil kembali Bai Qi ke ibu kota." (Sebenarnya, yang paling dikhawatirkan oleh Fan Sui adalah semakin bertambahnya pengaruh Bai Qi dalam Kerajaan terutama dalam kemiliteran.)

Bai Qi menjadi sangat kecewa menerima perintah Raja Zhaoxiang. Dia sadar bahwa Raja tidak akan pernah benar-benar memercayainya karena dirinya adalah mantan orang kepercayaan Bangsawan Wei Ran. Sekembalinya ke ibu kota, Bai Qi memilih untuk menjauhkan diri dari segala urusan pemerintahan dengan alasan sakit.

Setelah 3 tahun Pertempuran Changping berlangsung, tepatnya pada tahun 257 BC, Raja Zhaoxiang memerintahkan Bai Qi memimpin pasukan untuk menyerang Kota Handan. Namun, kali ini Bai Qi menolak dengan alasan sedang sakit parah sehingga Raja Zhaoxiang pun terpaksa menunjuk Panglima Wang Ling sebagai penggantinya.

Dalam pertempuran itu, Negara Zhao dibantu oleh Negara Chu dan Wei sehingga pasukan Qin dalam kepemimpinan Panglima Wang Ling tidak bisa berbuat banyak. Akhirnya, sekali lagi Raja Zhaoxiang menurunkan titah untuk menjadikan Bai Qi sebagai komandan utama dalam misi penyerangan Kota Handan. "Sekalipun Bai Qi harus memimpin dalam keadaan terbaring di ranjang, dia tetap harus terima panggilan tugas ini," begitulah perintah dari Raja Zhaoxiang. Namun,Bai Qi berhasil menolak perintah Raja dengan alasan bahwa dirinya benar-benar sedang sakit parah.

Setelah mengetahui bahwa Bai Qi kembali menolak perintahnya, Raja Zhaoxiang menjadi sangat marah dan akhirnya menurunkan titah agar semua gelar Bai Qi dicabut dan juga memerintahkan agar Bai Qi segera meninggalkan Negara Qin. Fan Sui memanfaatkan kesempatan ini untuk menyingkirkan Bai Qi. Ia berkata, "Baginda Raja, Bai Qi sangat

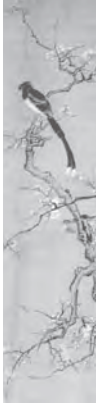

mengenal strategi perang, formasi, serta kekuatan dari pasukan Negara Qin. Apabila Baginda Raja telah memutuskan tidak menggunakannya lagi, jangan biarkan negara bagian lainnya menjadikannya sebagai panglima karena jika hal itu terjadi ia pasti akan menjadi ancaman bagi Negara Qin."

"Jadi apa saran Anda?" Tanya Raja Zhaoxiang.

"Bai Qi harus disingkirkan demi keselamatan serta stabilitas Negara Qin," Fan Sui memberanikan diri untuk menjawab.

Catatan Penulis

- *Tahun 257 BC di Kota Duyou, Raja Zhaoxiang berhasil memaksa Bai Qi melakukan bunuh diri.*

YIREN BERTEMU LU BUWEI

Dengan terjadinya Pertempuran Changping serta jatuhnya Provinsi Shangdang, Negara Qin dianggap telah mencederai perjanjian perdamaian.

Hal itu membuat posisi Yiren sebagai sandera semakin hari semakin terjepit karena sekarang keberadaannya terus diawasi oleh mata-mata dari Kerajaan Zhao. Apalagi, rakyat Kota Handan kini memperlakukannya dengan tidak baik. Keadaan itu membuat Yiren frustrasi sehingga dia cenderung berfoya-foya setiap hari. Biarlah aku menikmati hidup ini dengan sepuas-puasnya sebelum nanti aku dibunuh oleh rakyat Kota Handan, begitulah kata Yiren dalam hati.

Ketika suatu saat Yiren diusir dari sebuah tempat hiburan karena ia tidak memiliki lagi sepeser uang pun, seorang saudagar, yang bernama Lu Buwei, bersedia melunasi semua utangnya. "Terima kasih Tuan, karena Anda telah bersedia melunasi semua utang saya. Namun, saya khawatir saya sudah tidak mampu lagi mengembalikan uang Anda."

Lu Buwei pun menjawab, "Anda terlalu berlebihan. Apabila Anda berkenan menjadi teman saya apa artinya sebuah persahabatan apabila diukur dengan uang." Lanjut Lu Buwei, "Dengan segala hormat, saya mengundang Anda untuk bertamu ke kediaman saya." Sebenarnya Lu

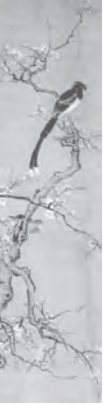

Buwei menyadari bahwa orang yang baru saja dia tolong dan undang ke rumahnya adalah cucu dari Raja Zhaoxiang, Penguasa Negara Qin. Yiren diperlakukan seperti tamu agung di kediaman Lu. Untuk menyenangkan serta memikat hati Yiren, Lu Buwei rela memberikan penari kesayangannya, yang bernama Zhao Ji.

Suatu ketika ayah Lu Buwei menanyakan kepada putranya ini mengenai semua pengorbanannya kepada Yiren. "Anakku, bisakah kamu jelaskan apa maksudmu memperlakukan Yiren dengan begitu hormat sampai rela memberikan Zhao Ji, penari kesayanganmu yang sudah kamu anggap sebagai selir sendiri?"

Lu Buwei menjawab, "Menurut Ayah, berapakah banyaknya keuntungan yang bisa diperoleh jika kita membajak sebuah perladangan?"

"Sepuluh kali lipat," jawab ayahnya.

"Terus, berapakah keuntungan yang bisa diperoleh apabila kita berdagang mutiara serta batu permata?" tanya Lu Buwei.

"Ratusan kali lipat," kali ini ayahnya menjawab.

"Berapakah keuntungan yang bisa kita peroleh ketika kita berhasil menjadikan Yiren sebagai Penguasa Negara Qin?"

"Itu tak ternilai," jawab sang Ayah.

"Inilah yang sedang aku lakukan. Aku rela menghabiskan semua kekayaanku apabila kelak bisa menghasilkan keuntungan yang tak ternilai bahkan sampai hasilnya bisa dinikmati oleh beberapa generasi keturunanku. Dan yang paling penting adalah kelak di mana nama aku akan tercatat dalam sejarah sehingga akan dikenang sepanjang masa," jelas Lu Buwei.

Catatan Penulis

- *Yiren dikirimkan ke Negara Zhao untuk dijadikan sandera ketika masih berumur 11 tahun.*

TAKTIK LU BUWEI

Putra pertama dari Raja Zhaoxiang telah meninggal sehingga takhta kerajaan diwariskan kepada putra keduanya, yakni Pangeran Ying Zhu (ayah Yiren).

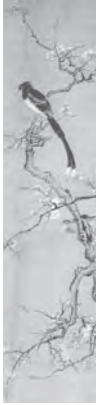

Lu Buwei segera pergi ke Kota Xian'yang dengan alasan untuk berdagang. Sesampainya di ibu kota Negara Qin, Lu Buwei menyuap adik saudara Selir Huayang sehingga dia pun berhasil mengunjungi Selir Huayang (selir kesayangan Pangeran Ying Zhu).

Lu Buwei adalah seorang saudagar yang sangat lihai dalam hal meyakinkan lawan bicaranya, maka dia pun berusaha untuk meyakinkan Selir Huayang supaya mau mengangkat Yiren menjadi putranya. "Yang Mulia Selir Huayang, Anda memperoleh kesayangan dari Pangeran Ying Zhu, namun patut disayangkan bahwa Yang Mulia Selir Huayang tidak memiliki seorang putra yang kelak bisa dijadikan sebagai putra mahkota ketika Pangeran Ying Zhu dinobatkan menjadi Raja Qin yang baru."

Untuk lebih meyakinkan lagi, Lu Buwei menambahi, "Mengingat bahwa Pangeran Ying Zhu sendiri memiliki puluhan putra dari para selirnya, hal itu dapat membahayakan kedudukan Yang Mulia Selir Huayang. Jadi, menurut saya, sebaiknya Yang Mulia Selir Huayang mengangkat Yiren yang masih menjadi sandera di Negara Zhao dan menjadikannya sebagai putra sehingga kelak kedudukan Yang Mulia Selir Huayang tidak akan pernah terusik lagi oleh selir mana pun."

"YIREN? Siapakah dia?" tanya Selir Huayang.

"Yiren adalah putra Pangeran Ying Zhu," jawab Lu Buwei. "Mengingat semenjak kecil ibunya sudah meninggal, atas perintah Raja Zhaoxiang dia dikirim ke Negara Zhao sebagai sandera. Dan sekarang, Yiren kebetulan sedang bertamu di kediaman hamba. Apabila Yang Mulia Selir Huayang berkenan maka hamba bisa mengatur supaya Yiren secepatnya bisa kembali ke Negara Qin." Setelah mendengar penjelasan dari Lu Buwei dan untuk menjaga posisinya pada masa-masa yang akan datang, akhirnya Selir Huayang setuju untuk mengangkat Yiren sebagai anak.

Catatan Penulis

- *Pepatah China mengatakan, "Apabila ada uang maka hantu pun dapat dipekerjakan." Keberhasilan Lu Buwei tidak terlepas dari upayanya menyuap saudara Selir Huayang.*

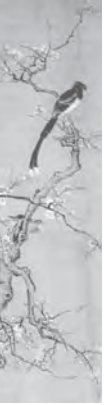

YIREN KEMBALI KE NEGARA QIN

Akhirnya Lu Buwei dan Yiren tiba dengan selamat di Kota Xian'yang, walaupun dalam perjalanan mereka sempat dikejar oleh prajurit Negara Zhao. Lu Buwei mengingatkan Yiren untuk memakai baju adat istiadat Negara Chu ketika pertama kali bertemu dengan Selir Huayang karena Selir Huayang berasal dari Negara Chu.

Selir Huayang sangat senang bertemu Yiren, terutama melihat Yiren mengenakan pakaian dari Negara Chu. "Yiren, sekarang kamu telah kembali ke tanah kelahiranmu sendiri dan semua penderitaan serta penghinaan di Negara Zhao telah menjadi masa lalu. Selanjutnya namamu menjadi Zichu."

"Sebagai anak, saya berjanji akan berbakti kepada Ibunda," ucapnya penuh terima kasih.

Atas jasanya, Lu Buwei diangkat menjadi guru pembimbing dan bertugas menemani Pangeran Zichu belajar. Tahun 251 BC Pangeran Ying Zhu naik takhta menjadi Raja Qin yang baru dengan gelar sebagai Raja Xiaowen. Atas saran dari Selir Huayang, Zichu dinobatkan menjadi putra mahkota.

Raja Xiaowen memerintah Negara Qin hanya dalam kurun waktu setahun. Hal itu disebabkan ketika ia naik takhta menggantikan ayahnya (Raja Zhaoxiang), Raja Xiaowen telah memasuki usia 50 tahun. Setelah wafatnya Raja Xiaowen, Putra Mahkota Zichu menjadi penguasa baru di Negara Qin dengan gelar Raja Zhuangxiang dan Lu Buwei diangkat menjadi perdana menteri. Pada masa pemerintahannya, yakni pada tahun 249 BC, pasukan Qin berhasil merebut ibu kota Dinasti Zhou Timur sehingga berakhirlah dinasti yang berkuasa selama hampir 800 tahun itu (1045 SM–249 SM).

Atas perintah Raja Zhuangxiang, Lu Buwei mengirim utusan ke Negara Zhao untuk memulangkan Zhao Ji dan Pangeran Ying Zheng. Karena kekuatan Negara Zhao sudah tidak sekuat dulu lagi maka Zhao Ji dan putranya berhasil dikembalikan ke Negara Qin.

Catatan Penulis

- *Untuk meyakinkan lawan bicara, pertama-tama ketahuilah kekhawatiran serta kesukaan mereka. Lu Buwei memahami benar kekhawatiran Selir Huayang yang sama sekali*

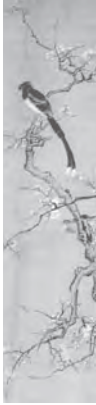

tidak memiliki keturunan juga memahami kesukaannya terhadap sandangan dari Negara Chu.

- *Yiren kembali ke Negara Qin dengan meninggalkan istrinya (Zhao Ji) yang tengah mengandung.*

MASA KECIL YING ZHENG

Setelah Ying Zheng kembali ke Negara Qin, Raja Zhuangxiang sangat senang. Karena merasa bersalah telah meninggalkannya selama hampir 10 tahun di Negara Zhao, maka Raja Zhuangxiang memerintahkan kepada Lu Buwei supaya Pangeran Ying Zheng yang masih kecil ini dibekali akan ilmu ketatanegaraan Qin agar kelak bisa dinobatkan menjadi putra mahkota.

Namun, keputusan ini mendatangkan kontra dari para pejabat yang selama ini membela Pangeran Zhengjiao. Mereka berkata, "Hamba tidak setuju Baginda Raja, karena hal itu tidak adil bagi Pangeran Zhengjiao. Lagi pula, menurut hamba sepertinya terlalu awal untuk membicarakan masalah penobatan putra mahkota."

Lu Buwei langsung angkat bicara, "Baginda Raja, sesuai dengan peraturan dari leluhur nenek moyang keluarga Ying, selama ini yang berhak menjadi putra mahkota adalah putra sulung. Jadi, menurut hamba sangatlah tepat apabila Pangeran Ying Zheng yang dinobatkan sebagai putra mahkota."

Panglima Fan Wuji yang merupakan panglima andalan Negara Qin ikut menambahkan, "Baginda Raja, posisi putra mahkota harus diwariskan kepada mereka yang memiliki kemampuan dan bukan diwariskan berdasarkan urutan dalam keluarga. Dan bukankah dulu Mendiang Adipati Xian juga mewariskan takhtanya kepada putra bungsunya? Karena yang sekarang kita bicarakan bukanlah masa depan sebuah keluarga, melainkan masa depan sebuah negara. Sebuah negara yang kelak akan menyatukan negeri China."

Semakin gusar, Lu Buwei, yang menjabat Perdana Menteri Negara Qin, membalas, "Anda salah besar, apabila seseorang tidak bisa diandalkan dalam sebuah keluarga maka sudah pasti dia juga tidak akan pernah

bisa memikul beban untuk memimpin sebuah negara." Dengan nada bicara yang terdengar tergesa-gesa, Lu Buwei menambahkan, "Dan menurut ketentuan dari para leluhur penguasa Qin, seorang kakak tertua dalam sebuah keluarga akan menggantikan serta menjalankan tugas-tugas sebagai seorang ayah. Dan aku percaya bahwa Pangeran Ying Zheng memiliki kemampuan ini."

Setelah mendengar argumen-argumen antara Lu Buwei dan para pejabat yang pro kepada Pangeran Zhengjiao, Raja Zhuangxiang memutuskan untuk sementara tidak membahas hal-hal terkait penobatan putra mahkota.

Catatan Penulis

- *Sepanjang sejarah China, sering kali para pejabat kerajaan memihak kepada salah satu pangeran dengan harapan ketika pangeran tersebut menjadi ahli waris, maka masa depan mereka akan ikut berubah.*

Lu Buwei memerintahkan ribuan sastrawan menyusun sebuah mahakarya yang diberi nama Lushi Chunqiu *(*Literally Mister Lü's Spring and Autumn Annals).

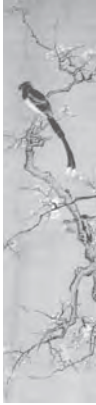

TAHUN 247 BC YING ZHENG NAIK TAKHTA

Pada tahun 247 BC, Raja Zhuangxiang mendadak sakit parah tanpa sebab yang jelas. Tak seorang pun dari tabib-tabib kerajaan berhasil menemukan cara pengobatan yang tepat.

Melihat kondisi itu, Lu Buwei pun berkata kepada Raja, "Menurut hamba sebaiknya Baginda Raja segera menobatkan Pangeran Ying Zheng menjadi putra mahkota karena akhir-akhir ini kondisi Baginda Raja mulai melemah. Demi masa depan Negara Qin, Baginda Raja harus segera menentukan calon pewaris takhta kerajaan."

Raja Zhuangxiang setuju dengan gagasan Lu Buwei dan berkata, "Baiklah, semenjak awal aku memang sudah ingin mewariskan takhta kerajaan kepada Pangeran Ying Zheng, dan aku harap perdana menteri tetap setia mendampinginya mengingat usianya masih muda."

Ketika Ying Zheng naik takhta sebagai raja, usianya baru 13 tahun. Demi menjaga kelancaran sistem pemerintahan, Lu Buwei beserta Ibu Suri Zhao Ji bertindak sebagai wali raja untuk mendampingi Raja Ying Zheng yang masih muda. Namun, Lu Buwei memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas kekuasaannya dengan cara menempatkan orang-orang kepercayaannya di berbagai posisi penting dalam pemerintahan.

Dalam masa kejayaannya, tepatnya pada tahun 239 BC, Lu Buwei mengumpulkan ribuan sarjana dalam sebuah asrama. Tugas para sarjana ini adalah menyalin kembali semua kebijakan penguasa pada masa dahulu. Kebijakan-kebijakan atau doktrin ini kemudian diberi nama *Lushi Chunqiu* (呂氏春秋, *Lǚ Shì Chūn Qiū*). Tujuan utama Lu Buwei adalah meminjam kepandaian para sarjana untuk mengharumkan namanya.

Akhirnya, diperintahkanlah untuk menggantung doktrin itu di pintu gerbang utama Kota Xian'yang, dan bagi siapa saja yang bisa mengubah satu huruf dari doktrin itu ia akan memperoleh hadiah sebesar 1.000 tael emas (一字千金, *Yī Zì Qiān Jīn*). Namun, sangat disayangkan bahwa tak seorang pun berhasil mengubah, menambah, ataupun menggantikan satu huruf pun dari doktrin tersebut.

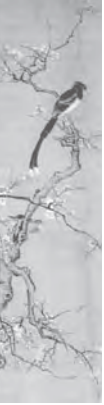

Catatan Penulis

- *Melalui* Lushi Chunqiu, *Lu Buwei ingin memamerkan serangkaian kebijakan yang telah dia jalankan dalam hal kepengurusan pemerintahan Qin—supaya para rakyat lebih mengenal jasanya daripada Raja.*

LI SI "SANG PEMBELAJAR"

Li Si adalah salah seorang sarjana yang tergabung dalam asrama Lu Buwei dan dia ikut andil dalam penulisan *Lushi Chunqiu*.

Li Si berasal dari Negara Chu dan besar di Kota Shang Cai. Awalnya Li Si hanya seorang pejabat kecil di Negara Chu. Konon suatu hari tanpa sengaja dia melihat seekor tikus dengan badan yang begitu kotor sedang mencari makanan di selokan. Dia pernah juga melihat seekor tikus dengan badan yang begitu bersih karena tikus tersebut hidup di lingkungan gudang penyimpanan makanan. Saat itu juga Li Si langsung terinspirasi, "bahwa seandainya ia memilih menjadi seekor tikus, ia harus menjadi tikus yang hidupnya berlimpah makanan".

Catatan Penulis

- *Dalam tugasnya sebagai aparat penyalinan dokumen-dokumen sejarah, Li Si memiliki kesempatan untuk mempelajari kebijakan-kebijakan yang pernah diterapkan di Negara Qin.*

SARAN SEORANG KASIM

Seiring dengan bertambahnya kekuasaan yang dimiliki Lu Buwei serta campur tangannya dalam urusan pemerintahan terutama dalam hal pengambilan keputusan dalam posisinya sebagai wali raja, ia mulai mengabaikan kepentingan Raja Ying Zheng.

Hal itu menimbulkan pro dan kontra dalam sistem pemerintahan. Pihak yang bersikap paling kontra adalah terutama dari kubu yang selama ini dipimpin oleh Panglima Fan Wuji. Panglima Fan Wuji melakukan pertemuan rahasia. "Lu Buwei sebagai perdana menteri yang juga dipercaya sebagai wali raja hendaknya membalas kebaikan Mendiang Raja Zhuangxiang dengan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Namun,

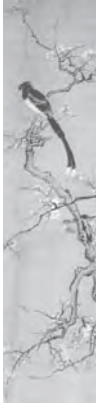

Lu Buwei kini telah menyalahgunakan kepercayaan itu, dan aku memperoleh informasi bahwa Lu Buwei juga sering mengunjungi Ibu Suri karena sewaktu di Negara Zhao Ibu Suri adalah wanita kesayangan Lu Buwei," ujarnya kepada para pejabat yang selama ini masih setia kepada mendiang Raja Zhuangxiang. "Kita harus melaporkan semua perbuatan Lu Buwei kepada Baginda Raja mengingat sekarang Raja sudah beranjak dewasa. Sudah saatnya jabatan wali raja yang disandang Lu Buwei dicopot," lanjutnya.

Ternyata, sedari awal pertemuan itu dimata-matai oleh seorang kasim kepercayaan Lu Buwei. Kasim itu pun segera melaporkan hal itu kepada Lu Buwei, "Hamba menghadap, Perdana Menteri. Hamba tadi sempat mendengarkan percakapan antara Panglima Fan Wuji dan beberapa pejabat istana. Mereka berencana melaporkan kepada Baginda Raja mengenai hubungan gelap antara Perdana Menteri dan Ibu Suri. Mereka juga punya rencana menyarankan agar Raja mencopot Perdana Menteri dari jabatan sebagai wali raja."

Lu Buwei yang tengah duduk dalam ruang belajarnya seketika berdiri dan berkata, "Beraninya mereka berencana untuk menentang aku, memang tidak tahu diri! Raja saja aku tidak takut, apalagi mereka!" Ia segera memberikan perintah kepada si Kasim, "Sekarang kamu kembali dulu ke posmu dan awasi terus gerak-gerik mereka dan segera laporkan perkembangannya kepadaku!"

Sambil memberikan hormat, Kasim itu pun menjawab, "Hamba akan melaksanakan perintah Perdana Menteri, tapi hamba punya saran, apakah Perdana Menteri bersedia mendengarkannya?" Dengan memperhatikan sekelilingnya, untuk memastikan tidak ada pelayan lain lagi di sekitar tempat itu, Lu Buwei berkata, "Apabila saranmu memang benar-benar bagus, aku akan menghadiahkan 1.000 tael emas kepadamu."

Sesudah mendengarkan perkataaan Lu Buwei, Kasim ini pun maju dan mendekati tuannya sambil berbisik, "Menurut hamba sebaiknya Perdana Menteri jangan dulu menentang kubu dari Panglima Fan Wuji dan sementara ini Perdana Menteri sebaiknya jangan mengunjungi istana Ibu Suri." Lu Buwei pun mengikuti saran Kasim tersebut.

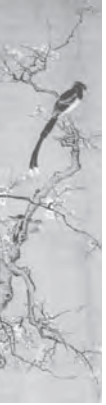

Catatan Penulis

- *Nama kasim yang memberikan saran kepada Lu Buwei adalah Lao Ai. Dan selanjutnya dia pun dipromosikan dan ditempatkan di puri Ibu Suri.*
- *Menurut peraturan kerajaan, setiap pria yang masuk Istana untuk dijadikan kasim, bagian tertentu dari alat kelamin pria tersebut harus dikebiri. Tapi, Lao Ai ternyata bisa terhindar dari pengebirian sehingga dirinya adalah tetap seorang pria tulen.*

RAJA YING ZHENG BERANJAK DEWASA

Raja Ying Zheng, yang sudah beranjak dewasa, dalam sebuah pertemuan di taman belakang Istana memimpin segenap pejabat istana untuk menyembah serta memanjatkan doa ucapan terima kasih kepada Langit untuk merayakan hasil panen yang berkelimpahan. Acara itu kemudian dilanjutkan dengan pembacaan puisi serta mengupas pandangan-pandangan dari para sarjana terkait dengan pengurusan negara. Para pejabat berlomba-lomba menghadirkan para sarjana didikan mereka sendiri untuk bisa terpilih sebagai pejabat istana. Begitu juga Lu Buwei. Ia telah menghadirkan beberapa sarjana didikannya, di antaranya adalah Li Si.

Li Si berpendapat inilah kesempatan bagi dirinya untuk menyampaikan gagasannya kepada Raja. Namun, sayang sekali tidak semua sarjana memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasannya, begitu juga dengan Li Si. Meskipun demikian, Raja Ying Zheng memerintahkan supaya semua naskah tulisan dari para sarjana dikumpulkan dan akan diseleksi di kemudian hari.

Sekembalinya dari perayaan hasil panen, Raja Ying Zheng secara rahasia memerintahkan agar Fan Wuji menghadap. Raja merasa sangat terganggu dengan adanya *Lushi Chunqiu* sehingga dia merasa perlu untuk mendengarkan pendapat dari Fan Wuji. Raja berkata, "Bagaimana pandangan para pejabat istana mengenai *Lushi Chunqiu*?"

Fan Wuji yang selama ini memang tidak pernah akur dengan Lu Buwei tentu saja memanfaatkan kesempatan ini untuk menjatuhkannya, "Lapor Baginda Raja, para pejabat ada yang memuji hasil karya Lu Buwei dan tentu saja juga ada yang tidak menyetujuinya. Kekuasaan Lu Buwei semakin hari semakin bertambah besar terutama dengan adanya dukungan dari Ibu Suri. Menurut hamba, Baginda Raja bisa mengguna-

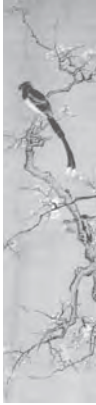

kan alasan peresmian penobatan naik takhta untuk mengambil kembali kekuatan militer dari tangan Lu Buwei. Selain itu, Baginda Raja juga harus bisa mendapatkan dukungan dari Ibu Suri, dan setahu hamba sekarang Ibu Suri sangat mendengarkan nasihat dari seorang kasim yang bernama Lao Ai, mungkin Baginda Raja bisa mulai dengan menanyai kasim ini dulu."

Catatan Penulis

- *Setiap penguasa Negara Qin yang naik takhta dalam usia muda harus melalui acara "peresmian penobatan naik takhta". Setelah acara itu, Raja akan mengambil alih semua urusan yang berhubungan dengan pemerintahan.*

MENGALAH UNTUK MENANG

Pada suatu kesempatan Raja Ying Zheng sempat membaca naskah tulisan dari para sarjana mengenai kebijakan-kebijakan serta gagasan-gagasan mengenai masa depan Negara Qin. Salah satu tulisan yang sempat menarik perhatian sang Raja adalah tulisan dari Li Si. Dengan demikian, Raja memerintahkan supaya Li Si segera menghadap. Namun, karena sebelumnya Li Si pernah menyinggung perasaan Perdana Menteri Negara Qin ini, kali ini Lu Buwei berusaha menghalanginya, "Baginda Raja, Li Si hanyalah seorang sarjana yang kebetulan bergabung dalam asrama hamba, dan sebelumnya hamba juga pernah membaca beberapa tulisan dari Li Si. Namun, menurut hamba semuanya adalah pandangan sekilas teori saja."

Dengan tangan yang masih memegang gulungan bambu hasil tulisan Li Si, Raja Ying Zheng, sambil melihat ke arah Fan Wuji, ingin mendengarkan pendapatnya. "Bagaimana menurut pandangan Anda?" Fan Wuji yang biasanya tidak sependapat dengan Lu Buwei kali ini malah membenarkan pandangannya. "Menurut hamba apa yang diutarakan oleh Perdana Menteri ada benarnya juga, bahwa para sarjana belum tentu akan benar-benar mengerti bagaimana caranya menjalankan sistem pemerintahan sebuah negara. Begitu juga dengan hasil karya *Lushi Chunqiu* yang dihasilkan dari para sarjana didikan Perdana Menteri."

Lu Buwei merasa heran kenapa Fan Wuji kali ini bisa sependapat de-

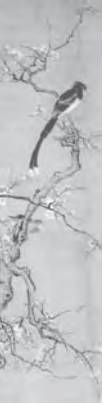

ngan dirinya. Ia menduga bahwa ada udang di balik batu. Dengan geram dia pun bertanya, "Apa maksud Anda?"

"*Lushi Chunqiu* memang adalah sebuah mahakarya yang sungguh luar biasa. Buktinya, sampai sekarang ini masih belum ada seseorang yang sanggup menggantikan satu huruf pun. Dan mahakarya ini tidak hanya dihasilkan melalui tangan para sarjana, namun lebih tepat merupakan kumpulan pengalamanku selama puluhan tahun baik sebagai seorang saudagar maupun sebagai seorang perdana menteri."

Raja Ying Zheng segera menengahi perselisihan antara Lu Buwei dan Fan Wuji dengan berujar, "Anda berdua tidak perlu berdebat lagi, urusan Li Si akan kita bahas dalam kesempatan lain saja. Aku percaya bahwa *Lushi Chunqiu* memang adalah sebuah mahakarya yang tiada duanya setidaknya untuk saat ini, dan aku sarankan kepada semua pejabat kerajaan untuk banyak belajar dari Perdana Menteri."

Catatan Penulis

- *Raja Ying Zheng sengaja mengalah kepada Lu Buwei dalam hal Li Si serta memuji karya Lushi Chunqiu agar dapat meloloskan Panglima Wang Jian untuk memimpin pasukan membasmi pemberontak di daerah Longsi.*
- *Li Si pernah menulis artikel yang isinya telah menyinggung perasaan Lu Buwei.*

MISI PERSEKUTUAN, LAO AI DIUNTUNGKAN

Setelah berhasil mengutus Panglima Wang Jian untuk membasmi pemberontak di wilayah Longsi, selanjutnya atas saran dari Fan Wuji, Raja Ying Zheng menganugerahkan gelar Changxin Hou (*Marquis of Changxin*: Bangsawan Changxin) kepada Lao Ai untuk memperoleh dukungan dari Ibu Suri demi melawan Lu Buwei.

Lao Ai menjadi semakin sombong dan tidak tahu diri. Dengan gelar sebagai seorang bangsawan, Lao Ai tidak terlalu berkuasa karena memang gelarnya tidak memberinya kekuasaan yang besar. Dia pun mengadu, "Ibu Suri yang terhormat, sekian lama hamba melayani Ibu Suri dengan sepenuh hati, dan atas kebaikan dari Ibu Suri akhirnya Baginda Raja menganugerahkan gelar bangsawan kepada hamba. Namun, akhir-akhir ini hamba sering mendengar gunjingan yang beredar dalam Istana bahwa

selama ini hamba hanya bisa menjadi seorang pria simpanan. Hamba hanya bisa menyenangkan hati Ibu Suri." Lao Ai dengan wajah pasrah menambahkan, "Hamba sangat terpukul, dan hamba benar-benar ingin sekali menunjukkan bahwa hamba juga bisa mengemban tanggung jawab yang jauh lebih besar." Tidak tega melihat pujaan hatinya menerima perlakuan seperti itu, kekasih Lao Ai ini pun berkata, "Berani sekali mereka berbicara begitu di belakangku. Kemampuan seseorang tidak bisa dinilai dari status sosialnya, namun dari apa yang bisa dia lakukan. Aku berjanji akan memohon kepada Baginda Raja supaya kamu dipromosikan menjadi kepala komandan keamanan istana."

Catatan Penulis

- *Dalam sebuah perjamuan di kediamannya, Lao Ai dalam keadaan mabuk berkata, "Raja Ying Zheng pun harus memanggil aku dengan sebutan ayah tiri."—inilah awal mula jatuhnya Lao Ai.*

Dengan total panjang 8.850 km, awalnya dibangun pada masa Spring and Autumn Period, diteruskan pada Warring States Period dan digabungkan menjadi satu kesatuan pada masa pemerintahan Dinasti Qin, kemudian pada masa Dinasti Ming terus diperbaharui serta dikenal sebagai Great Wall of China. Pembangunan Tembok China dimaksudkan untuk menahan serbuan suku Xiongnu yang berada di bagian utara Negeri China.

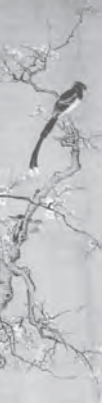

ROBOHNYA TEMBOK PERTAHANAN

Pada sebuah kesempatan rapat dengan para pejabat istana, salah seorang pejabat melaporkan bahwa sebagian tembok pertahanan itu roboh karena hujan melongsorkan sebagian tanah sehingga proses pembangunan sempat tertunda. "Menurut hamba sebaiknya proyek pembangunan dihentikan dulu untuk sementara waktu demi menghindari banyaknya korban yang berjatuhan," ujar pejabat tersebut.

Tentu saja, Lu Buwei tidak setuju. Ia berkata dengan sedikit gusar, "Tembok ini dibangun sebagai benteng pertahanan dari serangan bangsa Rongti. Kelak ketika negara bagian lainnya sudah ditaklukkan, tembok pertahanan akan digabungkan sehingga mulai dari Negara Wei, Negara Zhao, Negara Qi, dan Negara Yan akan terbentang tembok pertahanan raksasa. Jadi, sebaliknya, sekarang kita justru harus mempercepat proses pembangunannya." Raja Ying Zheng setuju dengan pandangan Lu Buwei sehingga ia memerintahkan pembangunan tembok pertahanan dipercepat.

Catatan Penulis

- *Menurut cerita rakyat, robohnya tembok pertahanan disebabkan oleh tangisan air mata seorang wanita bernama Mengjian Nu, yang telah 10 tahun mencari suaminya, Fan Xiliang, yang menjadi pekerja rodi untuk pembangunan Tembok China.*

SALING MEMUJI DENGAN MAKSUD MENYINDIR

Atas bantuan dari Ibu Suri, Lao Ai berhasil menjabat sebagai kepala komandan keamanan istana. Dengan jabatan baru ini, Lao Ai menjadi semakin sombong bahkan sampai lupa diri dan sering kali juga berdebat dengan Lu Buwei. Sikap Lao Ai itu membuat Lu Buwei semakin marah. "Ternyata sekarang Raja Ying Zheng, Ibu Suri, dan Lao Ai telah bersatu untuk menentang aku. Tanpa jasaku selama ini mana mungkin Negara Qin dapat berkembang sedemikian pesat. Namun, sekarang aku harus berurusan dengan seorang kasim yang bisanya hanya menyenangkan hati wanita."

Panglima Meng Ao, orang kepercayaan Lu Buwei, mencoba mena-

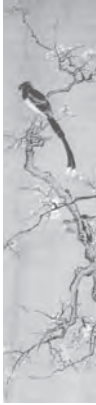

sihati tuannya dengan berkata, "Perdana Menteri tidak perlu marah, hamba rasa tidak lama lagi Lao Ai akan dijatuhi hukuman mati oleh Baginda Raja karena mata-mata yang hamba tempatkan di puri Ibu Suri melaporkan bahwa akhir-akhir ini dayang pribadi Ibu Suri sering membuat obat untuk menguatkan kandungan." Lanjut Panglima Meng Ao sambil membubarkan semua pelayan, "Dan informasi yang hamba peroleh dari seorang kasim senior bahwa ternyata Lao Ai sebenarnya belum dikebiri karena ia menyuap sejumlah uang kepada para kasim yang hendak mengebirinya." Setelah mendengarkan apa yang disampaikan oleh Meng Ao maka Lu Buwei merasa kali ini Langit pun berpihak kepadanya.

Dalam sebuah kesempatan, sesudah menghadiri rapat di Istana, Lu Buwei sengaja menghampiri Lao Ai dan berkata, "Selamat kepada Changxin Hou, karena Anda semakin hari semakin mendapat kepercayaan dari Baginda Raja dan Ibu Suri. Saat ini, semua pejabat istana begitu iri terhadap Anda, begitu pun dengan saya."

Lao Ai menyadari bahwa sebenarnya Lu Buwei sedang menyindirnya. Dengan sikap tubuh setengah membungkuk layaknya sedang memberikan hormat, Lao Ai pun membalasnya. "Perdana Menteri terlalu berlebihan, mengingat jasa tuanku selama ini maka tiada seorang pun yang bisa menandingi Anda. Dan aku hanya kebetulan mempunyai kesempatan untuk melayani Baginda Raja sehingga bisa ikut mengabdi kepada Negara Qin."

Lu Buwei tertawa terbahak-bahak mendengar apa yang baru saja disampaikan oleh Lao Ai. Dengan wajah tersungging senyuman, Lu Buwei melanjutkan, "KEBETULAN? Aku rasa tidak. Dulu Anda hanya seorang kasim yang aku tempatkan di sisi Ibu Suri, namun hanya dalam waktu sekejap Anda telah menjadi seorang bangsawan. Tentu saja semua itu bukanlah kebetulan. Anda sudah merencanakannya sejak awal, sejak Anda masuk ke dalam Istana, sejak Anda memutuskan menjadi seorang kasim, sejak Anda menawarkan diri untuk melayani Ibu Suri. Bukankah begitu?"

Lao Ai juga tidak kehilangan akal untuk menghadapi sindiran Lu Buwei. "Bukankah begitu juga tujuan Anda sejak awal? Sejak awal Anda

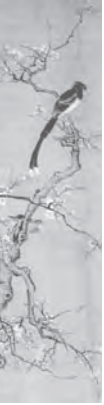

sudah berencana mendekati Yiren, mengikatnya dengan cara memberikan wanita kesayangan Anda, membantunya supaya bisa kembali ke Negara Qin dan membantunya naik takhta menjadi seorang raja, bukankah semua ini juga sudah Anda rencanakan semenjak awal? Sebenarnya kita berdua adalah sama, sama-sama bisa memanfaatkan kesempatan yang ada."

Catatan Penulis

- *Cara paling mudah untuk menutupi kesalahan diri sendiri adalah dengan menyamai perbuatan orang lain. Contohnya adalah seperti ini: "Sebenarnya kita berdua adalah sama, sama-sama bisa memanfaatkan kesempatan yang ada."*

LAO AI MELAKUKAN AKSI KUDETA

Baik Lu Buwei maupun Lao Ai sebenarnya sama-sama memiliki tujuan yang sama: yakni ingin menjadi orang nomor satu dalam Negara Qin. Biarpun memiliki tujuan yang sama namun cara mereka berdua sangatlah berbeda. Lu Buwei sejak awal ingin menjadikan Raja Ying Zheng sebagai boneka saja dengan cara menempatkan orang kepercayaannya dalam posisi penting terutama dalam hal militer; sedangkan Lao Ai memilih cara untuk menyenangkan hati Ibu Suri sehingga bisa memperoleh dukungan darinya.

Namun tentu saja Lao Ai bukanlah tandingan dari Lu Buwei yang sudah begitu berpengalaman dalam hal politik. Ketika mengetahui bahwa hubungan dirinya dengan Ibu Suri sudah diketahui oleh Lu Buwei, maka Lao Ai pun langsung bersujud dan memohon ampun kepadanya, "Tuanku, maafkanlah hambamu ini, bahwa selama ini telah menentang Anda, dan semua ini adalah perintah dari Ibu Suri, padahal awalnya hamba sudah menolaknya. Tolonglah nyawa hambamu ini tuanku." Tentu saja Lu Buwei memanfaatkan kesempatan ini untuk menghasut Lao Ai untuk melakukan kudeta dalam Istana.

"Sebentar lagi Raja beserta rombongannya akan berangkat ke Kota Yongdu dan semestinya Anda sudah tahu harus melakukan apa," ujar Lu Buwei.

Tanpa ada pilihan yang lainnya lagi maka akhirnya Lao Ai setuju

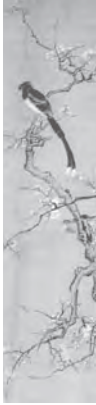

mengikuti permintaan Lu Buwei, namun dirinya memiliki skenario yang baru yakni akan menjadikan Lu Buwei sebagai kambing hitam di belakang semua ini. Sebagai kepala komandan keamanan istana maka Lao Ai melakukan kudeta dengan memobilisasikan pasukan dalam Istana dengan alasan demi menjaga keamanan Ibu Suri karena Raja Ying Zheng telah dibunuh oleh Lu Buwei dalam perjalanan menuju ke Kota Yongdu.

Catatan Penulis

- *Tahun 238 BC, Lao Ai melakukan kudeta.*

LU BUWEI DICOPOT DARI JABATANNYA

Tanpa perlawanan yang berarti, Lao Ai beserta komplotannya berhasil ditangkap oleh Panglima Wang Jian. Dan atas perintah Raja Ying Zheng maka Lao Ai dijebloskan ke dalam penjara dengan penjagaan yang sangat ketat; sedangkan Ibu Suri ditahan dulu dalam purinya.

Raja Ying Zheng memerintahkan supaya jangan membiarkan siapa pun mendekati Lao Ai karena sekembalinya ke ibu kota, dirinya yang akan langsung menginterogasi Lao Ai. Raja Ying Zheng menyadari bahwa sebenarnya Lao Ai hanyalah seorang kasim yang rakus akan harta kekayaan jadi pasti ada yang menghasutnya untuk melakukan kudeta. Dan ketika dihadapkan kepada Raja Ying Zheng maka Lao Ai memanfaatkan kesempatan ini untuk menjatuhkan Lu Buwei, "Maafkan hamba Baginda Raja, semua ini adalah perintah dari Lu Buwei."—Lao Ai juga mengakui hubungannya dengan Ibu Suri.

Begitu mendengar kabar bahwa Lao Ai telah ditangkap maka Lu Buwei sudah bisa menduga bahwa dirinya pasti akan dijatuhi hukuman. Maka segeralah Lu Buwei menghadap Raja Ying Zheng sebelum dirinya dipanggil untuk menghadap, "Maafkanlah hambamu ini Baginda Raja, karena awalnya hambalah yang menugaskan Lao Ai untuk menjadi pelayan pribadi Ibu Suri sehingga mengakibatkan terjadinya aib yang begitu memalukan, hamba pantas mati Baginda Raja, hamba pantas mati." Raja Ying Zheng mengetahui taktik dari Lu Buwei yang pura-pura mengaku salah dan seakan-akan semua ini tidak ada hubungan

dengan dirinya, sehingga semua kesalahan hanya dipikul oleh Lao Ai saja. Namun Raja Ying Zheng memilih tidak membongkarnya sambil memapah Lu Buwei yang sedang bersujud. "Perdana Menteri juga jangan terlalu menyalahkan diri, dan tentu saja aku percaya bahwa semua ini tidak ada kaitannya dengan dirimu, dan masalah ini juga tidak perlu disebarluaskan mengingat terkait dengan wibawa keluarga kerajaan. Namun Anda tetap akan aku kenakan sanksi supaya keadilan dalam kerajaan bisa ditegakkan, maka dengan ini aku terpaksa harus membebastugaskan Anda dari segala tugas serta jabatan Anda sebagai seorang perdana menteri, dan mengingat umur Anda sudah cukup tua maka istirahatlah dan pulanglah ke kampung halamanmu."

Catatan Penulis

- *Lao Ai dieksekusi dengan cara chelie. Dalam tahanan rumah, Ibu Suri mengakhiri nyawanya sendiri. Pada tahun 235 BC, Lu Buwei memilih bunuh diri dengan cara minum racun.*

Surat Permohonan Li Si, " ... Baginda Raja Qin, pengusiran terhadap para sarjana hanya akan mendatangkan malapetaka bagi Negara Qin, karena para sarjana nantinya akan bekerja bagi lawan Negara Qin. Mengingat dahulu kala pada masa Adipati Mu yang telah mempekerjakan mereka-mereka yang berbakat seperti Baili Xi, Jian Shu, Pi Bao, serta Gong Sun yang akhirnya bisa menjadikan Negara Qin sebagai salah satu dari THE FIVE HEGEMONS (Lima Kekuatan Berpengaruh), dan pada masa Adipati Xiao bukankah juga pernah mengundang serta mempekerjakan para sarjana yang berbakat dari enam negara bagian lainnya dan di antaranya adalah Wei Yang yang berhasil melakukan serangkaian reformasi yang akhirnya bisa memajukan Negara Qin. Juga ketika masa pemerintahan Raja Huiwen bukankah dengan bantuan dari Zhang Yi aliansi yang dibentuk oleh Su Qin akhirnya terpecah belah dan juga dengan bantuan dari Fan Sui sehingga Raja Zhaoxiang berhasil mengambil kembali kekuasaan dari tangan Bangsawan Wei Ran serta juga berhasil menyingkirkan Bai Qi. Dan bukankah mereka semua ini tidak berasal dari Negara Qin? ..."

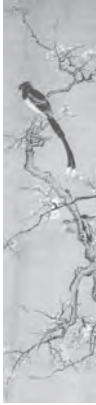

SURAT PERMOHONAN DARI LI SI

Raja Ying Zheng segera memerintahkan supaya asrama para sarjana yang dibangun oleh Lu Buwei segera dibubarkan dan para sarjana harus kembali ke negara asalnya masing-masing.

Li Si yang masih tergabung dalam asrama segera menuliskan sebuah surat permohonan kepada Raja Ying Zheng supaya Raja tidak mengusir para sarjana. Setelah membaca surat permohonan tersebut, maka Raja Ying Zheng teringat akan nama Li Si. Maka, Raja segera memerintahkan supaya Li Si menghadap. "Aku pernah membaca tulisanmu mengenai gagasan serta kebijakan yang bisa memajukan Negara Qin, kalau saat itu bukan Lu Buwei yang menghalangi maka semestinya sekarang kamu telah menjadi pejabat istana." Tapi memang jodoh ataupun takdir jika sekarang kita dipertemukan lagi dan pada kesempatan ini aku ingin mendengarkan langsung gagasan darimu." Tentu saja Li Si akan memanfaatkan kesempatan emas ini untuk mengutarakan gagasannya baik dari segi bagaimana caranya meningkatkan hasil panen, melatih pasukan, masalah diplomatik, penegakan hukum, bahkan sampai dengan masalah penerimaan pajak.

Catatan Penulis

- *Pada tahun 234 BC Raja Ying Zheng telah mengambil kembali kendali pemerintahan Negara Qin. Selanjutnya Raja Ying Zheng berambisi untuk menguasai 6 negara bagian lainnya dan mempersatukannya dalam pemerintahan Negara Qin.*

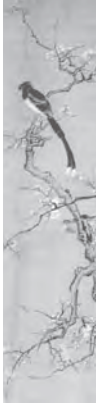

Chapter 2

First Unification of China

BERTEMPUR MELAWAN NEGARA ZHAO

Pada tahun 234 BC, ketika Negara Yan menyerang Negara Zhao, Raja Ying Zheng melihat ini sebagai sebuah kesempatan untuk mulai menjalankan misinya, yakni sebagai langkah awal dalam mempersatukan daratan Negeri China. Maka segera disusunlah serangkaian taktik bersama dengan Li Si, Wei Liao, Panglima Wang Jian serta para panglima perang lainnya. Raja Ying Zheng memutuskan untuk menyerang barisan pertahanan garis belakang dari pasukan Zhao dengan alasan untuk membantu Negara Yan.

Dalam pertempuran ini maka Negara Zhao mengalami kekalahan yang sangat fatal di mana posisinya terjepit oleh Negara Yan dan Negara Qin. Melihat situasi yang sudah genting ini maka Adipati Zhao terpaksa menarik kembali Panglima Li Mu yang tengah melawan suku Hun di wilayah perbatasan Negara Zhao.

Panglima Li Mu adalah seorang panglima perang yang sangat berprestasi serta memiliki strategi-strategi perang yang unggul sehingga pasukan Qin beberapa kali terpaksa harus mundur karena gagal memasuki Kota Handan. Melihat perkembangan situasi perang yang tidak menguntungkan ini maka atas saran dari Wei Liao akhirnya Raja Ying Zheng memerintahkan agar pasukan Qin segera mundur.

Namun ini tidak menghambat ambisi Raja Ying Zheng untuk mempersatukan daratan Negeri China. Pada tahun 230 BC pasukan Qin mu-

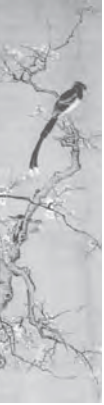

lai menjalankan misi penyerangan terhadap Negara Han. Hanya dalam kurun waktu setahun Negara Qin berhasil menaklukkan Negara Han. Selanjutnya wilayah Negara Han ditata ulang dan digabungkan ke dalam wilayah Negara Qin sebagai daerah administrasi yang kemudian diberi nama Yingchuan dengan Kota Yangzhai sebagai pusat pemerintahannya.

Pada tahun yang sama pula terjadi gempa di Negara Zhao. Raja Ying Zheng melihat hal ini sebagai sebuah kesempatan untuk menyerang Negara Zhao. Namun Li Si mempunyai pandangan yang lain, "Baginda Raja, hamba rasa sekarang bukan waktu yang tepat untuk menyerang Negara Zhao, mengingat pasukan kita sudah sangat lelah sekali dengan pertempuran yang tiada hentinya."

Wei Liao yang merupakan orang kepercayaan Raja Ying Zheng sekaligus menjabat sebagai ahli strategi perang Negara Qin ini juga sependapat dengan Li Si, "Hamba setuju dengan pandangan dari Perdana Menteri Li Si, terutama pihak Negara Zhao masih ada Panglima Li Mu. Namun demikian apabila kita bisa mengadudombakan hubungan antara Raja Youmiu (Penguasa Negara Zhao) dan Li Mu maka tentu akan sangat menguntungkan bagi pihak kita."

Raja Ying Zheng menerima taktik dari Wei Liao dan segera mengutus seorang agen rahasia menyusup ke Kota Handan demi menjalankan misi adu domba. Wei Liao berpesan pada agen rahasia tersebut bahwa begitu berhasil menyusup ke Kota Handan segera temui seorang pejabat Negara Zhao yang bernama Guo Kai sambil menyerahkan sepucuk surat rahasia kepadanya.

Catatan Penulis _____

- *Guo Kai adalah seorang menteri Negara Zhao yang sangat licik serta rakus akan harta kekayaan.*

BERHASIL MENJATUHKAN LI MU

Li Mu memperoleh dukungan dari rakyat Kota Handan di mana rakyat bergotong royong untuk ikut meringankan pekerjaan para prajurit dengan cara ikut membangun pos-pos pertahanan, mengangkut pangan, merawat para prajurit yang terluka.

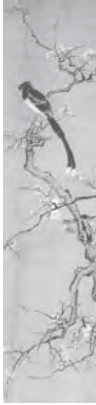

Guo Kai yang licik menggunakan kesempatan ini untuk menjatuhkan Li Mu dengan cara menyebarkan berita bahwa sebenarnya Li Mulah yang menjadi harapan dari para rakyat Kota Handan; sedangkan Raja Youmiu hanya bisa berfoya-foya dalam Istana. Semakin hari, berita ini semakin menyebar dengan sangat cepat hingga terdengarlah sampai ke Istana. Raja Youmiu sangat marah dan mulai meragukan kesetiaan Li Mu, ditambah lagi dengan adanya hasutan dari Guo Kai, "Baginda Raja, menurut hamba Li Mu tidak bisa dipercaya lagi karena kekuatannya di angkatan militer semakin bertambah dan juga mendapatkan dukungan dari para rakyat Kota Handan. Maka, hal ini sangat berbahaya dan bisa mengancam posisi tuanku sebagai raja."

Atas saran dari Guo Kai, Raja Youmiu menugaskan Zhao Cong sebagai pengganti Li Mu. Namun, sesuai dugaan Wei Liao bahwa Li Mu tidak akan menuruti perintah dari Raja Youmiu, maka segeralah diperintahkan kepada Guo Kai untuk menyebar fitnah bahwa Li Mu ingin memberontak. Li Mu pun kemudian dijatuhi hukuman mati dan Zhao Cong mengambil alih posisi komandan utama untuk melawan pasukan Qin. Tetapi, sesuai prediksi Wei Liao, Zhao Cong memang bukan seorang panglima perang yang andal sehingga Kota Handan akhirnya dengan sangat mudah direbut oleh pasukan Qin.

Catatan Penulis

- *Tepatnya pada tahun 228 BC pasukan Qin berhasil merebut Kota Handan, maka berakhirlah Negara Zhao yang sudah berdiri sekitar 800 tahun ini. Seorang pangeran dari Negara Zhao yang bernama Jia (saudara dari Raja Youmiu) berhasil melarikan diri ke wilayah Dai serta menobatkan diri sebagai Raja Dai, namun 6 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 222 BC, kekuasaannya berhasil dibasmi oleh Negara Qin.*

TIAN GUANG MENJAMU JING KE

Setelah menaklukkan Negara Zhao maka selanjutnya pasukan Qin bergerak mendekati wilayah perbatasan Negara Yan. Pangeran Dan yang merupakan Putra Mahkota Negara Yan (yang juga pernah menjadi sandera di Negara Qin ini) tengah menghimpun kekuatan untuk melawan Negara Qin.

Ketika Pangeran Dan menjadi sandera di Negara Qin, dia diperlaku-

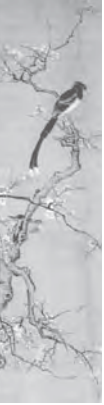

kan dengan buruk sekali. Setelah kembali ke negara asalnya, Pangeran Dan mendirikan asrama dan menjamu setiap orang yang menentang kekejaman Raja Ying Zheng. Banyak sekali para pesilat yang bergabung.

Jing Ke yang berasal dari Negara Wei adalah seorang pesilat pedang yang sangat tangguh. Suatu ketika Jing Ke meninggalkan Negara Wei dan mulai merantau. Sampailah dia di Negara Yan, di mana dia sempat berkenalan dengan Gao Jiali (seorang musisi, pemain kecapi) dan Wu Ping (seorang pedagang daging anjing). Tanpa membutuhkan waktu yang lama, mereka bertiga menjadi sahabat baik. Setiap hari mereka selalu bersama-sama menghabiskan waktu untuk membuat puisi atau sekadar minum-minum.

Suatu hari, ketika Jing Ke dijamu oleh Tian Guang—seorang teman lamanya yang merupakan seorang tokoh yang sangat dihormati dan disegani oleh rakyat Negara Yan—Tian Guang berujar, "Sudah lama kita tidak bertemu semenjak perjumpaan kita yang terakhir kalinya di Negara Wei. Tidak disangka sekarang kita bisa bertemu di Negara Yan, mungkinkah ini yang namanya jodoh? Kenapa sekarang Anda bisa berada di Negara Yan?"

"Raja Jia dari Negara Wei bukanlah seorang penguasa yang layak untukku berbakti, maka akhirnya diriku memilih untuk meninggalkan Negara Wei," jawab Jing Ke.

Tian Guang cukup baik mengenal Jing Ke, maka dirinya menyarankan Jing Ke untuk bergabung bersama dengan Pangeran Dan. Tian Guang juga mengatakan bahwa dirinya sering juga dimintai pendapat mengenai stabilitas dan keamanan negara oleh Pangeran Dan. Sebenarnya yang dikhawatirkan oleh Pangeran Dan ialah bahwa pasti suatu saat Negara Qin akan menyerang Negara Yan, terutama setelah Negara Qin menguasai semua wilayah Negara Zhao, karena ambisi Raja Ying Zheng begitu besar untuk menaklukkan semua negara bagian lainnya.

Namun Jing Ke memiliki pandangan yang lain, "Menurutku cara yang paling tepat dan cepat untuk menghadapi pasukan Qin bukanlah di medan perang namun cukup dengan membunuh Raja Ying Zheng. Dengan begitu maka otomatis akan terjadi perebutan kekuasaan di antara para panglima. Jika demikian Negara Qin pasti akan hancur."

Setelah mendengar pandangan dari Jing Ke maka Tian Guang segera membubarkan para pelayannya sehingga dalam ruang perjamuan hanya tinggal mereka berdua saja. "Tidak disangka ternyata pandangan kita berdua sama, sebenarnya aku dan Pangeran Dan juga berencana untuk membunuh Raja Ying Zheng. Apabila Anda bersedia bergabung dengan kami maka aku akan memperkenalkan Anda kepada Pangeran Dan."

Catatan Penulis

- *Atas rekomendasi dari Tian Guang maka Jing Ke bertemu dengan Pangeran Dan serta bersedia mengemban misi untuk membunuh Raja Ying Zheng.*

"風瀟瀟兮，易水寒，壯士一去不復返," *yang artinya: "Angin dingin mengembus, air Sungai Yi membeku, seorang pendekar berangkat dan tidak akan pernah kembali lagi."—puisi yang dikumandangkan oleh Jing Ke.*

MENJALANKAN MISI PEMBUNUHAN

Sesudah melalui beberapa kali pertemuan antara Tian Guang, Jing Ke, dan Pangeran Dan, akhirnya disepakati bahwa Jing Ke akan berpura-pura menjabat sebagai duta besar dari Negara Yan dan mempersembahkan wilayah Dukang kepada Raja Ying Zheng sebagai bagian dari misi perdamaian. Dalam misi pembunuhan ini maka Jing Ke juga ditemani oleh seorang pejabat dari Negara Yan yang bernama Qin Wuyang. Atas saran

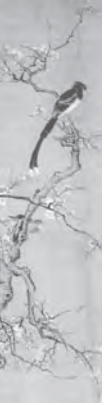

dari Jing Ke maka dibuatlah sebilah belati pendek oleh Nyonya Xu (keturunan ahli pembuat pedang).

Sehari sebelum keberangkatan Jing Ke, Fan Wuji yang telah membelot ke Negara Yan ini mengunjunginya, "Terimalah hormat dariku, karena Anda sudah bersedia menjalankan tugas yang begitu mulia, dan hanyalah Anda yang bisa membebaskan kesengsaraan rakyat dari kekejaman Raja Ying Zheng. Dulu ketika aku masih di Negara Qin biarpun awalnya membela Pangeran Zhengjiao namun sesudah Ying Zheng menjadi raja maka aku beserta bawahanku dengan setulusnya berbakti kepadanya, tapi tidak disangka bahwa Raja Qin (Ying Zheng) yang satu ini tidak pernah memercayai siapa pun.

Jing Ke, bisakah Anda menceritakan bagaimana keamanan dalam Istana Qin?"

"Pengamanan Istana sangatlah ketat dan Raja Ying Zheng termasuk orang yang penuh curiga. Tentu saja dia tidak akan percaya bahwa Negara Yan akan menyerah begitu saja. Jadi apabila ingin mendekatinya maka pertama-tama Anda harus bisa meyakinkannya dulu, dan saya rasa saat ini tidak ada yang bisa meyakinkannya lagi kecuali Anda bisa mempersembahkan kepalaku ini," jawab Fan Wuji.

Tentu saja Jing Ke menolak gagasan dari Fan Wuji. Jing Ke sangat menghargai kebesaran jiwa Fan Wuji yang rela berkorban demi kepentingan rakyat. Namun mendadak Fan Wuji segera mengeluarkan pedangnya dan kemudian menebas lehernya sendiri. Melihat hal itu, Jing Ke sangat kaget. "Percayalah bahwa pergorbanan Anda tidak akan siasia," janji Jing Ke pada Fan Wuji dengan penuh hormat.

Esok harinya Pangeran Dan serta segenap pejabat istana mengantarkan Jing Ke sampai ke Sungai Yi, di mana semuanya memakai baju berwarna putih karena mereka percaya bahwa inilah terakhir kalinya mereka bertemu dengan Jing Ke.

Catatan Penulis

- *Jing Ke mengerti bahwa apa pun hasil dari misi pembunuhan Raja Qin ini dirinya pasti tidak akan selamat.*

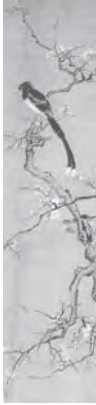

MEMASUKI KANDANG MACAN

Raja Ying Zheng sangat senang ketika mengetahui bahwa Negara Yan menyerah. Jing Ke yang menyamar sebagai duta dari Negara Yan segera dipanggil untuk menghadap ke dalam Istana. Tentu saja sebelumnya Jing Ke dan Qin Wuyang harus menjalani pemeriksaan sampai mereka berdua dinyatakan tidak menyimpan senjata tajam yang membahayakan keselamatan Raja.

Ketika mulai memasuki ruang rapat istana untuk menghadap sang Raja, Jing Ke memperhatikan dengan saksama pengamanan dalam Istana, di mana setiap sudut Istana dikawal oleh pasukan; sedangkan setiap orang yang akan menghadap Raja, selain harus melewati pemeriksaan, mereka tidak diizinkan terlalu dekat dengan Raja.

"Hormat kepada Baginda Raja, semoga Yang Mulia senantiasa panjang umur sampai selama-lamanya." Jing Ke memberi salam. "Hamba diutus oleh Putra Mahkota Negara Yan untuk menyerahkan wilayah Dukang dan inilah petanya, dan sebagai tanda ketulusannya maka di sini hamba mempersembahkan kepala dari Fan Wuji," lanjutnya.

Raja Ying Zheng segera memerintahkan pengawalnya untuk mengambil sebuah kotak dari tangan Jing Ke yang di dalamnya berisi kepala Fan Wuji. Setelah memastikan bahwa itu benar kepala Fan Wuji maka dengan nada yang sombong dia pun berkata, "Inilah akibatnya bagi yang berani mengkhianati aku. Di mana peta wilayah Dukang?"

Ketika mendengar suara dari Raja yang begitu nyaring dan penuh wibawa, Qin Wuyang sempat menjadi gugup. Takut akan terbongkar rencananya maka Jing Ke segera mengambil gulungan peta dari tangan Qin Wuyang sambil berkata, "Maafkan kami Baginda Raja, karena pendamping hamba yang masih muda gemetar akan wibawa dari Baginda Raja." Jing Ke menambahkan, "Dan inilah gulungan peta wilayah Dukang. Hamba mohon untuk maju menghadap supaya bisa menjelaskannya kepada Baginda Raja." Tentu saja para pejabat Negara Qin tidak setuju, dengan alasan demi keselamatan Raja. Namun Raja sama sekali tidak menaruh kecurigaan kepada Jing Ke dan mengizinkannya maju untuk menyerahkan peta wilayah Dukang sembari berniat menjelaskannya.

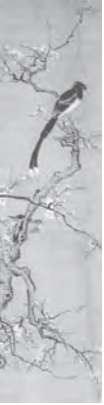

Jing Ke pun maju menghadap dan sekarang jaraknya semakin mendekati Raja. Posisinya berhadapan langsung dengannya. Tak disangka, dalam gulungan peta ternyata telah disimpan sebilah belati kecil. Ketika gulungan peta mulai dibuka secara perlahan-lahan, Jing Ke bersiap-siap untuk menjalankan misinya, namun tusukan dari Jing Ke meleset dan hanya mengenai jubah sang Raja saja. Semua pejabat istana yang hadir menjadi amat gugup dan tidak bisa berbuat banyak mengingat perintah dari Raja di mana semua pejabat dilarang membawa senjata ke dalam ruang rapat istana. Dengan sangat panik, Raja Ying Zheng berhasil menghindari tusukan dari Jing Ke. Jing Ke pun terus mengejar, sayangnya tidak ada satu pun tusukan yang mengenai sang Raja.

Zhao Gao, kasim kesayangan Raja segera berteriak, "Baginda Raja, cepatlah cabut pedang Yang Mulia!" Namun entah kenapa pedang sang Raja mendadak menjadi begitu sulit untuk dikeluarkan dari sarungnya. Jing Ke terus berusaha untuk menusukkan belati ke arah Raja Qin ini namun tidak berhasil. Ketika Jing Ke mencobanya lagi, Xia Wuqie, salah satu tabib istana, melemparkan kotak obat ke arah Jing Ke dan berhasil mengenai belati yang sedang digenggamnya. Pada saat yang bersamaan, untuk kedua kalinya Zhao Gao berteriak, "Baginda Raja, cepat cabut pedang!" Kali ini Raja Ying Zheng berhasil mencabut pedangnya dan berhasil menusukkannya ke arah Jing Ke. Sesaat Raja segera memerintahkan para pengawal istana melindunginya. Dengan sekejap ruang rapat istana dipenuhi oleh para pengawal sehingga Jing Ke yang telah terluka semakin sulit untuk membunuh Raja Ying Zheng.

Catatan Penulis

- *Dalam aksi pembunuhan Raja Qin ini Jing Ke dan Qin Wuyang tewas terbunuh.*
- *Raja Qin mengutus Panglima Wang Jian untuk menyerang Negara Yan pada tahun 226 BC. Adipati Xi dari Negara Yan meminta damai dengan mengirimkan kepala Pangeran Dan. Namun pada tahun 222 BC, Negara Qin kembali menyerang serta berhasil menaklukkan Negara Yan.*

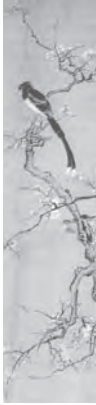

MEMBANJIRI KOTA DALIANG

Pada tahun 225 BC pasukan Qin menyerbu Negara Wei. Misi kali ini dipimpin oleh Panglima Wang Ben. Tembok pertahanan Negara Wei yang begitu tinggi serta kokoh telah membuat pasukan Qin gagal berkali-kali dalam penyerangan.

Mengingat sebentar lagi akan memasuki musim hujan dan letak Kota Daliang tidak terlalu jauh dari Sungai Huanghe (*Yellow River*) dan di samping itu letak Kota Daliang yang di sekitarnya dikelilingi oleh daratan yang jauh lebih tinggi, maka Panglima Wang Ben segera memerintahkan agar dibuatkan parit-parit yang bisa langsung menyalurkan air menuju ke kaki-kaki tembok pertahanan Kota Daliang. Sementara penggalian parit-parit dikerjakan, Panglima Wang Ben memerintahkan agar sementara waktu pasukan berhenti dulu untuk menyerang.

Sesuai dengan perkiraan Panglima Wang Ben maka tibalah hujan di mana curah air hujan mulai meningkat dan semua air ditampung dalam sebuah tanggul buatan yang jalurnya langsung dihubungkan ke parit-parit yang telah digali. Tembok pertahanan Kota Daliang roboh diterjang oleh derasnya air. Akhirnya Raja Jia dari Negara Wei terpaksa menyerah tanpa perlawanan.

Catatan Penulis

- *Panglima Wang Ben adalah putra dari Panglima Wang Jian. Dia merupakan salah satu panglima andalan Negara Qin. Berbagai strategi yang dilakukannya membuktikan bahwa dirinya adalah seorang panglima perang yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer.*

WANG JIAN, "SANG PANGLIMA SEPANJANG MASA"

Raja Ying Zheng sangat senang atas serangkaian kemenangan yang diperolehnya. Setelah berhasil menguasai Negara Han, Negara Zhao, Negara Wei, dan Negara Yan maka selanjutnya Raja Ying Zheng bersiap-siap untuk menyerang Negara Chu dan Negara Qi.

Panglima Li Xing memohon kepada Raja Ying Zheng supaya dirinya diberikan pasukan sebanyak 200.000 prajurit untuk menaklukkan Ne-

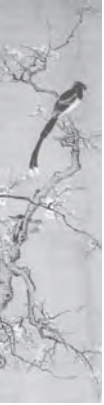

gara Chu. Namun Panglima Wang Jian tidak sependapat dengannya. "Baginda Raja, panglima perang dari Negara Chu yakni Xiang Yan adalah seorang tokoh panglima yang sangat disegani. Pasukan Chu juga dikenal sangat gagah dan pemberani," Kata Wang Jian. "Menurut laporan dari pengintai, saat ini Negara Chu memiliki jumlah pasukan sebanyak 500.000. Mana mungkin hanya dengan 200.000 pasukan mampu menaklukkan Negara Chu?" tambahnya.

Namun demikian Raja Ying Zheng lebih memercayai Panglima Li Xing serta memberikannya 200.000 prajurit untuk menaklukkan Negara Chu. Setelah menerima titah dari Raja untuk menjadi komandan utama dalam misi penaklukan Negara Chu, maka Panglima Li Xing beserta Panglima Meng Wu yang ditunjuk sebagai wakil komandan bersiap-siap memimpin pasukan dengan jumlah 200.000 orang menuju wilayah Negara Chu.

Dalam pertempuran ini, pihak pasukan Qin mengalami kekalahan. Hal ini dikarenakan kurangnya persiapan serta kesombongan dari Panglima Li Xing yang telah meremehkan lawan, sehingga pasukan Qin terpancing dan masuk dalam jebakan pasukan Chu yang dipimpin oleh Panglima Xiang Yan. Setelah memperoleh kabar kekalahan dari Panglima Li Xing, Raja Ying Zheng terpaksa mengunjungi Panglima Wang Jian yang telah pensiun. "Ternyata dugaan Anda tepat. Xiang Yan memang seorang panglima yang tangguh. Pantas saja Panglima Li Xing bukanlah tandingannya," tutur Raja Ying Zheng. "Sepertinya dari sekian Panglima Qin yang benar-benar bisa mengalahkan Xiang Yan hanyalah Anda. Aku akan menyerahkan pasukan sebanyak 600.000 orang kepada Anda. Apakah Anda sanggup mengalahkan Xiang Yan dan menaklukkan Negara Chu?" Raja lanjut bertanya.

Wang Jian tidak bisa menolak permintaan Raja Ying Zheng. Memang beginilah cara hidup seorang panglima perang; biarpun harus mati, maka mati di medan pertempuran adalah lebih terhormat baginya. Wang Jian menyanggupi permintaan Raja dengan syarat agar Raja Ying Zheng memberikan sebidang tanah yang luas pada dirinya supaya kelak bisa diwariskan kepada keturunannya.

Pada tahun 224 BC, atas perintah Raja Ying Zheng, Panglima

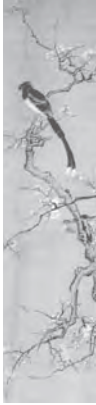

Wang Jian ditunjuk sebagai komandan utama untuk menggantikan posisi Panglima Li Xing dalam misi menaklukkan Negara Chu; namun Panglima Meng Wu tetap dipercayakan menjadi wakil komandan. Dengan memimpin pasukan sebanyak 600.000 orang, Panglima Wang Jian segera berangkat ke medan perang. Begitu pasukan tiba di sekitar wilayah Han'gu Guan (*Han'gu Pass*), Panglima Wang Jian menuliskan sepucuk surat kepada Raja Ying Zheng yang berisi permintaan kepada Raja supaya pemberian hadiah dari Baginda Raja bisa ditambah lagi.

Catatan Penulis

- *Wang Jian mengerti benar akan perebutan kekuasaan dalam Kerajaan yang selalu berakhir dengan saling membunuh. Dengan serangkaian peristiwa dalam Istana seperti kasus Lu Buwei dan juga kudeta dari Lao Ai, dirinya beranggapan bahwa dengan meminta hadiah yang lebih banyak, Raja akan merasa yakin bahwa Wang Jian tak tertarik pada masalah perebutan kekuasaan, melainkan pada masalah kekayaan saja.*

BERPURA-PURA KALAH DEMI MENJEBAK MUSUH

Ketika melintasi wilayah perbatasan Negara Chu, pasukan Qin dengan pimpinan Panglima Wang Jian mendadak diserang oleh pasukan Chu. Karena belum begitu memahami wilayah Negara Chu maka Panglima Wang Jian memerintahkan pasukannya agar mundur sambil kemudian membangun barikade pertahanan. Xiang Yan adalah seorang panglima yang tangguh namun dirinya terlalu sombong dengan berkata, "Begitukah kemampuan Wang Jian? Yang katanya merupakan panglima andalan Negara Qin?"

Wang Jian menyadari bahwa kekuatan dari kedua belah pihak hampir seimbang. Jadi, apabila berhadapan langsung dengan lawan maka pertempuran ini akan memakan banyak korban. Jika ingin menang, mereka harus menggunakan taktik dan bukan mengandalkan kekuatan semata. "Xiang Yan memang gagah pemberani namun dia terlalu sombong dan gegabah dalam mengambil keputusan." kata Panglima Wang Jian. "Biarlah pasukan Chu mengira bahwa kita hanya bisa bertahan saja dan tidak berani menyerang, sehingga moral juang mereka pasti akan menurun," tambahnya.

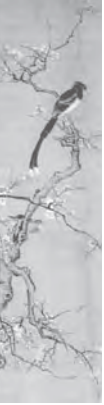

Atas perintah Panglima Wang Jian, Panglima Meng Wu membagikan pasukan menjadi dua rombongan utama, di mana sebagian besar pasukan mundur dan mendirikan pos-pos militer yang letaknya jauh di belakang garis pertahanan barikade sehingga pasukan Chu tidak bisa memantau gerak-gerik pasukan Qin.

Sudah hampir lebih dari setahun posisi pasukan Qin hanya bertahan dan tidak melakukan penyerangan apa pun. Melihat kondisi seperti ini, Xiang Yan segera memerintahkan untuk menarik sebagian pasukan untuk kembali ke ibu kota. Melihat jumlah pasukan Chu yang mulai berkurang, maka Panglima Wang Jian memerintahkan segera melancarkan penyerangan secara mendadak. Karena kurangnya disiplin serta penjagaan yang kurang ketat akhirnya dengan sangat mudah pasukan Qin berhasil menerobos pertahanan Chu. Panglima Meng Wu memimpin sebagian pasukan untuk mengejar pasukan Chu yang tengah dalam perjalanan menuju ke Kota Shouchun, ibu kota Negara Chu. Dalam pertempuran kali ini maka pihak Chu mengalami kekalahan dan banyak prajurit yang terbunuh. Hal ini dikarenakan kesombongan Xiang Yan yang telah meremehkan musuh, sehingga moral para prajurit mulai menurun dan kurang siap dalam menghadapi serangan balik dari pasukan Qin.

Raja Fuchu dari Chu terpaksa menyerah dan Xiang Yan pun berhasil meloloskan diri dari pengepungan pasukan Qin. Dengan mengumpulkan sisa-sisa prajurit yang masih setia, Xiang Yan melarikan diri ke wilayah Huainan dan mengangkat Bangsawan Changping (saudara dari Raja Fuchu) sebagai Penguasa Chu yang baru dengan Kota Lanling sebagai ibu kotanya. Namun pada tahun yang sama, yakni 223 BC, pasukan Qin dengan pimpinan Panglima Meng Wu berhasil membasmi sisa-sisa pasukan Chu di wilayah Huainan. Melihat Negara Chu sudah habis 'ditelan' oleh pasukan Qin maka Xiang Yan memilih untuk bunuh diri.

Catatan Penulis

- *Bai Qi, Lian Po, Li Mu, dan Wang Jian dikenal dengan sebutan The Most Prestigious 4 Generals.*

Tahun 221 BC, Raja Ying Zheng dari Negara Qin mendirikan Dinasti Qin setelah berhasil menaklukkan semua negara bagian lainnya. Selanjutnya Raja Ying Zheng ini lebih dikenal dengan nama Qin Shi Huang.

TAHUN 221 BC BERDIRINYA DINASTI QIN

Tahun 221 BC Negara Qin juga berhasil menaklukkan Negara Qi. Setelah menghabiskan waktu kurang lebih 13 tahun (234 BC–221 BC), Raja Ying Zheng berhasil menaklukkan semua negara bagian lainnya dan kemudian mempersatukan daratan Negeri China.

Setelah mempersatukan China, Raja Ying Zheng mendirikan dinasti baru yang diberi nama Dinasti Qin serta menobatkan dirinya sendiri menjadi kaisar dengan gelar "Huangdi." Selanjutnya Penguasa Qin ini menamakan dirinya dengan panggilan Qin Shi Huang. Setelah itu semua penerusnya akan dipanggil sesuai dengan nomor urut mulai dari Qin Er Shi, Qin San Shi, dan seterusnya. Li Si yang telah menjabat sebagai perdana menteri menyarankan kepada Qin Shi Huang supaya dinasti yang baru ini menjalankan sistem pemerintahan terpusat yang lebih sentralisasi dan hendaknya jangan lagi bersifat feodal seperti yang dulu dijalankan oleh Dinasti Zhou. Selain itu, semua wilayah dari negara bagian lainnya akan disatukan dan kemudian dibagikan menjadi

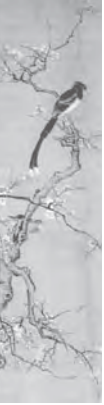

beberapa provinsi. Setiap provinsi akan ditunjuk seorang pejabat yang langsung bertanggung jawab kepada Kaisar. Di samping itu ia juga menyarankan agar Kaisar membangun jalan raya untuk menggabungkan semua wilayah negara bagian lainnya.

Qin Shi Huang menentukan Kota Xian'yang sebagai ibu kota Dinasti Qin serta memberlakukan nilai mata uang, huruf tulisan, bahasa, serta satuan alat timbang yang sama. Ia juga memerintahkan pengerjaan proyek raksasa, yakni penyatuan tembok pertahanan dari berbagai negara bagian lainnya—yang kemudian dikenal sebagai Tembok Raksasa (*Great Wall of China*)—guna mengadang serangan dari suku minoritas yang ada di bagian utara.

Qin Shi Huang juga melakukan pembangunan serangkaian gedung yang begitu megah, terutama dibangunnya sebuah istana raksasa yang diberi nama E'Pang yang menjadi simbolis dari Kekaisaran Dinasti Qin. Semua proyek 'raksasa' ini tentu saja telah banyak menghabiskan kas negara serta membuat hidup rakyat semakin menderita.

Catatan Penulis

- *Qin Shi Huang merupakan kaisar pertama dalam sejarah China. Landasan hukum serta sistem adminitrasi yang diterapkan oleh dinasti ini kelak juga merupakan fondasi bagi dinasti-dinasti lainnya.*

TAHUN 219 BC KAISAR QIN SHI HUANG MENGUTUS XU FU MENCARI PIL ABADI

Qin Shi Huang menyadari akan pendeknya umur manusia, maka dirinya sangat terobsesi untuk mencari segala upaya supaya bisa panjang umur sehingga dirinya bisa memerintah selama-lamanya. Pada tahun 219 BC diutuslah Xu Fu untuk mencari pil abadi yang konon menurut informasi berada di sekitar Gunung Penglai. Maka dipersiapkanlah segala perlengkapan pelayaran dan misi ini yang melibatkan sekitar 5.000 kru kapal dan 3.000 laki-laki yang masih perjaka dan perempuan yang masih perawan. Namun, sekian tahun berlayar Xu Fu tidak berhasil menemukan lokasi Gunung Penglai.

Diperkirakan Xu Fu tidak pernah menemukan Gunung Penglai namun menurut legenda, Xu Fu kemudian berlabuh sampai ke Negeri Sakura (Jepang).

Catatan Penulis

- *Pil abadi dikabarkan bisa memperpanjang umur manusia bahkan bisa membantu manusia menjadi dewa.*

TAHUN 218 BC ZHANG LIANG MENGUTUS PEMBUNUH

Setelah mempersatukan daratan Negeri China, Qin Shi Huang beberapa kali mengadakan perjalanan inspeksi ke berbagai wilayah Negara Qin. Di setiap perjalanannya ia selalu ditemani oleh Li Si dan Zhao Gao.

Dalam salah satu perjalanan inspeksinya ke wilayah Yangwu dan melewati Bolangsha, Zhang Liang—seorang keturunan bangsawan dari Negara Han—merencanakan pembunuhan terhadap Kaisar Qin dengan cara menyewa seorang pembunuh yang berpostur tubuh besar, yaitu dengan melemparkan timbangan besi yang beratnya hampir 60 *jīn* ke arah rombongan kereta Kaisar. Namun lemparan tersebut tidak mengenai kereta yang sedang dinaiki oleh Qin Shi Huang.

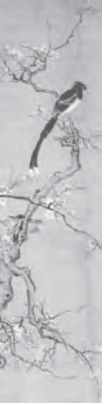

Catatan Penulis

- *Demi menghindari kejaran para prajurit Qin, Zhang Liang sempat mengganti namanya.*
- *1 jīn (斤) kurang lebih seberat 500 gr. Jadi 60 jīn setara dengan 30 kg.*

TAHUN 213 BC AKSI PEMBAKARAN BUKU

Demi menjaga stabilitas sistem pemerintahan yang baru saja dijalankan maka atas saran dari Perdana Menteri Li Si semua buku aliran filsafat harus dibakar, terutama ajaran Konfusianisme (Rujia). Kecuali itu, buku-buku yang mengajarkan ilmu pertanian (Nongjia), ilmu perang (Bingfa), ilmu kedokteran, serta ilmu kehutanan justru dikembangkan.

Qin Shi Huang juga memerintahkan mengubur secara hidup-hidup 460 orang yang masih tetap mempelajari ajaran Rujia. Fusu yang merupakan putra pertama dari Kaisar memohon supaya Ayahanda Kaisar tidak membakar buku ajaran Rujia dan juga tidak mengubur para penganut aliran Rujia. "Ayahanda, janganlah Ayahanda memerintahkan membakar buku serta mengubur para pengikut Rujia (Konghucu) yang tidak bersalah, apalagi Negara Qin baru saja mempersatukan daratan Negeri China. Negara masih sangat membutuhkan bantuan dari para penganut aliran itu untuk mengembangkan hal-hal sosial dan budaya," pinta Pangeran Fusu. "Dan tentu saja sistem pemerintahan yang lalim dan kejam pasti tidak akan memperoleh dukungan dari rakyat," lanjutnya.

Mendengar perkataan Pangeran, Qin Shi Huang sangat marah. "Berani sekali kamu mengatakan aku ini adalah seorang kaisar yang lalim dan kejam, pikiranmu telah teracuni oleh ajaran-ajaran filsafat!" Hardik Kaisar sambil memerintahkan pengawal istana untuk mengusir Pangeran Fusu keluar dari ruang rapat istana. Tidak hanya itu, Kaisar Qin Shi Huang bahkan juga memerintahkan supaya putra sulungnya ini dibuang ke Perbatasan.

Catatan Penulis

- *Salah satu alasan Qin Shi Huang tidak menyukai para penganut ajaran Rujia karena dirinya pernah dibohongi oleh dua orang penganut aliran itu terkait pembuatan pil abadi. Namun, semua ajaran Rujia pada akhirnya tidak berhasil dimusnahkan karena pada masa Dinasti Han ajaran Rujia masih tetap ada.*

Dahulu kala jatuhnya sebuah meteor sering kali dikaitkan dengan kehendak dari Langit

TAHUN 211 BC JATUHNYA BATU METEOR DI DONGJUN

Semakin hari hidup rakyat semakin sengsara. Hal ini lantaran adanya kerja paksa atas serangkaian proyek raksasa serta pemungutan pajak yang begitu besar.

Pada tahun 211 BC sebuah meteor jatuh di daerah Dongjun. Konon terjadi perdebatan antara para penjabat dalam Istana mengenai hal ini. Salah satu pejabat keluar dari barisan untuk menghadap, "Baginda Kaisar, dengan jatuhnya batu besar ajaib dari langit berarti menandakan bahwa Penguasa Langit telah marah dan tidak akan lagi memberikan mandat kepada Dinasti Qin sebagai penguasa tunggal di daratan Negeri China ini." Dengan raut wajah yang begitu ketakutan pejabat ini melanjutkan, "Ampun, Baginda Kaisar, ini adalah sebuah pertanda buruk, dan menurut informasi terdapat tulisan di atas batu tersebut yang mengatakan bahwa umur dari Baginda Kaisar tidak akan bertahan lama dan wilayah Dinasti Qin kelak akan terbagi-bagi menjadi beberapa bagian yang lebih kecil."

Li Si tidak kekurangan akal untuk meyakinkan para pejabat bahwa semua ini adalah perbuatan manusia dan tidak ada kaitannya dengan mandat dari Langit. "Baginda Kaisar jangan percaya terhadap kabar angin yang tidak masuk akal ini. Jatuhnya sebuah batu besar dari langit

hanya merupakan sebuah peristiwa alam saja." Li Si menambahkan, "Tulisan atas batu tersebut pasti merupakan perbuatan manusia."

Tentu saja Qin Shi Huang tidak percaya mengenai kabar bahwa jatuhnya batu dari langit menandakan bahwa kekuasaan Dinasti Qin akan segera berakhir—setelah perjuangannya mempersatukan Negeri China yang susah payah. "Apa yang dikatakan oleh Perdana Menteri Li Si sangatlah masuk akal. Segera utus seorang pejabat untuk mencari tahu siapa biang keladi di belakang semua ini!" Tukas Kaisar Qin itu.

Catatan Penulis

- *Adalah susah untuk memahami (dengan pengetahuan yang dimiliki sekitar 2.200 tahun yang lalu)—dengan kacamata saat ini—tentang jatuhnya sebuah batu besar dari langit yang selalu dikaitkan dengan kehendak Langit.*
- *Entah secara kebetulan atau tidak, sejarah mencatat bahwa Qin Shi Huang meninggal pada usia muda (49 tahun) dan umur Dinasti Qin juga hanya bertahan 15 tahun. Kemudian oleh Xiang Yu seluruh wilayah Qin dibagi menjadi 18 Kerajaan (Eighteen Kingdoms).*

Tahun 1974, para petani di Lintong, Provinsi Shaanxi secara tidak sengaja menemukan Terracotta Army *yang dibuat pada masa pemerintahan Qin Shi Huang.*

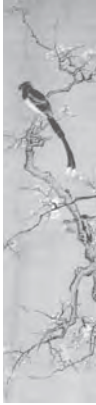

TAHUN 210 BC WAFATNYA KAISAR QIN SHI HUANG

Semakin hari, Qin Shi Huang semakin depresi karena serangkaian percobaan pembunuhan atas dirinya setelah mempersatukan daratan Negeri China. "Apakah benar aku termasuk kaisar yang lalim dan kejam, sehingga tidak mendapatkan dukungan dari para rakyat? Apakah benar sekalipun Penguasa Langit juga tidak lagi menghendaki aku menjadi Putra Langit? Dan bagaimanakah dengan para pejabat istana; apakah suatu saat mereka juga akan melakukan kudeta untuk melawanku? Kenapa putraku sendiri saja juga tidak memihak kepadaku? Apakah benar semua ini adalah salahku? Bagaimana dengan masa depan Dinasti Qin?" ratapnya.

Qin Shi Huang semakin tampak tua dan mulai sakit-sakitan sehingga jarang memimpin rapat istana. Apabila ada pejabat yang ingin menghadap, ia harus melapor terlebih dulu kepada Zhao Gao. Zhao Gao, yang juga menjabat sebagai guru pembimbing Pangeran Huhai, mulai dipercaya untuk mengurusi berbagai masalah pemerintahan, sehingga kekuasaan Zhao Gao semakin hari semakin bertambah.

Biarpun dalam keadaan sakit, Qin Shi Huang tetap ingin mengadakan inspeksi ke berbagai wilayah Qin bagian timur. Kali ini, selain Perdana Menteri Li Si dan Zhao Gao, Pangeran Huhai pun ikut serta. Selama perjalanan inspeksi kurang lebih 2 bulan, Qin Shi Huang akhirnya memerintahkan supaya rombongan beristirahat di Istana yang berada di Kota Shaqiu.

Qin Shi Huang yang dalam kondisi sakit memerintahkan Zhao Gao untuk segera mengirimkan titah yang isinya supaya Pangeran Fusu segera kembali ke Kota Xian'yang. Melihat keadaan Kaisar yang semakin memburuk maka Zhao Gao segera menemui Perdana Menteri Li Si, "Yang Mulia Perdana Menteri, kondisi Baginda Kaisar terus memburuk dan sepertinya tidak bisa bertahan sampai kembali ke Kota Xian'yang," ujar Zhao Gao. "Baginda Kaisar telah menuliskan titah yang isinya akan mewariskan takhta Kerajaan kepada Pangeran Fusu. Dapat Anda bayangkan bagaimana masa depan kita berdua yang selama ini cenderung berpihak pada Pangeran Huhai?" tambahnya dengan nada khawatir.

Li Si juga sependapat dengan Zhao Gao karena atas gagasannyalah pembakaran buku serta penguburan para pengikut ajaran Rujia (Kong-

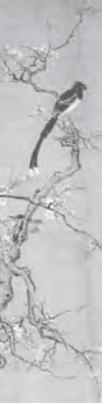

hucu) secara hidup-hidup dilaksanakan sehingga Pangeran Fusu pun dibuang oleh Kaisar ke wilayah perbatasan. Apabila kelak Pangeran Fusu menjadi kaisar maka dirinya pasti tidak akan diampuni.

Di tengah perbincangan antara Li Si dan Zhao Gao, seorang kasim tiba-tiba menerobos masuk ke dalam ruangan dengan wajah begitu pucat. Ia melaporkan bahwa Kaisar telah meninggal. Li Si sangat kaget dan dengan segera memerintahkan kasim tersebut supaya jangan sampai ada orang lain yang mengetahui berita tentang meninggalnya sang Kaisar. Dan selanjutnya, tanpa izin darinya, siapa pun dilarang menghadap ataupun mendekati ruang istirahat Kaisar. Untuk menutupi berita kematian Kaisar, Li Si memerintahkan agar setiap hari secara rutin segala kebutuhan Kaisar tetap disiapkan seperti biasanya.

Melihat wajah Li Si yang masih terkejut dengan berita kematian Kaisar, Zhao Gao berinisiatif mendesak Li Si untuk segera menuliskan titah yang palsu yang berbunyi bahwa Kaisar telah mewariskan takhta Kerajaan kepada Pangeran Huhai.

Catatan Penulis

- *Qin Shi Huang meninggal pada tahun 210 BC ketika berumur 49 tahun. Ada anggapan bahwa Qin Shi Huang meninggal karena keracunan setelah memakan pil abadi yang banyak mengandung bahan merkuri. Untuk menutupi bau dari jenazah Qin Shi Huang, Li Si memerintahkan untuk memasukkan berpeti-peti ikan ke dalam kereta Kaisar. Zhao Gao pun pada akhirnya memalsukan titah sehingga Pangeran Fusu dijatuhi hukuman mati.*

Part Two

EMPEROR GAOZU OF HAN
(高祖皇帝)

Catatan
Kisah Sejarah
Dua Dinasti

Chapter 1

Insurrection Againts The Qin Dynasty

Chen Sheng dan Wu Guang awalnya adalah prajurit kerajaan yang ditugaskan memimpin 900 prajurit untuk bergabung ke Yuyang untuk menghadapi serangan suku Xiongnu; namun mereka tidak bisa tepat waktu sampai ke Yuyang. Menurut hukum yang berlaku, mereka harus dijatuhi hukuman mati sehingga akhirnya dengan terpaksa mereka berdua mengibarkan bendera perlawanan kepada Kerajaan.

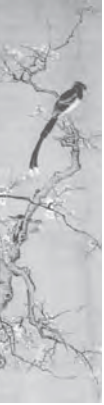

TAHUN 209 BC, API PEMBERONTAKAN MULAI MENYALA

Pangeran Huhai naik takhta dengan gelar sebagai Qin Er Shi— yang artinya: Kaisar Kedua Dinasti Qin. Kaisar Huhai bukanlah seorang kaisar yang bijak. Setiap harinya, ia hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang bersama para selirnya di Istana E'Pang.

Kaisar Huhai juga jarang hadir dalam setiap rapat untuk membahas masalah pemerintahan sehingga banyak urusan diwakilkan oleh Zhao Gao. Sebenarnya, Kaisar Huhai menyadari bahwa dirinya bisa menjadi kaisar semata-mata karena bantuan dari Zhao Gao dan Li Si, terutama Zhao Gao yang telah berhasil menyakinkan Li Si.

Di luar Istana E'Pang yang megah, kehidupan rakyat semakin menderita dengan segala kelaliman Kerajaan. Dua orang prajurit kerajaan yang bernama Chen Sheng dan Wu Guang pun merasa muak dengan situasi tersebut sehingga pada tahun 209 BC mereka yang awalnya hanya memiliki 900 prajurit mulai mengibarkan bendera perlawanan kepada Kerajaan. Pemberontak ini banyak sekali mendapat simpatisan dari para petani. Dalam waktu yang sangat singkat, jumlah pasukan pemberontak ini telah bertambah menjadi puluhan ribu, bahkan Chen Sheng menjadikan Kota Chenqiu sebagai benteng pertahanannya.

Sementara dalam Istana, Li Si yang masih menjabat sebagai perdana menteri sudah beberapa kali ingin menghadap kepada Kaisar Huhai untuk melaporkan keadaan negara (terutama yang berkaitan dengan stabilitas negara), namun selalu dihalang-halangi oleh Zhao Gao. "Bagaimana mungkin kita yang sebagai hamba selalu merepotkan Baginda Kaisar hanya dengan hal-hal sekecil ini? Lagi pula kelompok pemberontak seperti Chen Sheng dan Wu Guang masih tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kekuatan pasukan kerajaan," sergahnya dengan sedikit meremehkan kekuatan para pemberontak.

Kekuatan Chen Sheng dan Wu Guang semakin hari semakin bertambah dengan unit terdepan pasukan yang dipimpin oleh Zhou Wen semakin mendekati Kota Xian'yang. Karena keadaan semakin genting, Zhao Gao sudah tidak bisa lagi menyembunyikannya dari Kaisar Huhai.

Untuk menghindari tanggung jawab, Zhao Gao seketika langsung

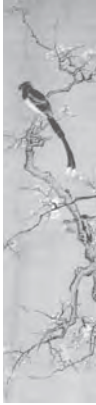

menyalahkan para panglima yang telah gagal dalam menghadapi pemberontak. "Percuma negara telah membiayai semua keperluan militer namun tidak ada satu pun dari kalian yang bisa diandalkan ketika negara membutuhkannya!" ujar Zhao Gao.

Melihat para panglima yang hanya bisa berdiam diri, maka Li Si angkat bicara, "Baginda Kaisar, izinkan hamba merekomendasikan seorang panglima perang yang bernama Zhang Han. Hamba rasa Panglima Zhang Han dapat mengemban tugas ini dan tidak akan mengecewakan Baginda Kaisar."

Kaisar Huhai pun menyetujui permohonan Li Si. Maka diutuslah Zhang Han menjalankan misi pembasmian pemberontak. Dengan segala pengalaman serta strategi perang yang telah diatur dengan baik, pasukan yang dipimpin oleh Zhou Wen berhasil dibasmi dengan mudah oleh pasukan Qin yang dipimpin oleh Panglima Zhang Han. Setelah memperoleh berita bahwa Zhou Wen sudah tewas dibunuh oleh Zhang Han, Chen Sheng memerintahkan kepada anak buahnya, "Segera siapkan kereta untukku!"—Chen Sheng bermaksud ingin melarikan diri namun dalam pelariannya dia dibunuh oleh anak buahnya sendiri yang bernama Zhung Jia.

Catatan Penulis

- *Dengan membunuh pejabat setempat Kota Jiangdong serta mengambil alih pasukan sebanyak 8.000 personel, Xiang Liang—yang merupakan putra dari Xiang Yan—banyak mendapat dukungan dari para sukarelawan, sehingga dengan sangat cepat jumlah pasukannya telah bertambah menjadi sekitar 60.000 personil.*

LIU BANG DARI KOTA PEI

Liu Bang, yang awalnya hanya seorang Kepala Patroli Keamanan Kota Pei, sangat mengagumi Xiang Liang dan ingin sekali bergabung dengannya. Sayangnya, dia tidak memiliki pengikut sehingga dia pun membatalkan niatnya.

Sebelum menjabat Kepala Patroli Keamanan Kota Pei, Liu Bang beserta teman-temannya seperti Lu Wan, Fan Kuai, Guan Ying, Zhou Bo, Xiahou Ying, dan Cao Can sering membuat onar dengan mengganggu

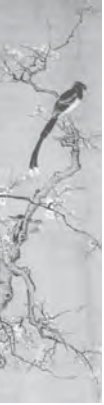

warga setempat. Atas saran dari Xiao He yang kebetulan menjabat sebagai asisten pejabat Kota Pei, Liu Bang diangkat menjadi kepala patroli keamanan supaya dia dan teman-temannya tidak lagi membuat keonaran.

Suatu saat ketika seorang saudagar bernama Lu Wen baru saja pindah ke Kota Pei, dia mengadakan perjamuan untuk mengundang semua orang terpandang yang berada di Kota Pei. Liu Bang menghadiri perjamuan tersebut tanpa diundang dan berbohong bahwa dirinya telah menghadiahkan uang sebanyak 10.000 koin, sehingga dia langsung disambut oleh Lu Wen dan diperlakukan sebagai tamu agung.

Lu Wen beranggapan bahwa Liu Bang bukan orang biasa, dan yakin bahwa kelak Liu Bang akan menjadi penguasa baru di daratan Negeri China. Biarpun tidak disetujui oleh istrinya, Lu Wen tetap berkeinginan menikahkan putri sulungnya kepada Liu Bang. "Percayalah kepada Ayah, bahwa Liu Bang ini kelak pasti akan menjadi seorang penguasa yang dinanti-nantikan oleh rakyat," ujar Lu Wen meyakinkan putri sulungnya yang bernama Lu Zhi.

Lu Zhi yang memang bercita-cita untuk memiliki calon suami yang andal dan kaya raya terpaksa harus menggulung keinginannya dan menuruti kehendak ayahnya dengan menikahi Liu Bang yang hanya menjabat sebagai Kepala Patroli Keamanan Kota Pei.

Suatu ketika Liu Bang ditugaskan oleh pejabat Kota Pei untuk mengawal para narapidana untuk menuju ke Lishan untuk membangun makam raksasa bagi Mendiang Qin Shi Huang. Namun di tengah perjalanan banyak narapidana yang melarikan diri. Meskipun demikian Liu Bang tidak memerintahkan orang untuk mengejar mereka. Atas kebaikan hatinya ini maka Liu Bang sangat dihormati oleh para narapidana yang tidak melarikan diri. Pada saat yang bersamaan telah terjadi pemberontakan di mana-mana. Para narapidana menyarankan agar Liu Bang diangkat menjadi ketua pemberontak dan kembali ke Kota Pei—seterusnya Liu Bang menobatkan diri sendiri sebagai Pei Gong (*Duke of Pei*). Semenjak itulah Liu Bang dengan dukungan dari teman-temannya beserta rakyat Kota Pei menyatakan diri untuk melawan Kerajaan.

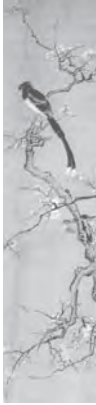

Catatan Penulis

- *Menurut legenda, ketika Liu Bang masih berada di Lishan, salah satu temannya sempat bertemu dengan seorang nenek tua yang sedang menangis. Si Nenek mengatakan bahwa anak si Kaisar Putih telah dihancurkan oleh anak si Kaisar Merah. Inilah asal-usul Liu Bang membunuh seekor ular putih (Uprising of the Slaying of the White Serpent (斬白蛇起義, Zhǎn Bái Shé Qǐ Yì)) dan mengambil sumpah untuk melawan Kerajaan.*

PERTEMUAN DENGAN HUANG SHIGONG

Setelah gagal dalam misi membunuh Qin Shi Huang, Zhang Liang berhasil meloloskan diri dari kejaran prajurit kerajaan dan bersembunyi di Kota Xiapi dengan menggunakan identitas palsu.

Suatu ketika Zhang Liang sedang berjalan-jalan di Jembatan Yishui dan mengamati seorang Pak Tua yang sedang memancing ikan. Dia pun mendekati Pak Tua tersebut sambil bertanya, "Pak Tua, bagaimana Anda bisa mendapatkan ikan apabila Anda tidak menggunakan kail?"

Pak Tua itu, dengan senyum dan menoleh ke arah Zhang Liang, menjawab, "Kalau memang ikannya berkehendak dipancing olehku maka tanpa kail pun jadi."

Selanjutnya Pak Tua itu sengaja melemparkan sebelah sepatunya ke dalam sungai dan minta Zhang Liang untuk mengambilnya. "Terima kasih, bagaimana kalau Anda sekalian memakaikan sepatu ini ke kakiku?" Biarpun dengan rasa sedikit penasaran, Zhang Liang pun menuruti permintaan dari Pak Tua itu.

Pak Tua tersebut menganggap bahwa anak muda yang baru saja dia temui ini adalah seorang yang berbudi luhur, maka dia pun berkata kepadanya, "Datanglah kemari lima hari kemudian pada saat menjelang fajar." Zhang Liang menjadi semakin penasaran, namun dirinya tetap memenuhi janji bahwa 5 hari kemudian akan bertemu dengan Pak Tua di tempat yang sama.

Tidak terasa 5 hari berlalu begitu cepat. Zhang Liang pun datang ke Jembatan Yishui ketika hari masih fajar untuk menemui Pak Tua namun ternyata Pak Tua datang lebih awal, maka dengan sangat marah sekali Pak Tua tersebut meninggalkan Zhang Liang dan memintanya untuk

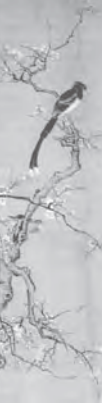

kembali lagi 5 hari kemudian. Lima hari kemudian Zhang Liang datang lebih awal namun Pak Tua telah lebih dulu berada di Jembatan Yishui. Dengan kesal, Pak Tua berujar, "Bagaimana Anda bisa membiarkan seorang tua menunggumu? Pulanglah dan kembali lima hari kemudian."

Pada pertemuan yang ketiga kalinya Zhang Liang memutuskan untuk datang lebih awal lagi. Pada hari ke-4, waktu tengah malam, Zhang Liang sudah menunggu Pak Tua di Jembatan Yishui. Kali ini Zhang Liang berhasil datang lebih awal dari Pak Tua. Dengan menahan hawa dingin yang menusuk sekujur tubuhnya akhirnya Zhang Liang berhasil menunggu sampai Pak Tua datang.

Melihat Zhang Liang yang telah menunggu dengan tulus maka Pak Tua memberikan sebuah buku kepadanya sambil berkata, "Ambillah buku ini dan pelajarilah isinya, karena buku ini adalah kunci untuk mencapai sebuah perdamaian dan akan membantu orang yang berjodoh dengannya untuk mendirikan sebuah dinasti baru, maka pergilah dan carilah orang yang berjodoh dengan buku ini."

Catatan Penulis

- *Pak Tua tersebut adalah Huang Shigong, yang menurut catatan sejarah adalah salah satu dari 4 kumpulan orang bijak. Buku yang diberikan kepada Zhang Liang adalah The Art of War (太公兵法, Tài Gōng Bīng Fǎ).*

ZHANG LIANG BERTEMU DENGAN LIU BANG

Setelah memperoleh buku dari Pak Tua (Huang Shigong), Zhang Liang bermaksud untuk menemukan orang yang berjodoh dengan buku tersebut. Ia pun mulai berkelana. Ketika pada suatu kesempatan dalam perjalanan menuju ke markas Jing Ju—salah satu pemberontak yang melawan Kerajaan—Zhang Liang bertemu dengan Liu Bang. Karena tertarik akan karakter dari Liu Bang, Zhang Liang percaya bahwa dirinya telah menemukan orang yang berjodoh dengan buku Huang Shigong.

"Nama saya adalah Zhang Liang, dan saya sangat mengagumi diri Anda. Izinkanlah saya bergabung dengan Anda."

Liu Bang yang telah mendengar nama besar Zhang Liang dengan

kaget membalasnya, "Apakah benar ini Zhang Liang yang dulu menyewa pembunuh untuk membunuh Qin Shi Huang?"

Dengan senyum tersipu-sipu Zhang Liang pun membenarkan Liu Bang sambil berkata, "Ya benar. Itulah saya, tapi sayang sekali rencana itu tidak berhasil."

Catatan Penulis

- *Zhang Liang bergabung dengan Liu Bang dan dipercaya sebagai penasihat. Hubungan Liu Bang dan Zhang Liang bagaikan ikan yang tidak dapat dipisahkan dari air—hubungan yang sama kelak (sekitar 400 tahun kemudian) terjadi pada diri Liu Bei dan Zhuge Liang.*

SARAN DARI ZHANG LIANG

Suatu ketika Liu Bang bertanya kepada Zhang Liang, "Bagaimana menurut pandangan Anda dengan keadaan seperti saat sekarang ini, dan kelak siapakah yang akan tampil sebagai penguasa baru?"

Zhang Liang tentu saja mengerti maksud dari Liu Bang. Ia pun angkat bicara, "Lihatlah Tuanku, sekarang aksi melawan Kerajaan ada di mana-mana. Bisa dipastikan umur dinasti ini segera akan berakhir," ia meneruskan, "rakyat mengharapkan penguasa selanjutnya adalah seorang pemimpin yang memiliki hati luhur, seperti Tuanku." Liu Bang tentu saja sangat gembira mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh penasihatnya ini. Atas saran dari Zhang Liang, Liu Bang memimpin pasukannya untuk bergabung dengan Xiang Liang.

Suatu saat Liu Bang dikhianati oleh Yong Chi, salah satu pengikutnya, sehingga ia terpaksa harus meminjam pasukan dari Xiang Liang. Namun, Fan Zeng, penasihat Xiang Liang, tidak setuju dengan alasan bahwa Liu Bang berkarakter licik serta tidak bisa dipercaya. Xiang Liang sangat menghargai Fan Zeng, namun dirinya beranggapan lain, "Bukankah dengan meminjamkan pasukan kepada Liu Bang maka kita juga bisa menilai keandalan Liu Bang dalam hal memimpin pasukan?"

Dengan bantuan taktik dari Zhang Liang akhirnya Liu Bang berhasil membasmi pasukan Yong Chi. Fan Zeng sangat terkejut dengan sikap Liu Bang yang bersedia mengembalikan pasukan pinjamannya kepada Xiang Liang.

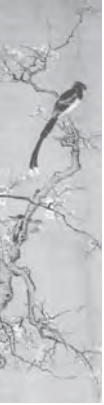

Catatan Penulis

- *Xiang Liang meminjamkan 5.000 prajurit kepada Liu Bang. Pasukan Xiang Liang semakin kuat terutama dengan bergabungnya panglima-panglima perang seperti Ji Bu, Ying Bu, Yu Ziqi, Nong Ju, dan Zhongli Mei, serta tentu saja Xiang Yu yang kelak dikenal sebagai Raja Chu Yang Agung (Hegemon-King of Western Chu).*

TERBENTUKNYA NEGARA CHU YANG BARU

Atas saran dari Fan Zeng demi memperbaiki citra pasukan Chu maka dicarilah keturunan dari Mendiang Penguasa Negara Chu untuk dinobatkan menjadi raja—sehingga pasukan Xiang Liang tidak lagi dianggap sebagai pasukan pemberontak namun sebagai pasukan pembela kebenaran dengan misi menggulingkan Dinasti Qin. Maka diutuslah Xiang Yu dan Liu Bang untuk mencari keturunan dari Mendiang Penguasa Negara Chu ini namun Xiang Yu terlebih dulu menemukannya serta membawanya menemui Xiang Liang dan kemudian menobatkannya menjadi Raja Huai II (*King Huai II of Chu*).

Setelah naik takhta, Raja Huai II menganugerahkan Xiang Liang dengan gelar Wu Xin Jun (*Lord of Wu*) dan tetap menunjuknya sebagai komandan utama; sedangkan Song Yi dipercayakan untuk menjabat sebagai perdana menteri. Setelah berdirinya Negara Chu ini, pasukan Chu dalam pimpinan Xiang Liang memperoleh serangkaian kemenangan melawan pasukan Qin. Dari hari ke hari, kekuatan pasukan Xiang Liang semakin besar. Atas saran dari Li Si, diutuslah Zhang Han untuk membasmi Xiang Liang beserta para sekutunya.

Kemenangan sebelumnya telah membuat Xiang Liang meremehkan pasukan Qin. Ketika pertempuran Dingtao berlangsung, Xiang Liang yang terlalu sombong berhasil dijebak oleh Zhang Han. Namun atas pengawalan dari Ji Bu serta para panglima lainnya maka Xiang Liang berhasil meloloskan diri dari pengepungan Zhang Han. Setibanya di markas militernya Xiang Liang (yang sudah terluka parah)— sebelum mengembuskan napas terakhirnya—memohon kepada Fan Zeng supaya dirinya bersedia membina Xiang Yu. Selanjutnya, Xiang Yu memanggil Fan Zeng dengan sebutan 亞父 (*Yà Fù* yang artinya ayah angkat).

Atas nasihat dari Fan Zeng, dengan sangat cepat semangat Xiang

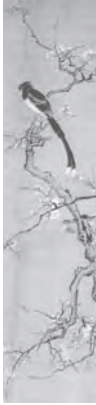

Yu pulih kembali sepeninggal Xiang Liang. Xiang Yu mengajukan diri kepada Raja Huai II supaya bisa memimpin pasukan untuk melawan Zhang Han demi membalaskan kematian pamannya. Namun, permintaan Xiang Yu ini ditolak oleh Raja.

Catatan Penulis

- *Selama ini Raja Huai II (yang memiliki nama Mi Xin) khawatir akan kekuatan dari keluarga Xiang sehingga dirinya selalu berusaha untuk membatasi jumlah pasukan yang dipimpin oleh Xiang Yu.*

GELAR RAJA GUANZHONG

Untuk menjaga stabilitas kedudukannya sebagai penguasa maka Raja Huai II berusaha untuk mengadu domba Xiang Yu dan Liu Bang yang sudah mengikat tali persaudaraan.

Raja Huai II menurunkan titah untuk segera mengirim bala bantuan kepada Negara Zhao guna menghadapi pasukan Qin yang dipimpin oleh Zhang Han. Dalam misi kali ini Perdana Menteri Song Yi ditunjuk sebagai komandan utama sedangkan Xiang Yu dipercayakan sebagai wakil komandan utama serta Fan Zeng sebagai penasihat militer. Tentu saja Xiang Yu ingin menggunakan kesempatan ini untuk membalaskan kematian pamannya. Pada saat yang bersamaan Liu Bang ditugaskan oleh Raja Huai II untuk menaklukkan beberapa wilayah daerah Negara Qin demi memperluas wilayah kekuasaan Negara Chu.

Raja Huai II juga mengeluarkan titah: siapa di antara Xiang Yu maupun Liu Bang yang terlebih dulu berhasil memasuki Kota Xian'yang maka akan diangkat menjadi Raja Guanzhong (*King of Guanzhong*). Saat itu, Raja Huai II sendiri yang mengantarkan kepergian Xiang Yu dan Liu Bang. Setiba di pintu gerbang, Raja Huai II berkata, "Beruntung sekali Negara Chu bisa memiliki panglima seperti Anda berdua. Kelak masa depan Negara Chu beserta semua hidup rakyat mulai dari sekarang jatuh pada pangkuan kalian berdua."

Dengan rendah hati Liu Bang menjawab, "Hamba senang sekali bisa dipercaya oleh Baginda Raja." Lanjut Liu Bang untuk menyakinkan

Xiang Yu, "Hamba tidak memiliki kemampuan apa pun untuk merebut gelar Raja Guanzhong dibandingkan dengan kemampuan Adik Xiang." Xiang Yu sangat tersanjung setelah mendengar ucapan dari Liu Bang, namun tentu saja Fan Zeng bisa mencium bau kelicikan dari Liu Bang.

Catatan Penulis

- *Liu Bang berjanji kepada Xiang Yu bahwa apabila dirinya beserta pasukannya yang terlebih dulu sampai di Kota Xian'yang, dia akan menunggu Xiang Yu di luar kota dulu. Namun, Liu Bang mengingkari janjinya.*

Dalam Pertempuran Julu, Xiang Yu memerintahkan para prajuritnya untuk menenggelamkan perahu mereka dengan kapak sesudah menyeberangi sungai; dan setiap prajurit hanya diizinkan untuk membawa makanan kering selama 3 hari.

TAHUN 207 BC MELETUSLAH PERTEMPURAN JULU

Setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh akhirnya pasukan Chu tiba di Anyang. Atas perintah dari Perdana Menteri Song Yi, pasukan segera membangun perkemahan.

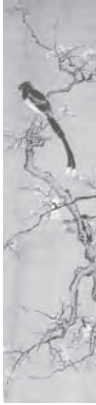

Xiang Yu segera meminta Perdana Menteri Song Yi agar mengizinkannya untuk menyerang pasukan Qin, namun Song Yi menolaknya dengan alasan sambil menunggu dan mengamati situasi terlebih dulu. Karena telah menunggu selama 46 hari dan cuaca mulai dingin (sehingga semangat pasukan Chu mulai menurun) akhirnya Xiang Yu nekat menerobos markas Song Yi lalu membunuhnya beserta para pengikutnya. Selanjutnya, di depan para prajurit, Xiang Yu mengumumkan, "Song Yi telah berkhianat dan sudah aku eksekusikan atas perintah Raja Huai II." Supaya Xiang Yu tidak dianggap telah melanggar perintah Raja, maka Fan Zeng mengutus Zhongli Mei untuk segera mengantarkan surat kepada Raja Huai II mengabarkan tentang pengkhianatan yang dilakukan Song Yi serta berita eksekusinya. Selanjutnya Raja Huai II mengangkat Xiang Yu menjadi komandan utama.

Segera Xiang Yu merencanakan strategi penyerangan bersama para panglimanya. Mengingat persediaan pangan semakin menipis maka Xiang Yu beranggapan, "Jika ingin menang dalam pertempuran ini maka gerakan pasukan harus cepat." Selanjutnya Xiang Yu memerintahkan supaya semua pasukannya siap untuk menyeberangi sungai untuk menghadapi pasukan Qin. Untuk meningkatkan daya juang pasukannya, Xiang Yu memerintahkan agar setiap prajurit hanya diperbolehkan membawa makanan kering selama 3 hari saja serta sesudah menyeberangi sungai, semua perahu harus dihancurkan sehingga prajuritnya akan berjuang mati-matian.

Pasukan Chu dalam pimpinan Xiang Yu berperang dengan semangat yang sangat luar biasa sehingga setiap pertahanan dari pasukan Qin dengan sangat mudah diterobos. Zhang Han mengirim Panglima Sima Xin kembali ke Kota Xian'yang untuk minta bala bantuan kepada Kaisar namun Zhao Gao menghalanginya dan menyalahkan Zhang Han dengan tuduhan: tidak becus dalam membasmi para pemberontak. Sima Xin yang gagal bertemu dengan Kaisar segera kembali ke medan perang. Dalam perjalanannya, Zhao Gao mengutus seorang pembunuh untuk menghabisi nyawanya namun Sima Xin berhasil melarikan diri.

Zhang Han sangat marah ketika mengetahui tindakan Zhao Gao. Demi nyawa para prajuritnya dan juga atas saran dari Panglima Sima

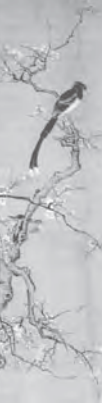

Xin dan Panglima Dong Yi maka akhirnya ia terpaksa menyerah kepada Xiang Yu. Fan Zeng menyarankan kepada Xiang Yu untuk menerima penyerahan dari Zhang Han, "Liu Bang dengan sangat lancar sudah menguasai banyak kota dan apabila kita masih bertempur dengan Zhang Han maka gerakan kita akan terhambat dan akhirnya Liu Bang-lah yang berhasil duluan memasuki Kota Xian'yang serta memperoleh gelar sebagai Raja Guanzhong." Tentu saja Xiang Yu menolak gagasan ini, "Tidak mungkin, Zhang Han telah membunuh pamanku, jadi aku harus menghabisi nyawanya dengan tanganku sendiri demi membalaskan dendam pamanku."

Melihat sikap Xiang Yu yang begitu keras maka Fan Zeng mencoba menasihatinya, "Zhang Han memang pantas mati tapi bukan saat ini," Fan Zeng menambahkan, "Apabila kelak Anda berhasil menjadi seorang penguasa maka apa artinya nyawa seorang Zhang Han?"

Catatan Penulis

- *Atas saran Fan Zeng maka akhirnya Xiang Yu menerima penyerahan Zhang Han beserta pasukannya. Dengan kekuatan militer 60.000 prajurit, Xiang Yu berhasil mengalahkan pasukan Qin sebanyak 300.000 prajurit.*

MENANG KARENA KEMURAHAN HATI

Setelah memperoleh informasi tentang kehebatan Xiang Yu dalam Pertempuran Julu, Liu Bang sadar akan ketidakmampuannya untuk menandingi Xiang Yu, sehingga dia merasa sangat putus asa. Namun demikian, Zhang Liang memiliki pandangan lain, "Menurut Tuanku saat ini siapakah yang paling gagah dan pemberani dalam medan tempur?" Jawab Liu Bang, "Tentu saja Xiang Yu." Zhang Liang membenarkan jawaban Liu Bang, "Tuanku memang benar, Xiang Yu memang memiliki karakter yang tangguh serta sangat pemberani sehingga semua lawannya akan gemetar begitu mendengar namanya." Lanjut Zhang Liang dengan salah satu tangannya sambil memegang secangkir teh hangat, "Tapi menurut hamba ketika suatu saat di mana sesudah Kerajaan Qin berhasil digulingkan, yang pasti Xiang Yu bukanlah orang yang tepat dalam hal mengurusi negara, justru kelak Tuanku-lah yang berjiwa besar

serta bermurah hati yang akan memimpin seluruh negeri ini." Mata Liu Bang seketika terbuka lebar-lebar setelah mendengar ucapan Zhang Liang, "Akhirnya aku bisa bernapas dengan lega, yang penting Anda selalu berada di sisiku, maka suatu saat akulah yang pasti akan menjadi penguasa baru di daratan Negeri China ini," Ujar Liu Bang setelah semangatnya pulih kembali.

Saat hendak menyerang Kota Yuan, pejabat Kota Yuan mengutus seorang utusan untuk bertemu dengan Liu Bang dengan maksud ingin menyerah, "Jika Tuanku berjanji tidak akan membunuh serta merampok, maka pejabat Kota Yuan bersedia membukakan pintu gerbang untuk menyambut kedatangan Tuanku beserta pasukannya." Zhang Liang yang selama ini menyarankan Liu Bang harus berjiwa besar dan bermurah hati untuk memenangkan hati rakyat tentu saja menyarankan tuannya menerima penyerahan Kota Yuan ini.

Berita tentang kemurahan hati Liu Bang yang tidak membunuh serta merampok kota yang bersedia menyerah sangat cepat tersebar ke seluruh pelosok wilayah kekuasaan Qin. Sehingga setiap pejabat kota dengan sukarela menyerah dan menyambut kedatangan Liu Bang beserta pasukannya.

Catatan Penulis

- *Pendapat Zhang Liang bahwa seorang penguasa atau pemimpin haruslah memiliki jiwa besar serta selalu bermurah hati (sehingga bisa memenangkan hati rakyat). Dan Liu Bang tentu saja memenuhi semua persyaratan ini.*

PENGUBURAN 200.000 PRAJURIT QIN

Fan Zeng yang telah menyarankan Xiang Yu untuk menerima penyerahan dari Zhang Han merasa semakin khawatir mengingat sekarang pasukan Chu harus menghidupi pasukan Qin yang berjumlah 200.000 prajurit. Tentu saja dengan jumlah pasukan yang begitu besar gerakan pasukan Chu menjadi semakin lambat untuk menuju ke Kota Xian'yang.

Setelah menerima penyerahan dari Zhang Han, Xiang Yu tidak langsung menuju ke Xian'yang dengan alasan pasukan sudah merasa letih. Oleh karena itu ia memerintahkan agar dibangunkan kemah peristirahatan di Xin'an dan para pasukan diizinkan untuk merayakan kemenangan.

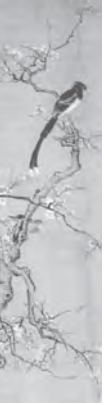

Setelah menyerah, prajurit Qin pun sering ditindas oleh prajurit Chu. Suatu ketika secara tidak sengaja salah satu anak buah Panglima Nong Ju pernah mendengar percakapan antara sesama prajurit Qin yang sebenarnya tidak rela untuk menyerah. Ia pun melaporkannya pada Nong Ju lalu Nong Ju meneruskannya kepada Xiang Yu. Ternyata panglima lain juga melaporkan hal yang sama. Xiang Yu segera melakukan perundingan dengan para panglimanya tanpa mengundang Zhang Han. Akhirnya Xiang Yu memutuskan untuk membunuh semua 200.000 prajurit Qin yang telah menyerah, namun tidak termasuk Zhang Han beserta dua panglimanya.

Xiang Yu memberikan perintah kepada Zhang Han supaya 200.000 prajurit Qin sementara waktu ini dipisahkan dulu dari perkemahan utama dengan pertimbangan bisa menghindari terjadinya pertikaian yang tidak diperlukan antara prajurit Chu dan prajurit Qin. Tanpa ambil curiga maka Zhang Han pun menuruti perintah Xiang Yu. Tengah malamnya Xiang Yu mengundang Zhang Han beserta dua panglimanya berdiskusi mengenai masalah strategi perang. Tidak disangka pada saat bersamaan telah terjadi pembantaian secara besar-besaran yang langsung dipimpin oleh Ying Bu di mana 200.000 prajurit Qin yang telah menyerah dikubur secara hidup-hidup.

Catatan Penulis

- *Tindakan Xiang Yu mengubur 200.000 prajurit Qin hidup-hidup membuat dirinya dikenal sebagai seorang panglima yang sadis dan lalim. Kelak inilah salah satu alasan Liu Bang menggalang aliansi untuk melawannya.*

LI SI DIFITNAH

Melihat Kerajaan Qin yang semakin hari semakin terpuruk, maka Li Si berencana ingin mengumpulkan para pejabat senior untuk melaporkan semua kesalahan Zhao Gao kepada Kaisar Huhai. Namun hal ini diketahui oleh Zhao Gao. Bergegaslah Zhao Gao segera menghadap Kaisar. "Baginda Kaisar, hamba ingin melaporkan suatu hal yang sangat penting sekali, setelah sekian lama hamba berusaha untuk mengumpulkan informasi tentang pemberontak Chen Sheng dan Wu Guang maka hamba sangat terkejut sekali ternyata Li You, putra sulung dari Perdana Men-

Dalam sebuah rapat di Istana Zhao Gao memerintahkan pengawal membawa masuk seekor rusa sambil mengatakan, "Lihatlah Baginda Kaisar, bukankah kuda ini begitu indah sekali?"

teri Li Si yang pernah menjabat sebagai pejabat militer, ternyata ikut terlibat juga dalam pemberontakan," ujar Zhao Gao sambil menunjukkan bukti surat antara Chen Sheng dan Li You. "Hamba yakin Li Si adalah dalang dari semua ini," tambahnya.

Kaisar Huhai memercayai Zhao Gao dan memerintahkan supaya Li Si dicopot dari jabatannya dan segera memenjarakannya. Karena tidak tahan akan siksaan akhirnya Li Si terpaksa mengaku bahwa dirinya telah berkomplot dengan pemberontak Chen Sheng dan Wu Guang. Seketika Kaisar Huhai menjatuhi hukuman mati kepada Li Si serta putranya. Ketika Zhao Gao menghadap Kaisar Huhai untuk melaporkan bahwa eksekusi Li Si berjalan dengan lancar, seperti biasanya, Kaisar Huhai sama sekali tidak peduli akan urusan negara sambil berkata, "Urusan sekecil ini tidak perlu dilaporkan."

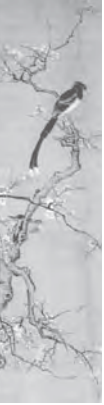

Catatan Penulis

- *Tahun 207 BC, Li Si dijatuhi hukuman mati dengan cara the five pains—cara eksekusi yang paling sadis dari Negara Qin di mana anggota tubuh narapidana atau korban akan dipotong.*

TIPU MUSLIHAT ZHAO GAO

Suatu saat ketika Zhao Gao berhasil menyakinkan Kaisar Huhai untuk menghadiri rapat di Istana dengan menjanjikan kepada Kaisar bahwa akan ada sebuah pertunjukan yang menarik sekali.

Ketika rapat sedang berlangsung Zhao Gao memerintahkan seorang pengawal istana membawa masuk seekor rusa sambil berkata, "Lihatlah Baginda Kaisar, bukankah kuda ini begitu indah sekali?" Para pejabat merasa bingung dan saling bertatapan, dalam hati mereka berpikir tipu muslihat apa lagi yang sedang dimainkan oleh Zhao Gao. Melihat para pejabatnya diam, Kaisar Huhai segera menjawab, "Benar sekali, kuda ini sangat indah sekali, bagaimana menurut pendapat para Pejabat?" Akhirnya ada pejabat yang mengiyakan, "Benar sekali bahwa kuda ini sangatlah indah sekali." Namun ada juga pejabat yang mempertanyakan maksud dari Zhao Gao untuk menghadirkan seekor rusa ke dalam ruang rapat istana serta mengatakan bahwa rusa tersebut adalah seekor kuda.

Catatan Penulis

- *Tujuan Zhao Gao mengatakan rusa adalah kuda supaya bisa membedakan pejabat manakah yang bisa diajak kerja sama dan pejabat manakah yang tidak bisa diajak kerja sama. Dan sejarah mencatat inilah yang disebut calling a deer a horse (指鹿為馬, Zhǐ Lù Wéi Mǎ).*

PASUKAN LIU BANG MEMASUKI KOTA XIAN'YANG

Pasukan Liu Bang dengan cepat bergerak mendekati Kota Xian'yang setelah dengan sangat mudah melewati berbagai kota dalam wilayah Qin tanpa harus bertempur. Hal ini disebabkan karena Liu Bang selalu bermurah hati kepada mereka yang mau menyerah. Selain itu Liu Bang juga memiliki seorang ahli negosiator yang bernama Li Yiji yang selalu berhasil meyakinkan para pejabat setempat untuk menyerah kepada

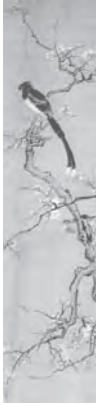

Liu Bang. Hal ini membuat Zhao Gao yang baru saja menjabat sebagai perdana menteri semakin khawatir karena takut akan dijatuhi hukuman mati ketika Liu Bang dan pasukannya berhasil memasuki Kota Xian'yang.

Untuk menyelamatkan dirinya, Zhao Gao berkomplot dengan para pengawal istana untuk memaksa Kaisar Huhai bunuh diri—supaya semua kesalahan Dinasti Qin akan terkubur bersama dengan kematian sang Kaisar. Setelah berhasil menyingkirkan Kaisar Huhai maka Zhao Gao mengumumkan kepada para pejabat istana bahwa Kaisar telah bunuh diri demi menebus semua kesalahannya dan kelalaiannya dalam mengurusi negara sehingga dinasti yang didirikan oleh Mendiang Qin Shi Huang hampir digulingkan oleh para pemberontak.

Demi kelangsungan Kerajaan Qin, Zhao Gao meyakinkan para pejabat kerajaan untuk menunjuk Pangeran Ziying—putra sulung Mendiang Pangeran Fusu—untuk naik takhta menjadi Kaisar Qin yang baru. Namun, Pangeran Ziying bisa mencium akal busuk Zhao Gao yang ingin menjadikannya sebagai kambing hitam, maka dia pun berencana untuk membunuhnya.

Pada saat pelantikan menjadi kaisar, Pangeran Ziying pura-pura jatuh sakit dan tidak bisa hadir, sehingga Zhao Gao terpaksa harus menjenguknya. Ketika Zhao Gao tidak waspada, segeralah Pangeran Ziying menusukkan pedang ke arahnya sehingga Zhao Gao pun meninggal seketika.

Liu Bang yang awalnya masih ragu-ragu memasuki Kota Xian'yang setelah dinasihati oleh para pengikutnya akhirnya memerintahkan pasukannya untuk memasuki kota. Kedatangan Liu Bang ini disambut hangat oleh rakyat Kota Xian'yang. Liu Bang juga disambut oleh Kaisar Ziying beserta para pejabat istana.

Tanpa syarat, Kaisar Ziying menyerah kepada Liu Bang sambil menyerahkan stempel kekaisaran. Liu Bang sama sekali tidak menghukum Kaisar Ziying. "Aku, Liu Bang, diutus oleh Baginda Raja Huai II dari Negara Chu untuk mengakhiri segala kelaliman dari Dinasti Qin, tujuanku ke sini adalah untuk menjalankan misi perdamaian dan bukan untuk memulai sebuah pertumpahan darah," kata Liu Bang.

Setelah memasuki Istana E'Pang, Liu Bang sangat terpesona dengan semua kemegahan dan kemewahan yang ada, termasuk harta kekayaan

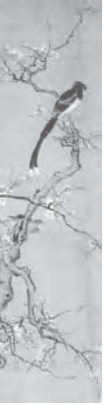

Istana dan para gundik Kaisar. Namun Liu Bang sempat diingatkan kembali oleh Zhang Liang, "Tuanku jangan melakukan kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh Mendiang Kaisar Huhai, dan Tuanku tetap harus menunjukkan cara hidup yang sederhana sehingga bisa memenangkan hati rakyat." Liu Bang menuruti saran dari Zhang Liang, maka ia pun segera memerintahkan supaya menyegel semua harta Istana dan selanjutnya Liu Bang beserta pasukannya segera meninggalkan Istana E'Pang.

Atas saran Zhang Liang—demi menenteramkan hati rakyat—Liu Bang mengadakan perjanjian dengan rakyat Kota Xian'yang: "Barangsiapa yang membunuh maka dia akan dikenakan hukuman mati, barangsiapa yang telah mencelakai orang lain maka dia akan dijatuhi hukuman penjara, dan barangsiapa melakukan kejahatan maka dia akan dijatuhi hukuman sesuai dengan tingkat kejahatannya."

Ketika mengetahui bahwa Xiang Yu beserta pasukannya telah melintasi wilayah Han'gu Guan (*Han'gu Pass*)—jalur barat untuk memasuki wilayah Guanzhong—Liu Bang memerintahkan pasukannya untuk segera meninggalkan Kota Xian'yang dan membangun perkemahan di wilayah Bashang dalam rangka menunggu Xiang Yu supaya bisa bersamanya memasuki Kota Xian'yang.

Catatan Penulis

- *Masa kejayaan Dinasti Qin hanya bertahan selama 15 tahun (221 BC–206 BC). Pangeran Ziying tercatat sebagai Qin San Shi (Kaisar Ketiga Kerajaan Qin).*
- *Wilayah Guanzhong merupakan dataran tinggi yang strategis yang jalur baratnya terdapat Han'gu Guan (Han'gu Pass) sedangkan letak Kota Xian'yang berada di tengah-tengah wilayah Guanzhong.*

FAN ZENG MENYARANKAN XIANG YU MENYERANG LIU BANG

Xiang Yu sangat marah ketika mengetahui bahwa Liu Bang telah mendahuluinya memasuki Kota Xian'yang serta membuat kesepakatan dengan rakyat Kota Xian'yang—karena menganggap bahwa Liu Bang telah mengingkari janji.

Namun amarahnya segera mereda ketika menerima surat dari Liu

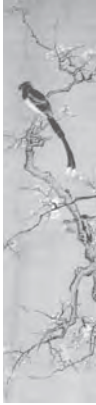

Bang yang mencoba untuk menjelaskan bahwa demi menjaga keamanan dan ketenteraman Kota Xian'yang maka dirinya terpaksa mengambil tindakan untuk terlebih dulu memasuki ibu kota Dinasti Qin ini. Liu Bang juga menjelaskan bahwa semua harta kekayaan dalam Istana E'Pang masih dalam posisi tersegel. Namun Fan Zeng merasa ada yang aneh, "Liu Bang pasti memiliki rencana yang lain karena susah dipercayai bahwa perilaku seperti Liu Bang ini sama sekali tidak tertarik terhadap harta serta wanita dalam Istana," Fan Zeng meneruskan, "kecuali Liu Bang memiliki ambisi yang lebih besar lagi, yaitu dirinya sedang mengincar singgasana Kerajaan."

Fan Zeng menyarankan pada Xiang Yu supaya segera menyerang Liu Bang mengingat jumlah pasukan Liu Bang belum terlalu banyak. Namun Xiang Bo, paman Xiang Yu, yang kebetulan juga merupakan teman baik dari Zhang Liang tidak setuju dengan Fan Zeng, "Justru dengan tidak mengambil apa pun dari Istana E'Pang ini telah membuktikan kesetiaan dari Liu Bang, dan bukankah sekarang Liu Bang juga telah meninggalkan Kota Xian'yang? Bagaimanapun Liu Bang juga merupakan seorang pahlawan dan apabila sekarang kita menyerangnya tanpa alasan yang jelas maka apa bedanya kita dengan Qin Shi Huang yang lalim itu?"

Xiang Yu menjadi ragu setelah mendengarkan pandangan Xiang Bo, namun Fan Zeng tidak kehilangan akal untuk menyingkirkan Liu Bang. Oleh karena itu, ia menyarankan kepada Xiang Yu supaya mengundang Liu Bang untuk menjelaskan permasalahan yang sebenarnya. Xiang Bo merasa yakin bahwa Fan Zeng pasti memiliki rencana untuk menyingkirkan Liu Bang, maka dia pun segera mengabari Zhang Liang, teman baiknya, supaya segera meninggalkan Liu Bang, "Saudara Zhang, Fan Zeng sepertinya memiliki rencana yang jahat terhadap Liu Bang, dan demi keselamatan Anda maka aku menyarankan supaya engkau segera meninggalkan Liu Bang."

Zhang Liang sama sekali tidak kaget karena sejak awal dia sudah bisa menebak bahwa Fan Zeng akan menyarankan kepada Xiang Yu untuk menyingkirkan tuannya. Zhang Liang segera mempertemukan Xiang Bo kepada Liu Bang, dan Xiang Bo pun menceritakan apa pun yang diketahuinya kepada Liu Bang. Dengan sangat kaget, Liu Bang mengutarakan

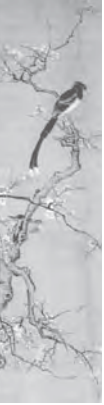

bahwa dirinya sama sekali tidak bermaksud ingin merebut gelar Raja Guanzhong dari Xiang Yu. "Aku dan Xiang Yu adalah saudara angkat jadi mana mungkin diriku berebutan dengannya untuk menjadi Raja Guanzhong?" ujar Liu Bang. Dengan bantuan Zhang Liang maka Liu Bang berhasil meyakinkan Xiang Bo untuk membantunya supaya bisa menengahi kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dan Xiang Yu—dan tentu saja Xiang Bo mengiyakan permintaan Liu Bang. Selanjutnya Zhang Liang segera minta Xiang Bo kembali ke markas Xiang Yu supaya dirinya tidak dicurigai telah membelot.

Esok harinya, atas nama Xiang Yu, Fan Zeng memerintahkan seorang prajurit supaya mengantarkan undangan kepada Liu Bang untuk menghadiri perjamuan yang akan diadakan di *Hong Gate* yang letaknya di luar Kota Xian'yang.

Catatan Penulis

- *Xiang Yu yang merupakan pemimpin aliansi dalam misi menggulingkan Kerajaan Qin ini telah memiliki pasukan sebanyak 400.000 prajurit sedangkan Liu Bang hanya memiliki pasukan sebanyak 100.000 prajurit.*

LIU BANG MENGHADIRI PERJAMUAN HONGMEN

Bersama dengan Fan Kuai dan Zhang Liang, Liu Bang menghadiri perjamuan Hongmen guna menjelaskan kepada Xiang Yu mengapa dirinya mengingkari janji dan terlebih dulu memasuki Kota Xian'yang.

Xiang Yu sangat senang atas kedatangan Liu Bang, karena dia masih menganggap Liu Bang sebagai saudara angkatnya. Xiang Yu lalu mempersilakannya duduk serta memerintahkan pelayan untuk menjamunya. Tidak lama kemudian Liu Bang berdiri dari tempat duduknya dengan posisi tubuh sambil memberikan hormat dan berkata, "Panglima, inilah stempel kekaisaran dari Dinasti Qin." Melihat Xiang Yu yang begitu senang ketika menerima stempel kekaisaran maka Liu Bang memanfaatkan kesempatan ini untuk menjelaskan bahwa dirinya sama sekali tidak bermaksud untuk merebut gelar Raja Guanzhong.

Melihat Liu Bang telah berhasil mengelabui Xiang Yu, pada saat perjamuan sedang berlangsung Fan Zeng sempat memberikan 3 kali tanda

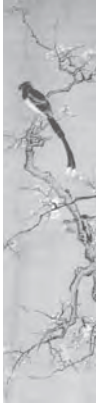

kepada Xiang Yu supaya membunuh Liu Bang, namun Xiang Yu tidak menghiraukannya. Akhirnya Fan Zeng memerintahkan Xiang Zhuang (adik Xiang Yu) sambil pura-pura memainkan tarian pedang dengan maksud mencari kesempatan untuk membunuh Liu Bang. Namun Xiang Bo mengetahui rencana Fan Zeng ini, maka dia pun segera ikut bergabung dengan Xiang Zhuang untuk memainkan tarian pedang supaya bisa menghalangi Xiang Zhuang untuk membunuh Liu Bang.

Melihat keadaan sudah di luar kendali, Zhang Liang segera meninggalkan perjamuan yang tengah berlangsung untuk menemui Fan Kuai sambil berkata, "Sudah saatnya kamu beraksi". Fan Kuai tentu saja mengerti maksud dari Zhang Liang, maka dirinya segera menerobos memasuki ruangan perjamuan supaya bisa melindungi Liu Bang.

Ketika melihat Fan Kuai menerobos masuk, Xiang Yu menjadi ikut waspada sambil memegang pedangnya lalu bertanya, "Siapakah orang ini?" Zhang Liang langsung menjawab, "Lapor Panglima, orang ini bernama Fan Kuai. Dia adalah pengawal pribadi Tuanku Liu Bang."

Fan Kuai dengan perawakan tubuh yang tinggi ikut menambahkan, "Maafkan hamba, Panglima, hamba menerobos masuk hanya ingin meminta secangkir arak dan sepotong daging saja." Xiang Yu sangat terkesan dengan keberanian Fan Kuai, maka dia pun mempersilakannya duduk serta menghadiahkannya seguci arak dan sepiring daging. Dengan sangat cepat Fan Kuai menghabiskan araknya, sehingga Xiang Yu memerintahkan pelayan untuk membawakan seguci arak lagi untuknya.

Dengan sebelah tangan memegang mangkuk yang sudah dipenuhi dengan arak, Fan Kuai berdiri dan berujar, "Saya tidak akan pernah lari dari arak, seperti saya juga tidak akan pernah lari dari kematian, ketika masa kelaliman Dinasti Qin. Tuanku Liu Bang, atas perintah dari Raja Huai II, telah menaklukkan berbagai wilayah Qin dan akhirnya berhasil duluan memasuki wilayah Guanzhong." Fan Kuai terus berceloteh, "Namun Tuanku Liu Bang tidak pernah ingin menjadi Raja Guanzhong, karena Tuanku menunggu kedatangan Anda. Ini cukup membuktikan kesetiaan dari Tuanku Liu Bang." Dengan kondisi yang sudah setengah mabuk, Fan Kuai terus melanjutkannya, "Namun Anda tidak menghargai Tuanku Liu Bang, bahkan telah memerintahkan Xiang Zhuang pura-pura me-

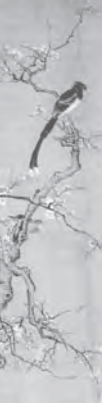

mainkan tarian pedang dengan tujuan supaya bisa mencari kesempatan untuk membunuh Tuanku Liu Bang."

Xiang Yu tidak marah kepada Fan Kuai melainkan mempersilakannya untuk duduk kembali. Selanjutnya dengan alasan sudah mabuk dan ingin ke kamar kecil, atas perintah dari Zhang Liang, Fan Kuai menemani Liu Bang meninggalkan perjamuan. Telah cukup lama Liu Bang tidak segera kembali dalam perjamuan. Oleh karena itu Fan Zeng memerintahkan Chen Ping untuk mencarinya. Ternyata sebelumnya Zhang Liang telah menyusun strategi sehingga Liu Bang dan Fan Kuai berhasil meloloskan diri. Chen Ping melapor kepada Xiang Yu bahwa Liu Bang telah melarikan diri, namun Zhang Liang langsung memberi penjelasan, "Tuanku Liu Bang sudah mabuk sekali, maka saya memerintahkan Fan Kuai segera mengantarkannya untuk kembali ke markas di Bashang untuk istirahat." Zhang Liang berdiri dari tempat duduknya dengan kedua tangannya sambil memegang hadiah, "Tuanku Liu Bang meminta saya menghadiahkan sepasang piring giok untuk Anda dan sepasang gelas giok untuk Penasihat Fan Zeng." Xiang Yu tampak senang dengan hadiah dari Liu Bang tapi Fan Zeng sengaja menjatuhkan gelas gioknya hingga pecah. Xiang Bo khawatir Xiang Yu akan menjatuhkan hukuman kepada Zhang Liang, maka dirinya segera minta izin kepada Xiang Yu untuk mengajak Zhang Liang istirahat di kemahnya—dan malamnya Zhang Liang langsung kembali ke markas Liu Bang.

Catatan Penulis

- *Setelah memasuki Kota Xian'yang maka Xiang Yu mencabut semua kesepakatan yang telah dibuat oleh Liu Bang, sehingga terjadilah penjarahan, pembunuhan, dan pemerkosaan. Selain itu Xiang Yu juga menjatuhi hukuman mati kepada Kaisar Ziying serta keluarganya. Xiang Yu juga membakar habis Istana E'Pang yang menjadi simbol kejayaan Dinasti Qin.*

LIU BANG MENUJU HANZHONG

Setelah berhasil menggulingkan Dinasti Qin, Xiang Yu membagikan wilayah dinasti ini menjadi 18 kerajaan (*eighteen kingdoms*), dan tentu saja

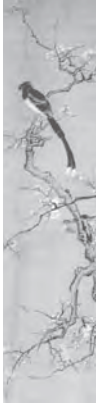

Xiang Yu sendiri yang memiliki bagian wilayah yang paling besar. Fan Zeng menyarankan agar Xiang Yu menobatkan diri menjadi "Raja Chu Yang Agung" (*Hegemon King of Western Chu*) dan Raja Huai II dinobatkan menjadi Kaisar Yi (*Emperor Yi*).

Liu Bang yang masih berada di Bashang sangat kaget setelah mengetahui bahwa Xiang Yu menobatkan diri menjadi "Raja Chu Yang Agung" dan membagikan wilayah Dinasti Qin tanpa sepengetahuan dari Raja Huai II. Atas saran dari Fan Zeng maka selanjutnya Xiang Yu menjadikan Pengcheng sebagai ibu kotanya. Dengan demikian maka Raja Huai II yang baru saja dinobatkan menjadi Kaisar Yi harus memindahkan ibu kotanya. Atas saran Fan Zeng pula maka Zhang Liang ditugaskan untuk kembali ke negara asalnya (Negara Han) untuk melayani rajanya. Liu Bang pun dinobatkan menjadi Raja Han (*King of Western Han*) dengan ibu kotanya Zheng di sekitar Hanzhong—wilayah yang cuacanya tergolong panas dan gersang.

Xiang Yu juga menobatkan Zhang Han beserta dua panglimanya dengan gelar raja dan menempatkan mereka di sekitar wilayah Hanzhong untuk mengawasi gerak-gerik Liu Bang. Kemudian ayah, istri, serta 2 anak dari Liu Bang tidak diperbolehkan ikut menuju ke Hanzhong; dan malah dijadikan tahanan kota oleh Xiang Yu. Liu Bang sendiri hanya diperbolehkan memimpin pasukan sebanyak 30.000 prajurit ketika memasuki Hanzhong.

Sekalipun tidak puas akan hasil pembagian wilayah, namun Liu Bang juga tidak bisa berbuat apa-apa. Atas saran dari Zhang Liang maka Liu Bang segera memimpin pasukannya memasuki Hanzhong. Sesudah berhasil menyeberangi jembatan yang merupakan satu-satunya jalan memasuki Hanzhong, yakni jalan setapak yang ditepi jurang, maka Liu Bang segera memerintahkan agar membakar jembatannya dengan tujuan meyakinkan Xiang Yu bahwa dirinya tidak akan keluar dari Hanzhong, namun maksud utamanya ialah agar Xiang Yu tidak bisa mengejarnya. Sesuai tebakan dari Zhang Liang ternyata Fan Zeng mengirim Ji Bu mengejar Liu Bang, namun sudah terlambat karena jembatannya telah habis terbakar.

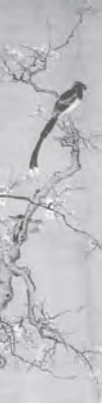

Catatan Penulis

- *Zhang Han, Panglima Qin yang telah menyerah ini memperoleh gelar sebagai Raja Yong, Sima Xin sebagai Raja Sai dan Dong Yi sebagai Raja Di—ketiga panglima bekas dari Dinasti Qin (*The Three Qins*) ini masing-masing memperoleh pembagian wilayah di Shaanxi dengan tujuan supaya bisa mengawas Liu Bang yang berada di Hanzhong, bagian selatan Shaanxi.*

PEMBUNUHAN KAISAR YI

Xiang Yu sangat marah ketika mengetahui bahwa Raja Huai II yang telah dinobatkan menjadi Kaisar Yi selalu menggunakan alasan sakit sehingga menunda pemindahan ibu kota. Dengan pertimbangan bahwa Dinasti Qin telah berhasil digulingkan maka sudah tidak diperlukan lagi seorang kaisar yang selama ini hanya berperan sebagai boneka saja, maka tanpa sepengetahuan dari Fan Zeng, Xiang Yu mengutus Ying Bu untuk membunuh Kaisar Yi.

Setelah mengetahui Kaisar Yi telah dibunuh atas perintah dari Xiang Yu, maka Fan Zeng mengungkit-ungkit kesalahan Xiang Yu, "Penguburan atas 200.000 prajurit Qin yang telah menyerah, membunuh Kaisar Ziying yang telah menyerah, membunuh Kaisar Yi yang merupakan keturunan dari Negara Chu, maka apa bedanya dirimu dengan Qin Shi Huang?"

Xiang Yu dengan arogannya yang begitu sombong membalas, "Siapakah yang berani mengatakan bahwa perbuatanku adalah salah?"

Catatan Penulis

- *Mengenai alasan kenapa Xiang Yu tidak memproklamasikan dinasti baru melainkan memilih membagikan wilayah Qin menjadi 18 bagian setelah menggulingkan Dinasti Qin sampai sekarang masih tetap menjadi sebuah teka-teki.*

TIAN RONG DARI NEGARA QI

Karena tidak puas dengan pembagian wilayah Negara Qi menjadi tiga bagian wilayah yang jauh lebih kecil (*the three Qi's*), maka pada tahun 205 BC Tian Rong yang merupakan Menteri Negara Qi menggalang kekuatan untuk menaklukkan tiga negara bagian tersebut dan kemudian mempersatukannya kembali.

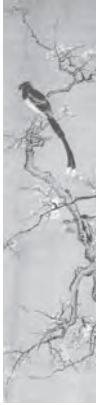

Pertama-tama Tian Rong menyerang serta berhasil menaklukkan Negara Qi versi Xiang Yu. Raja Tian Du yang telah dikalahkan oleh pasukan Tian Rong memilih untuk minta bala bantuan kepada Xiang Yu. Seterusnya pasukan Tian Rong melanjutkan misi penaklukannya dan akhirnya berhasil menguasai Kerajaan Jiaodong dan membunuh Raja Tian Fu. Atas perintah dari Tian Rong juga maka Peng Yue berhasil menguasai wilayah Kerajaan Jibei serta membunuh Raja Tian An. Sesudah berhasil mengembalikan semua wilayah Negara Qi seperti semula, yang mayoritas di wilayah Shandong, Tian Rong pun menobatkan dirinya menjadi Raja Qi yang terbaru (*King of Qi*). Untuk melemahkan kekuatan Xiang Yu maka Tian Rong juga mendukung Chen Yu untuk memberontak.

Awalnya Zhang Er dan Chen Yu adalah teman baik yang juga merupakan panglima perang dari Negara Zhao, namun pada saat Zhang Er dan pasukannya dikepung oleh Zhang Han (yang waktu itu masih merupakan Panglima Dinasti Qin), Chen Yu memilih untuk tidak memberikan bala bantuan kepada Zhang Er—inilah awal terjadinya perselisihan antara Zhang Er dan Chen Yu.

Ketika Xiang Yu menobatkan Zhang Er sebagai Raja Changshan tentu Chen Yu tidak bisa menerimanya, sehingga pada tahun 205 BC dengan bantuan dari Tian Rong maka Chen Yu berhasil merebut wilayah Hebei yang dikuasai oleh Zhang Er.

Xiang Yu merasa terancam oleh adanya pemberontak seperti Tian Rong dan Chen Yu, sehingga dirinya memimpin pasukan untuk membasmi mereka. Tian Rong gugur dalam pertempuran melawan pasukan Xiang Yu dan kemudian Tian Heng (adik dari Tian Rong) mengangkat Tian Guang untuk menjadi Raja Qi yang baru untuk melawan pasukan Chu.

Catatan Penulis

- *Setelah mengalahkan Zhang Er, Chen Yu mengangkat Zhao Xie untuk menjadi Raja Zhao yang baru. Peng Yue akhirnya melayani Liu Bang dan dinobatkan menjadi Raja Liang.*

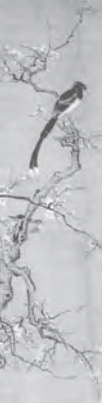

HAN XIN BERTEMU DENGAN XIAO HE

Awalnya Han Xin hanya merupakan seorang prajurit infanteri dalam pasukan Chu. Beberapa kali Han Xin memohon untuk bertemu dengan Xiang Yu untuk menyampaikan ide-idenya dalam strategi perang, namun tidak pernah ditanggapi oleh Xiang Yu. Setelah menyaksikan kekejaman Xiang Yu atas penguburan 200.000 prajurit Qin dan membunuh Kaisar Ziying yang telah menyerah, maka Han Xin beranggapan bahwa Xiang Yu bukanlah seorang pemimpin yang bijak.

Sebelum kembali ke wilayah Han, Zhang Liang yang sebelumnya sudah mengenal Han Xin sempat menyarankan kepadanya untuk bergabung dengan Liu Bang yang telah memasuki Hanzhong. Melihat Han Xin yang masih ragu, maka Zhang Liang berusaha untuk meyakinkannya, "Tuanku Liu Bang adalah seorang pemimpin yang berjiwa besar dan selalu memperoleh simpatisan dari para rakyat." Tutur Zhang Liang, "namun sementara waktu ini kekuatan Tuanku Liu Bang tidak sebanding dengan kekuatan Xiang Yu, maka Tuanku Liu Bang terpaksa harus mengalah dulu, tapi suatu saat nanti Tuanku Liu Bang pasti akan keluar dari Hanzhong dan menandingi Xiang Yu." Sambil menyerahkan peta rahasia wilayah Hanzhong kepada Han Xin, Zhang Liang segera menuju ke wilayah Han bersama Raja Han Cheng (*King Cheng of Han*). Akhirnya Han Xin mengikuti saran Zhang Liang dan menuju ke Hanzhong dengan menggunakan peta rahasia.

Semenjak memasuki Hanzhong, semangat juang Raja Han (Liu Bang) menjadi hilang. Setiap hari ia hanya bisa menghabiskan waktu untuk minum-minum bersama teman-temannya. Ketika Han Xin menghadap, tanpa banyak bertanya, Liu Bang segera menugaskannya untuk menjadi kepala penjaga gudang pangan. Dalam tugas barunya ini Han Xin dengan sangat cepat mampu mencatat seluruh jumlah hasil panen dan dia pun menerapkan sistem dua pintu (*first in, first out*) di mana penggunaan kebutuhan seperti padi, sayur, daging sesuai urutannya, sehingga tidak ada yang terbuang ataupun rusak.

Suatu saat Han Xin secara tidak sengaja terlibat dalam sebuah perkara kriminal yang mengakibatkan dia harus dihukum mati bersama para

tahanan lainnya. Pada saat giliran Han Xin akan dipenggal, Han Xin sempat berteriak, "Dengan memenggal kepalaku ini, kelak siapakah yang akan membantu Raja Han untuk mengalahkan Xiang Yu?"

Setelah mendengarkan perkataan Han Xin, Xiahou Ying (yang bertindak sebagai pengawas pelaksana eksekusi) merasa bahwa Han Xin bukanlah orang biasa, maka dia pun segera memerintahkan, "Tunggu dulu, lepaskan tali ikatan orang ini!" Selanjutnya Xiahou Ying membawa Han Xin untuk menemui Xiao Hei. Setelah berdiskusi panjang lebar dengan Han Xin terutama dalam hal strategi perang maka Xiao He yakin bahwa Han Xin sangat berbakat dalam hal kemiliteran. "Aku akan merekomendasikan Anda kepada Baginda Raja Han," kata Xiao He.

Catatan Penulis

- *Yang dimaksud dengan King Cheng of Han dari wilayah Henan yang dilayani oleh Zhang Liang berbeda dengan Liu Bang yang telah dinobatkan dengan gelar Raja Han (King of Western Han) yang berada di Hanzhong—bagian selatan Shaanxi.*

Ketika mengetahui Han Xin telah meninggalkan kediamannya, maka Xiao He segera mengejarnya.

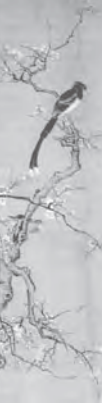

DI BAWAH TERANG REMBULAN XIAO HE MENGEJAR HAN XIN

Pada suatu kesempatan Perdana Menteri Xiao He menceritakan kehebatan Han Xin kepada Liu Bang, namun Liu Bang tidak menanggapinya secara serius. Han Xin yang sementara waktu tinggal di tempat kediaman Perdana Menteri dengan sangat giat merumuskan serangkaian strategi perang yang rencananya akan dia persembahkan kepada Raja Han (Liu Bang). Namun hari demi hari telah berlalu dan tidak ada kabar dari Perdana Menteri Xiao He, maka akhirnya Han Xin merasa putus asa dan memutuskan untuk pergi dari kediaman Perdana Menteri.

Mengetahui bahwa Han Xin telah meninggalkan kediamannya maka segeralah Xiao He mengejarnya dan berhasil mendapatkannya. "Sekali lagi aku akan meyakinkan Baginda Raja Han untuk menemui Anda, dan apabila beliau masih menolaknya, maka akulah yang akan menemani Anda pergi," Ucap Xiao He serius. Melihat ketulusan dari Perdana Menteri Xiao He, maka akhirnya Han Xin menggulungkan niatnya.

Setelah berhasil membujuk Han Xin, maka Xiao He langsung menemui Liu Bang sambil menunjukkan strategi perang yang telah ditulis oleh Han Xin. Liu Bang sangat terkejut setelah membacanya. "Mana mungkin seorang kepala penjaga gudang pangan bisa menuliskan strategi perang yang begitu bagus? Sekarang juga segera perintahkan Han Xin untuk menghadap!" ujar Liu Bang.

Ketika Han Xin menghadap, Liu Bang yang hanya ditemani oleh Xiao He dan Fan Kuai tanpa basa-basi menanyakan kepada Han Xin, "Bagaimana caranya kelak pasukan Han bisa menandingi pasukan Chu pimpinan Xiang Yu?" Ketika melihat Raja Han yang begitu bersemangat—sangat berbeda sekali dengan pertama kali bertemu—maka Han Xin semakin yakin bahwa inilah saatnya bagi dirinya untuk mengukir prestasi.

Han Xin menyarankan kepada Raja Han (Liu Bang) untuk segera melatih pasukan yang baru, memperbarui perlengkapan perang, membangun lumbung-lumbung yang baru untuk menyimpan hasil panen, dan juga membangun kembali jalan masuk menuju Hanzhong—jembatan yang dulu telah habis terbakar.

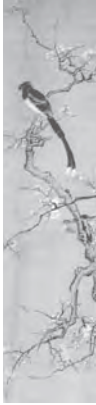

Catatan Penulis

- *Dengan membangun kembali jembatan yang sudah habis terbakar,* 明修棧道， 暗度陳倉*, Míng Xiū Zhàn Dào, Án Dù Chén Cāng. Dengan tujuan agar ketiga Panglima Qin (Raja Yong, Raja Sai, dan Raja Di) tidak menaruh curiga (mengingat butuh waktu selama tiga tahun untuk membangun kembali jembatan tersebut), pada saat yang bersamaan Han Xin telah memimpin pasukan Han keluar dari Hanzhong melalui peta rahasia yang diberikan oleh Zhang Liang.*

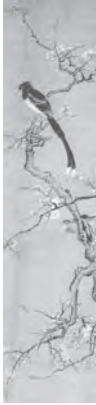

Chapter 2

Chu–Han Contention

KELUAR DARI HANZHONG MELALUI JALAN RAHASIA

Ketika mengetahui bahwa pasukan Han sedang memperbaiki jembatan yang sudah habis terbakar, Zhang Han—sang mantan Panglima Dinasti Qin yang telah menyerah dan dinobatkan sebagai Raja Yong oleh Xiang Yu—dengan angkuh mengatakan, "Tidak perlu khawatir dan juga tidak perlu melaporkannya kepada Raja Chu Yang Agung, karena setidaknya butuh waktu tiga tahun untuk membangun kembali jembatan tersebut." kata Zhang Han. "Apabila jembatannya sudah selesai dibangun maka kita bertiga langsung memimpin pasukan menuju ke Hanzhong dan membunuh Liu Bang. Bukankah ini jauh lebih baik?" lanjutnya untuk meyakinkan dua raja lainnya.

Namun begitu, pada tahun 205 BC, setahun sesudah Liu Bang beserta pasukannya memasuki Hanzhong, dengan pimpinan Han Xin pasukan Han berhasil keluar dari Hanzhong melalui jalan rahasia dan kemudian dengan gerakan yang begitu cepat pasukan Han berhasil mengepung serta merebut wilayah kekuasaan Zhang Han—sehingga pasukan Han langsung menguasai wilayah Feiqiu. Kali ini Zhang Han tidak mau menyerah dan memilih untuk bunuh diri, "AKU ZHANG HAN telah bersumpah bahwa tidak akan menyerah untuk kedua kalinya!" sumpahnya dengan angkuh.

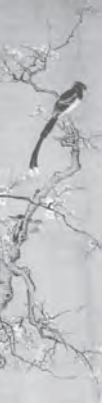

Catatan Penulis

- *Setelah menguasai wilayah Feiqiu, selanjutnya Liu Bang menetapkan Kota Yueyang sebagai ibu kotanya. Raja Di dan Raja Sai memilih untuk menyerah kepada Liu Bang. Sedangkan Zhang Er, yang telah kehilangan kerajaannya karena takut dihukum oleh Xiang Yu, pun memilih untuk bergabung dengan Liu Bang.*

ZHANG LIANG BERHASIL MELARIKAN DIRI

Ketika memperoleh laporan bahwa Raja Han Cheng berkeinginan untuk keluar dari aliansi, maka Xiang Yu memerintahkan Ying Bu untuk membunuhnya. Zhang Liang sebagai penasihat Raja Han Cheng berhasil melarikan diri dan dalam perlariannya dia bertemu dengan Pejabat Shusun yang dulunya menjabat sebagai penasihat Kaisar Yi yang juga berhasil menyelamatkan diri ketika Kaisar Yi dibunuh.

Shusun juga memperkenalkan Lu Gu kepada Zhang Liang. Lu Gu adalah pengikut setia dari ajaran Ru. Atas saran dari Zhang Liang maka Shusun beserta Lu Gu akhirnya bergabung dengan Liu Bang.

Catatan Penulis

- *Xiang Yu mengangkat Zheng Chang untuk menjadi Raja Han yang baru, namun setahun kemudian Han Xin berhasil merebut wilayah kerajaan ini—Zheng Chang menyerah dan kemudian Liu Bang mengangkat Han Xin sebagai Raja Han yang baru.*

PENGORBANAN IBUNDA WANG LING

Setelah bertemu kembali dengan Liu Bang, Zhang Liang tetap mengingatkannya untuk segera menyelamatkan keluarganya yang masih ditahan di Pengcheng. Atas saran dari Zhang Liang, maka Liu Bang segera menugaskan Panglima Wang Ling, Panglima Wang Xi, dan Panglima Xue Ou untuk menyelinap ke Pengcheng guna membebaskan keluarganya.

Sayangnya, rencana ini diketahui oleh Fan Zeng, maka ia segera memerintahkan Panglima Ji Bu menahan ibunda Panglima Wang Ling yang kebetulan juga berada di Kota Chengyang—sebuah kota kecil yang masih merupakan bagian dari wilayah Negara Qi. Setelah berhasil

menahan ibunda Panglima Wang Ling, Fan Zeng segera menyarankan kepada Xiang Yu untuk mengutus seorang prajurit untuk mengantarkan surat kepada Panglima Wang Ling, " ... sekarang ibunda Anda sedang bertamu di markasku, namun beliau sangat ingin sekali bertemu dengan Anda, apakah Anda bisa mengunjungi beliau?"

Mengetahui bahwa ibunya telah ditahan oleh Xiang Yu, maka Wang Ling meminta petunjuk kepada Raja Han. Liu Bang yang terkenal sangat memperhatikan bawahannya ini segera memerintahkan supaya Panglima Wang Ling menunda dulu misinya dan segera menuju ke Kota Chengyang untuk membebaskan ibunya.

Ibunda Wang Ling menyadari bahwa Xiang Yu sengaja menahan dirinya untuk dijadikan sebagai sandera untuk mengancam putranya. Dengan nada sindiran maka ibunda Wang Ling pun berkata, "Tidak disangka sebagai seorang pemimpin Anda melakukan tindakan tak terpuji ini." Lanjut ibunda Wang Ling yang sama sekali tidak menunjukkan rasa takut, "Apakah menurut Anda dengan menahan diriku ini maka Anda sudah bisa menguasai putraku? Putraku adalah seorang pahlawan sejati, seorang pahlawan sejati akan memilih untuk berbakti kepada tuan yang bijaksana, dan tentu saja Raja Han adalah tuan yang bijaksana." Sesudah selesai berbicara maka ibunda Wang Ling langsung merampas pedang dari salah satu tangan prajurit yang tengah lengah, kemudian dengan gerakan yang begitu cepat wanita separuh baya ini segera mengakhiri hidupnya sendiri. Kalimat terakhir yang sempat terucap olehnya sebelum mengembuskan napas terakhir, "Putraku, sekarang sudah tidak ada halangan lagi bagi dirimu untuk tetap berbakti kepada tuanmu, Raja Han."

Mengetahui bahwa ibunya telah bunuh diri, maka Wang Ling sangat sedih dan berencana segera menyerbu ke Pengcheng demi membebaskan keluarga Raja Han. Namun Raja Han memerintahkan agar Panglima Wang Ling menunda dulu misinya dan segera mengurus upacara kematian sang Ibu. "Karena inilah yang harus dilakukan oleh seorang anak yang berbakti," kata Raja Han. Wang Ling sangat tersentuh dengan kepedulian Raja Han, sehingga dirinya bersumpah akan membalas kebaikannya biarpun harus mempertaruhkan nyawanya.

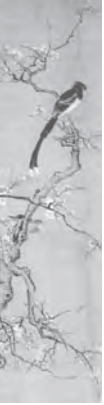

Catatan Penulis

- *Ketika Xiang Yu sedang menghadapi Tian Rong, Sima Ang dari Negara Yin juga memberontak, namun Chen Ping berhasil menasihati Sima Ang untuk membatalkan niatnya. Tetapi tak disangka ketika Sima Ang membelot kepada Liu Bang, karena khawatir dirinya akan disalahkan oleh Xiang Yu maka Chen Ping memilih meninggalkan Xiang Yu dan bergabung dengan Liu Bang.*

KEKALAHAN LIU BANG

Setelah berhasil mengalahkan Zhang Han maka pasukan Han dengan pimpinan Panglima Utama Han Xin juga berhasil menaklukkan Wei Bao dari Negara Wei, dan Shen Yang dari Henan.

Atas saran Zhang Liang dan Shusun, dengan menjadikan alasan pembalasan atas kematian Kaisar Yi maka Liu Bang mengundang para panglima dan para raja untuk bergabung dengannya dalam aksi membasmi Xiang Yu—inilah awal pertarungan antara Xiang Yu dan Liu Bang yang dikenal sebagai *Chu-Han Contention*.

Liu Bang membagi pasukan menjadi dua kelompok, yakni sebagian mengikutinya menyerang Pengcheng dan sebagian lagi dipimpin oleh Han Xin dan Zhang Er menaklukkan Negara Zhao dan Negara Qi. Pasukan Han berhasil memasuki Pengcheng, dan Liu Bang pun berhasil membebaskan keluarganya, kemudian Liu Bang memerintahkan supaya para prajurit merayakan kemenangan ini. Dengan demikian, para pasukan mulai bersenang-senang selama setengah bulan. Mengetahui bahwa ibu kotanya telah diambil alih oleh Liu Bang maka Xiang Yu beserta Ji Bu segera memimpin 40.000 prajurit elitenya untuk segera kembali merebut Pengcheng dari tangan Liu Bang.

Dalam pertempuran ini Xiang Yu berhasil merebut kembali Pengcheng namun Liu Bang berhasil meloloskan diri, walaupun di tengah pelariannya dia sempat dicegat oleh Ji Bu. Demi meloloskan diri dari kejaran Ji Bu, Liu Bang sempat membuang kedua anaknya agar keretanya bisa lari dengan lebih cepat—inilah yang menjadi trauma batin bagi Liu Ying sehingga kelak dirinya bertumbuh menjadi seorang pangeran yang kurang percaya diri dan ketika menjadi kaisar kedaulatan Kerajaan Han jatuh ke tangan Ibu Suri Lu.

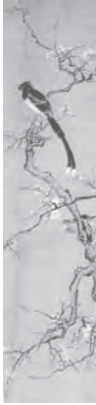

Xiahou Ying sempat menghentikan kereta serta mengingatkan Liu Bang kembali bahwa jangan melakukan tindakan yang kelak akan membuat dirinya menyesal seumur hidup—atas jasa inilah maka kelak Kaisar Hui (Liu Ying) sangat menghormati Xiahou Ying. Akhirnya Liu Bang berhasil meloloskan diri dan berlindung di tempat Lu Ze—kakak dari istrinya yang berada di wilayah Xiayi sambil menunggu bala bantuan dari Han Xin.

Catatan Penulis

- *Ketika Xiang Yu memimpin pasukan merebut kembali Pengcheng, Tian Rong dan Tian Heng berhasil merebut kembali Kerajaan Qi serta membunuh Tian Jia.*
- *Ayah serta istri Liu Bang tidak berhasil melarikan diri dan masih menjadi tahanan Xiang Yu.*

BANTUAN YANG DITUNGGU-TUNGGU

Xiao He segera mengirimkan bala bantuan berupa persediaan pangan kepada Liu Bang yang berada di Xiayi. Han Xin juga segera mengirimkan pasukan untuknya. Akhirnya pasukan Han siap bertempur kembali melawan pasukan Chu di sekitar wilayah Xingyang, namun kedua kubu ini memiliki kekuatan yang hampir seimbang, sehingga Zhang Liang menyarankan pada Liu Bang supaya bisa memperoleh bantuan dari Raja Jiujiang. "Maksudmu Ying Bu?" Dengan kaget Liu Bang meyakinkan bahwa dirinya tidak salah mendengar. "Bukankah Ying Bu adalah orang kepercayaan Xiang Yu? Jadi mana mungkin aku bisa meyakinkannya untuk beraliansi denganku?" tanyanya lagi.

Zhang Liang mencoba menjelaskan strateginya kepada tuannya, "Biarpun Xiang Yu telah mengangkat Ying Bu sebagai Raja Jiujiang namun Xiang Yu sebenarnya tidak pernah benar-benar memperlakukan Ying Bu seperti seorang raja." Zhang Liang menambahkan, "Coba Tuanku pikirkan, bukankah selama ini Xiang Yu hanya menjadikan Ying Bu sebagai kaki tangannya untuk menyingkirkan semua lawan-lawannya? Sebenarnya Ying Bu juga khawatir bahwa suatu saat dirinya akan diadili atas serangkaian pembunuhan yang telah dia lakukan antara lain seperti penguburan 200.000 prajurit Qin yang telah menyerah, membunuh

Kaisar Yi dan juga membunuh Raja Han Cheng." Zhang Liang juga beranggapan sebenarnya hubungan antara Ying Bu dan Xiang Yu sudah mulai retak ketika Ying Bu menolak memberikan bantuan kepada Xiang Yu saat pasukan Chu sedang berhadapan dengan Tian Rong dan Tian Heng.

Akhirnya Liu Bang mengikuti saran dari Zhang Liang dan mengutus Sui He untuk menemui Ying Bu. Namun pada saat yang bersamaan ternyata Xiang Yu juga mengirim seorang utusan untuk bertemu dengan Ying Bu, sehingga utusan dari Xiang Yu secara tidak sengaja mendengarkan percakapan antara Ying Bu dengan Sui He. Karena khawatir dianggap sudah membelot kepada Liu Bang maka terpaksa Ying Bu membunuh utusan dari Xiang Yu dan bergabung dengan Liu Bang.

Catatan Penulis

- *Dengan membelotnya Ying Bu maka kekuatan Xiang Yu semakin berkurang.*

Han Xin, yang merupakan panglima andalan Liu Bang, memainkan peran yang sangat menentukan dalam Chu-Han Contention.

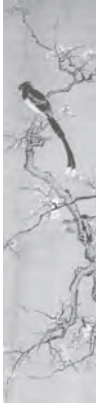

PUNGGUNG MEMBELAKANGI SUNGAI

Ketika Liu Bang tengah menghadapi pasukan Chu di Xingyang, Han Xin bersama dengan Zhang Er memimpin pasukan untuk membasmi Negara Zhao yang dipimpin oleh Chen Yu.

Li Zuoju, penasihat Chen Yu menyarankan supaya akses jalan di sekitar wilayah Pegunungan Taihang diblokir, terutama pada jalan Jingxing untuk memotong jalur pengiriman pangan pasukan Han. Namun Chen Yu dengan sombong menolaknya, "Aku memiliki pasukan sebanyak 200.000 prajurit, jadi apa yang harus dikhawatirkan?"

Kali ini Han Xin menggunakan strategi perang klasik Sun Tzu, bagian VI "*Weak Points and Strong*" di mana Han Xin memerintahkan para pasukan berbaris sejajar dengan posisi punggung membelakangi sungai. Ketika Chen Yu mengetahuinya, ia menertawakan Han Xin. "Inikah Panglima Utama yang terkenal itu?" ejeknya.

Dalam pertempuran ini, Han Xin memerintahkan agar para prajurit berpura-pura kalah dan mundur sehingga berhasil memancing pasukan Zhao mengejarnya sampai ke Jingxing—sebuah jalan setapak yang dikelilingi oleh tebing yang tinggi.

Ketika pasukan Zhao sudah berada di tengah-tengah Jingxing, Han Xin segera memerintahkan pasukannya untuk menjatuhkan batu dari arah atas tebing, sehingga pasukan Zhao banyak yang tewas tertimpa batu. Walau demikian, Chen Yu berhasil meloloskan diri serta memimpin sisa-sisa pasukannya kembali ke markasnya, tapi markasnya telah dipenuhi oleh bendera Negara Han, Akhirnya dalam pertempuran ini Chen Yu berhasil dibunuh oleh Zhang Er.

Catatan Penulis

- *Han Xin mengutus 2.000 prajurit menyelinap ke markas lawan yang sudah hampir kosong dan kemudian menggantikan bendera Zhao menjadi bendera Han—dengan tujuan supaya pasukan Zhao mengira bahwa markas mereka telah dikuasai oleh pasukan Han.*
- *Strategi "punggung membelakangi sungai" sebenarnya hampir sama dengan strategi menenggelamkan perahu dengan kapak yang pernah dipakai oleh Xiang Yu dalam Pertempuran Julu yaitu supaya bisa mendorong sampai maksimal semangat juang para prajurit.*

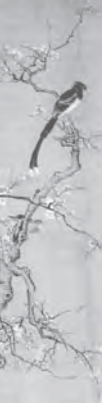

SARAN LI YIJI

Xiang Yu semakin gusar setelah mengetahui bahwa Han Xin telah berhasil menaklukkan Negara Zhao dan untuk secepatnya membasmi Liu Bang sebelum bala bantuan dari Han Xin tiba, maka akhirnya Xiang Yu memimpin pasukan elitenya untuk memotong jalur pengiriman pangan pasukan Han.

Liu Bang khawatir akan kekurangan persediaan pangan sehingga semangat juang prajurit akan menurun. Melihat Liu Bang yang sedang gusar maka Li Yiji menyarankan kepadanya, "Raja Han sebaiknya mengatasnamakan diri sebagai Raja Han Yang Agung dan menobatkan gelar serta membagikan wilayah kepada para panglima ataupun para raja di seluruh daratan Negeri China, sehingga mereka dengan sukarela akan beraliansi dengan Baginda Raja untuk menghadapi pasukan Chu." Liu Bang menerima saran Li Yiji dan dengan segera memerintahkan pembuatan stempel penobatan. Namun Zhang Liang melarangnya, "Raja Han apakah masih ingat dulu Xiang Yu juga pernah menobatkan gelar serta membagikan wilayah kepada para panglima dan para raja, namun bukankah sekarang mereka semuanya tetap melawannya?" Zhang Liang kembali mengingatkan Liu Bang, "Raja Han, sebelum berhasil mempersatukan daratan Negeri China maka jangan pernah melakukan penobatan gelar serta pembagian wilayah karena ini hanya membuat para panglima dan para raja saling berebut kekuasaan saja." Liu Bang sangat kaget sekali setelah mendengar uraian dari Zhang Liang, maka ia pun segera memerintahkan untuk membatalkan rencana penobatan gelar dan membakar semua stempel penobatan.

Catatan Penulis

- *Kebutuhan pangan memainkan peranan penting dalam setiap pertempuran dan apabila para prajurit mulai diberi makan daging kuda maka hal ini merupakan tanda-tanda bahwa persediaan pangan sudah mulai menipis bahkan sudah habis—dan tentu saja ini akan menurunkan moral juang para prajurit.*

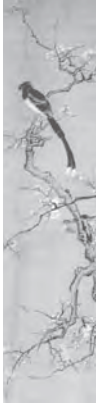

CHEN PING BERSIASAT

Melihat tuannya yang sudah kehilangan akal dalam menghadapi serangan dari pasukan Chu yang bertubi-tubi, maka Chen Ping menyarankan kepada Liu Bang untuk menjalankan taktik adu domba. Menurut Chen Ping, selain para panglima perang dari Negara Chu maka Fan Zeng yang berperan sebagai penasihat Xiang Yu memiliki kontribusi yang paling besar. "Apabila bisa membuat Xiang Yu tidak memercayai Fan Zeng lagi, maka ini pasti sangat bermanfaat bagi pihak kita," ujar Chen Ping.

Zhang Liang tidak setuju dengan taktik Chen Ping ini, namun Liu Bang setuju, maka dia pun memberikan Chen Ping dana sebanyak 40.000 tael emas sambil mengatakan kepadanya, "Aku percayakan semua ini kepadamu dan setiap uang yang terpakai tidak perlu dicatat." Setelah memperoleh persetujuan dari Liu Bang maka Chen Ping langsung mengutus mata-mata untuk menyelinap ke markas Chu dan menyebarkan isu bahwa Fan Zeng sudah tidak tahan lagi dengan sikap Xiang Yu yang begitu keras kepala serta sombong sehingga Fan Zeng ada rencana untuk bergabung dengan Liu Bang.

Rumor ini bagaikan bola salju: semakin hari semakin besar, dan akhirnya sampai juga ke telinga Xiang Yu, Segeralah Xiang Yu memanggil Long Ju dan Zhongli Mei untuk menghadap, "Apakah kalian berdua akhir-akhir ini mendengar rumor yang sedang beredar?" Long Ju menjawab, "Ternyata Tuanku juga sudah mendengar bahwa penasihat Fan Zeng sudah tidak puas dengan Tuanku, karena Tuanku dianggap terlalu keras kepala dan tidak pernah mau mendengarkan nasihatnya, sehingga dia berencana untuk meninggalkan Tuanku dan kemudian bergabung dengan Liu Bang."

Sesuai tebakan Chen Ping, bahwa Xiang Yu tidak pernah memercayai siapa pun,—Xiang Yu memang termakan dengan rumor yang beredar, maka dia mengutus seorang utusan ke markas Liu Bang dengan tujuan pura-pura untuk berdamai, padahal maksud kedatangan dari utusan ini adalah untuk mencari informasi mengenai pembelotan Fan Zeng.

Maka Chen Ping, atas nama Raja Han (Liu Bang), segera menemui

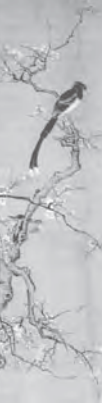

utusan dari Xiang Yu sambil menanyakan bagaimana kabar dari Penasihat Fan Zeng, "Apakah beliau mengutus Anda untuk menyampaikan sesuatu?" Dan utusan menjawab bahwa dirinya bukan diutus oleh Penasihat Fan Zeng tetapi diutus oleh Raja Chu Yang Agung (Xiang Yu). Maka Chen Ping secepatnya minta maaf dan segera meninggalkan utusan tersebut sambil memerintahkan kepada para pelayan untuk segera menggantikan semua makanan lezat menjadi makanan yang sederhana saja, sehingga utusan tersebut merasa bahwa dirinya telah dilecehkan—sekembali ke markas maka utusan ini langsung menceritakan apa yang telah terjadi, sehingga Xiang Yu semakin percaya bahwa Fan Zeng yang selama ini yang telah dia anggap sebagai ayah angkat telah mengkhianatinya.

Fan Zeng merasa bahwa Xiang Yu sudah tidak memercayai dirinya lagi, maka dia pun mengundurkan diri dan pulang ke kampung halaman, namun Fan Zeng jatuh sakit dan meninggal dalam perjalanan menuju ke kampung halamannya. Sebelum meninggal Fan Zeng sempat menyuruh orang kepercayaannya untuk menyerahkan sepucuk surat kepada Xiang Yu, sehingga Xiang Yu menyadari bahwa dirinya telah dijebak oleh Liu Bang.

Setelah kematian Fan Zeng maka Xiang Yu mempersiapkan kekuatan penuh untuk menyerang Liu Bang. Dengan semakin menipisnya persediaan pangan maka Chen Ping menyarankan Liu Bang untuk segera meninggalkan Kota Xingyang. Ketika malam hari sudah tiba dan langit sudah mulai tampak gelap, Chen Ping melepaskan 2.000 wanita yang menyamar sebagai prajurit serta seorang pengawal istana yang menyamar sebagai Raja Han. Ketika Xiang Yu berhasil mengejar kereta istana yang dikiranya di dalamnya adalah Liu Bang, maka kereta tersebut segera diadangnya—namun ternyata di dalamnya adalah Liu Bang palsu. Mengetahui bahwa ia ditipu, dengan sangat marah Xiang Yu langsung membunuhnya.

Dalam pelariannya, Liu Bang bertemu dengan Ying Bu sehingga dalam kawalannya Liu Bang berhasil tiba di Kota Chenggao. Namun demikian, Liu Bang tetap meragukan kesetiaan Ying Bu, sambil berkata pada Zhang Liang, "Jangan-jangan Ying Bu akan menyerahkan diriku

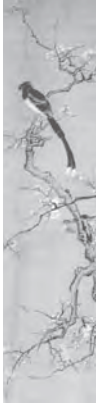

kepada Xiang Yu." Zhang Liang juga sependapat dengan tuannya ini, "Hamba rasa sebaiknya Raja Han segera kembali ke Kota Yueyang sambil menunggu bala bantuan dari Han Xin." Ketika hendak kembali ke ibu kotanya, Liu Bang memercayakan Kota Chenggao kepada Ying Bu.

Catatan Penulis

- *Sebelum Fan Zeng meninggalkan Xiang Yu, dia sempat berkata,"Sudah ketahuan siapa yang kalah dan siapa yang menang", yang artinya bahwa Liu Bang sudah pasti akan mengalahkan Xiang Yu.*

STRATEGI DARI YUAN SHENG

Tidak lama setelah kembali ke ibu kotanya, dilaporkan bahwa Xiang Yu telah berhasil merebut Kota Chenggao dan sementara waktu Ying Bu memimpin sisa-sisa pasukannya untuk bergabung dengan Peng Yue.

Liu Bang semakin marah ketika menerima kabar buruk ini. "Benarkah di antara panglimaku tidak ada satu pun yang sanggup melawan Xiang Yu?" Yuan Sheng yang juga merupakan salah satu penasihat Liu Bang menyarankan supaya jangan menghadapi secara langsung pasukan Chu di Kota Xingyang maupun di Kota Chenggao, namun bisa memilih alternatif dengan menguasai Kota Wan dan Kota Ye dulu. Maksud dari Yuan Sheng ialah supaya pasukan Han bisa mengulur waktu dengan cara berpindah-pindah tempat sambil menunggu bala bantuan dari Han Xin.

Liu Bang menerima usulan Yuan Sheng dan memerintahkan kepada Ying Bu supaya sementara waktu ini membangun markas militer di Kota Wan. Tidak lama kemudian Liu Bang sendiri yang memimpin pasukannya untuk bergabung dengan Ying Bu. Sesuai tebakan Yuan Sheng, setelah menguasai Kota Chenggao Xiang Yu segera memerintahkan pasukannya untuk menyerang Kota Wan—Xiang Yu menyerahkan Kota Chenggao kepada Xue Gong. Namun pada saat yang bersamaan pasukan Chu juga tengah bertempur di Xiapi menghadapi Peng Yue, sehingga Xiang Yu membatalkan misi penyerangan ke markas militer Liu Bang yang berada di Kota Wan dan langsung memimpin pasukannya menuju ke Xiapi. Tentu saja Liu Bang memanfaatkan kesempatan ini

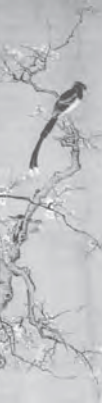

untuk merebut kembali Kota Chenggao dari tangan Xue Gong. Setelah berhasil mengusir pasukan Peng Yue maka Xiang Yu berhasil merebut kembali Kota Chenggao dari tangan Liu Bang, akhirnya Liu Bang mundur dengan memilih untuk bergabung dengan Han Xin dan Zhang Er yang telah menaklukkan Negara Zhao.

Setibanya di Negara Zhao, Liu Bang melakukan pemeriksaan secara mendadak dan dirinya sangat kecewa saat mengetahui bahwa stempel kemiliteran tidak disimpan baik oleh Han Xin. Liu Bang segera memerintahkan kepada Xiahou Ying untuk mengambil stempel kemiliteran Han Xin. Sebelum mengembalikannya kepada Han Xin, Liu Bang sengaja menguji kesetiaan Han Xin dengan mengajukan pertanyaan, "Menurutmu, maksimal aku bisa memimpin berapa banyak prajurit dalam sebuah pertempuran?" Han Xin menyadari bahwa sebenarnya Liu Bang ingin menguji kesetiaannya, maka dia pun menjawab, "Menurut hamba, Tuanku maksimal hanya bisa memimpin 10.000 prajurit saja." Tentu saja Liu Bang merasa kaget setelah mendengar jawaban dari Han Xin, maka dia pun melanjutkannya, "Lantas dirimu bisa memimpin berapa banyak prajurit?" Dengan nada yang berusaha merendahkan diri maka Han Xin pun menjawabnya, "Kalau hamba tentu saja semakin banyak semakin baik." Lanjut Han Xin, "Inilah bedanya antara Tuanku dan hamba. Hamba adalah seorang panglima perang yang hanya bisa memimpin pasukan untuk membunuh lawan di medan perang, sedangkan Tuanku adalah seorang raja yang bijak yang kelak akan menjadi penguasa baru." Liu Bang sangat senang dengan penjelasan dari Han Xin, namun ini tidak menghapuskan kecurigaannya terhadap Han Xin.

Catatan Penulis

- *Strategi dari Yuan Sheng sebenarnya adalah untuk menguras tenaga Xiang Yu, supaya pasukan Chu bolak-balik antara Kota Xingyang dan Kota Chenggao.*
- *Liu Bang mengangkat Zhang Er menjadi Raja Zhao dan memerintahkan Han Xin untuk segera memimpin pasukan untuk menaklukkan Negara Qi.*

CAO JIU YANG TERPANCING

Sesudah berhasil merebut kembali Kota Chenggao dari tangan Liu Bang maka Xiang Yu kembali memimpin pasukan untuk bertempur dengan Peng Yue. Kali ini Xiang Yu menyerahkan Kota Chenggao kepada Cao Jiu sambil berpesan, "Ingatlah, jangan bertempur dengan pasukan Han, dan aku akan segera kembali sesudah berhasil membasmi Peng Yue."

Liu Bang yang telah meninggalkan Negara Zhao sekali lagi berencana merebut kembali Kota Chenggao setelah mengetahui bahwa Xiang Yu sudah tidak berada di kota itu lagi. Atas permintaan Chen Ping, Fan Kuai setiap hari menjelek-jelekkan kedua orangtua Cao Jiu. Cao Jiu adalah seorang anak yang sangat berbakti, sehingga akhirnya dia tidak bisa menahan penghinaan dari Fan Kuai dan memerintahkan segera membukakan pintu gerbang untuk bertempur—akhirnya Kota Chenggao berhasil direbut kembali oleh Liu Bang.

Catatan Penulis

- *Kota Chenggao adalah akses menuju ke wilayah Aocang—pusat penyimpanan utama persediaan pangan pasukan Chu. Cao Jiu memilih untuk bunuh diri karena merasa malu telah mengecewakan Xiang Yu.*

Inilah 10 kekejaman Xiang Yu yang dibacakan oleh Liu Bang: Mengubur secara hidup-hidup 200.000 prajurit Qin yang telah menyerah, membunuh Perdana Menteri.

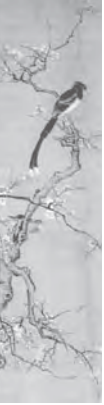

*Song Yi serta merebut posisinya, tidak mematuhi peraturan Raja Huai II (Kaisar Yi) bahwa siapa yang terlebih dulu berhasil memasuki wilayah Guanzhong maka akan dinobatkan menjadi Raja Guanzhong, menghukum mati Kaisar Ziying yang telah menyerah, mengizinkan pasukan Chu membuat keonaran ketika memasuki Kota Xian'yang, merampas harta kekayaan Istana serta membakar habis Istana E'Pang, membagikan wilayah daratan Negeri China menjadi 18 kerajaan (*eighteen kingdoms*) tanpa persetujuan dari Kaisar Yi, memaksa Kaisar Yi memindahkan ibu kotanya, membunuh Kaisar Yi, dan yang terakhir membunuh Raja Han Cheng.*

XIANG YU MEMANAH, LIU BANG TERLUKA

Setelah beberapa kali saling berebutan Kota Xingyang dan Kota Chenggao maka akhirnya Xiang Yu dan Liu Bang bersedia bertemu di Gunung Guangwu yang jarak dari kedua belah pihak hanya dipisahkan oleh sebuah jurang. Xiang Yu memerintahkan supaya dibawakan ayah dan istri Liu Bang dari Pengcheng dengan tujuan untuk mengancam Liu Bang agar mau menyerah. "Liu Bang, apabila kamu tidak mau menyerah maka aku akan membunuh ayahmu dengan cara merebusnya,"ancam Xiang Yu. Liu Bang yang juga ditemani oleh Zhang Liang dengan santai membalasnya, "Adik Xiang, kita berdua adalah saudara angkat, maka ayahku adalah ayahmu juga, apabila kamu hendak membunuh dan merebus ayah kita berdua, maka jangan lupa mengirimkan supnya untukku juga."

Xiang Yu sangat marah dan segera memerintahkan untuk membunuh ayah Liu Bang, namun Xiang Bo berhasil menghalanginya. Dengan alasan supaya jangan menambah lagi permusuhan dengan Liu Bang, akhirnya Xiang Yu menuruti nasihat dari Xiang Bo sambil berkata, "Liu Bang, tidak disangka kamu selain licik juga sangat kejam sekalipun terhadap ayah sendiri." Liu Bang membalasnya, "Sekejam apa pun diriku maka masih kalah jauh apabila dibandingkan denganmu." Dalam pertemuan ini Liu Bang membacakan 10 kekejaman Xiang Yu.

Setelah mendengarkan 10 kekejaman atas dirinya yang dibacakan oleh Liu Bang, maka Xiang Yu langsung mengambil busur serta memanah Liu Bang. Biarpun sempat ditahan oleh tameng prajuritnya, namun anak panah tersebut berhasil mengenai bagian dada Liu Bang dan seketika Liu Bang jatuh dari kudanya. Untuk meyakinkan kepada para prajurit bahwa dirinya tidak apa-apa, Liu Bang dipapah oleh Zhang Liang sambil

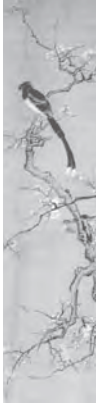

berkata, Adik Xiang, hanya segitukah kemampuanmu memanah?" Pertemuan ini tidak mencapai kesepakatan apa pun. Setelah kembali ke Kota Chenggao dan untuk meyakinkan kepada para prajurit bahwa dirinya tidak apa-apa sambil mengelilingi benteng pertahanan dengan sengaja memperlihatkan bagian jempol kakinya yang terbalut maka Liu Bang pun dengan sombong mengejek, "Ternyata kemampuan memanah Xiang Yu hanya sanggup melukai jempol kakiku saja."

Catatan Penulis

- *Setelah mengetahui bahwa panahnya hanya mengenai bagian jempol kaki Liu Bang saja maka Xiang Yu membatalkan rencana penyerangan ke Kota Chenggao.*

200.000 PRAJURIT CHU MATI TERKUBUR DI SUNGAI WEI

Ketika Liu Bang hendak menyerang Negara Qi maka Li Yiji menyarankan supaya jangan menempuhnya dengan cara bertempur namun lebih baik mengajak Negara Qi untuk bersekutu melawan Negara Chu mengingat bahwa kedua negara ini sama-sama memiliki musuh yang sama. Liu Bang menerima saran ini serta mengutus Li Yiji sebagai utusan perdamaian.

Setibanya di Kota Linzi, ibu kota Negara Qi, maka Li Yiji menyampaikan maksud kedatangannya dan Tian Guang menyetujuinya, sehingga pasukan Qi yang masih bertahan di wilayah Lixia sebagian ditarik kembali ke Kota Linzi. Meskipun dirinya telah memperoleh informasi mengenai kesepakatan antara Negara Qi dan Negara Han yang telah bersekutu, namun Han Xin tetap memerintahkan pasukannya untuk menyerang wilayah Lixia. Karena sebagian pasukan wilayah Lixia telah ditarik oleh Tian Guang, pasukan Han dengan sangat cepat bisa menguasai wilayah tersebut. Merasa telah ditipu oleh Li Yiji, Tian Guang memerintahkan supaya Li Yiji dijatuhi hukuman mati dengan cara direbus hidup-hidup.

Demi keselamatan dirinya maka Tian Guang memutuskan segera meninggalkan Kota Linzi dan berlindung ke wilayah Gaomi sambil meminta bantuan pada Xiang Yu. Setelah pasukannya berhasil memasuki Kota Linzi maka Han Xin memerintahkan pasukannya terus mengejar pasukan Qi yang telah melarikan diri dan berlindung di wilayah Gaomi.

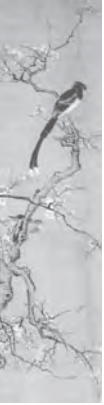

Xiang Yu memutuskan untuk memberikan bantuan kepada Tian Guang. Ia mengutus Long Ju dengan memimpin 200.000 prajurit untuk memerangi Han Xin. Dalam pertempuran menghadapi pasukan Chu ini, Han Xin beberapa kali gagal menguasai wilayah Gaomi. Suatu kali ketika pertempuran terjadi, di mana dua kubu yang berseteru saling berhadapan di sisi Sungai Wei, Han Xin yang hanya memimpin setengah dari pasukannya sengaja mengalah dan memerintahkan pasukannya mundur. Tentu saja Long Ju yang merupakan andalan panglima perang Negara Chu itu sangat berambisi untuk membunuh Han Xin yang dikenal sebagai Panglima Utama Negara Han. Dia pun memerintahkan pasukannya untuk menyeberangi sungai yang airnya tampak cukup dangkal.

Sebenarnya, sehari sebelumnya Han Xin telah memerintahkan untuk dibuatkan 10.000 kantong pasir untuk membendung aliran air sungai, dan ketika pasukan Chu sedang menyeberangi sungai maka Han Xin memerintahkan pasukannya segera melepaskan kantong pasir sehingga dengan cepat pasukan Chu banyak yang tewas terhanyut oleh derasnya aliran air sungai, dan pasukan Chu yang selamat akan dibantai habis oleh pasukan Han yang telah berjaga-jaga di kedua sisi Sungai Wei.

Catatan Penulis _____

• *Long Ju tewas dalam pertempuran di Sungai Wei.*

HAN XIN MENOLAK SARAN KUAI TONG

Sesudah memperoleh kemenangan dalam pertempuran di Sungai Wei maka Han Xin berencana untuk bergabung dengan Liu Bang, namun penasihatnya yang bernama Kuai Tong tidak menyetujuinya. "Melalui pertempuran di Sungai Wei maka kekuatan baru telah lahir." Lanjut Kuai Tong, "Selanjutnya wilayah daratan Negeri China kelak akan dibagi menjadi tiga bagian besar yakni Xiang Yu, Liu Bang, dan Tuanku." Han Xin mengerti maksud Kuai Tong, namun dia menolak dengan berkata, "Raja Han sangat bijak dan karena dialah maka aku hari ini baru bisa mengukir semua prestasiku." Han Xin pun menyahut, "Sebagai seorang

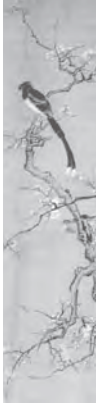

hamba yang taat kepada tuannya, maka sudah semestinya aku harus berbakti kepadanya."

Kuai Tong kembali mengingatkan Han Xin bahwa sebenarnya Liu Bang sudah mulai tidak memercayainya lagi terutama dengan adanya peristiwa pengambilan stempel kemiliteran. Setelah mendengar uraian dari Kuai Tong, maka Han Xin mulai tampak ragu-ragu lalu dengan segera mengutus seorang utusan untuk mengantarkan surat permohonan kepada Liu Bang yang isinya supaya sementara waktu ini dirinya dinobatkan menjadi raja sementara dari Negara Qi untuk menjalankan urusan administratif dalam Negara Qi.

Atas saran dari Zhang Liang dan Chen Ping maka Liu Bang yang posisinya semakin terjepit di dalam Kota Chenggao terpaksa mengabulkan permohonan Han Xin. Liu Bang segera memerintahkan kepada utusan yang diutus oleh Han Xin, "Pulanglah dan sampaikan kepada Panglima Utama Han Xin bahwa seorang lelaki sejati tidak pantas hanya untuk menjabat sebagai raja sementara, karena seharusnya seorang lelaki sejati seperti Panglima Utama Han Xin yang telah banyak berjasa kepada Kerajaan Han sudah semestinya dinobatkan menjadi Raja Qi yang sebenarnya." Liu Bang mengutus Zhang Liang mendatangi Negara Qi untuk menyampaikan keputusannya secara resmi untuk mengangkat Han Xin menjadi Raja Qi, namun kedatangan Zhang Liang juga bermaksud mengingatkan kembali kepada Han Xin supaya bisa menjaga sikapnya, tetapi Han Xin tidak menghiraukannya.

Xiang Yu sadar bahwa Han Xin memainkan peranan yang sangat penting dalam pertempuran antara dirinya dengan Liu Bang, maka Xiang Yu secara rahasia mengutus Wu She mengunjungi Raja Qi yang baru ini, "Tuanku Xiang Yu sangat mengagumi kehebatan Anda, dan apabila Anda bersedia bergabung dengannya maka apa pun permintaan Anda pasti akan dikabulkan." Namun Han Xin menolak tawaran Wu She dengan berkata, "Ketika aku masih menjadi anak buah Xiang Yu, dia sangat meremehkan kemampuanku. Namun Raja Han sangatlah baik kepada diriku dan dia pun sangat menghargai kemampuanku sehingga mengangkatku menjadi panglima utama pasukan Han, jadi mana mungkin aku sekarang mengkhianatinya?"

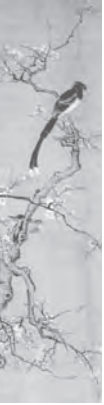

Wu She tidak kehilangan akal untuk meyakinkan Han Xin. Dia pun menyarankan, "Jika Anda tidak mau bersekutu dengan Tuanku Xiang Yu, maka Tuanku mengharapkan Anda mengambil posisi tidak melakukan apa pun ketika pasukan Chu berhadapan dengan pasukan Han." Setelah mendengarkan ucapan Wu She maka tanpa menjawab apa pun Han Xin langsung mengusirnya, "Maaf, Aku sangat sibuk sekali dengan segala urusan Negara Qi, maka Anda silakan meninggalkan tempat ini."

Catatan Penulis

- *Setelah menjadi Raja Qi, Han Xin tidak segera mengirimkan bala bantuan kepada Liu Bang—karena dirinya masih sangsi setelah kunjungan dari Wu She.*

MEMBAGI WILAYAH DARATAN NEGERI CHINA MENJADI DUA BAGIAN

Sementara waktu pasukan Chu tidak melakukan penyerangan terhadap pasukan Han, begitu juga sebaliknya. Baik Xiang Yu maupun Liu Bang sebenarnya sedang menunggu aksi dari Han Xin—jadi apabila Han Xin memihak kepada Xiang Yu maka Liu Bang akan kalah, begitu juga sebaliknya.

Liu Bang yang terkepung dalam Kota Chenggao akhirnya menerima saran dari Zhang Liang supaya mengadakan perjanjian perdamaian dengan Xiang Yu. Awalnya Xiang Yu menolak untuk berdamai namun atas saran dari para panglimanya dengan mempertimbangkan semakin menipisnya persediaan pangan serta kondisi para prajurit yang sepanjang tahun tidak berhenti-henti bertempur terus maka akhirnya Xiang Yu setuju untuk berdamai dengan Liu Bang.

Xiang Yu dan Liu Bang sama-sama menyepakati untuk membagi wilayah daratan Negeri China menjadi dua bagian dengan Kanal Hong (*Hong River*) sebagai batasannya, yakni semua wilayah di sebelah barat dari Kanal Hong akan menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Han dan semua wilayah di sebelah timur dari Kanal Hong akan menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Chu. Selanjutnya pasukan Negara Han dan pasukan Negara Chu saling tidak boleh menyeberangi wilayah perbatasan ma-

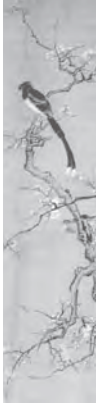

sing-masing. Xiang Yu juga harus bersedia mengembalikan ayah dan istri Liu Bang.

Sesudah menanda tangani perjanjian perdamaian maka Xiang Yu memerintahkan pasukannya siap-siap untuk kembali ke Pengcheng.

Catatan Penulis

- *Liu Bang yang awalnya masih ragu-ragu akhirnya berhasil diyakinkan oleh Zhang Liang dan Chen Ping untuk melakukan serangan kejutan terhadap pasukan Chu yang telah berangsur-angsur meninggalkan wilayah Chenggao dan kembali ke Pengcheng.*

LIU BANG MEROBEK PERJANJIAN

Prajurit Chu yang sudah lelah dan letih karena bertahun-tahun bertempur tanpa henti serta juga sudah lama meninggalkan kampung halaman merasa senang sekali ketika Xiang Yu menjanjikan bahwa sesudah kembali ke Pengcheng masing-masing prajurit akan diberikan kesempatan untuk berkumpul kembali dengan keluarga mereka. Xiang Yu membagi pasukannya menjadi 3 rombongan, rombongan pertama dipimpin oleh Xiang Bo dan Xiang Zhuang, rombongan kedua yang dipimpin oleh dirinya sendiri, sedangkan rombongan terakhir dipimpin oleh Ji Bu dan Zhongli Mei.

Ketika pasukan Chu mendekati wilayah Guling maka Ji Bu mengirimkan utusan untuk melapor kepada Xiang Yu bahwa pasukannya diserang oleh pasukan Han, "Liu Bang memang licik dan tidak bisa dipercaya." Xiang Yu langsung memerintahkan utusan tersebut meminta bala bantuan kepada Xiang Zhuang; sedangkan dirinya memerintahkan supaya segera menemukan daratan datar untuk membangun perkemahan.

Dengan bantuan Xiang Zhuang yang merupakan ahli pedang nomor satu Negeri Chu ini maka Ji Bu dan Zhongli Mei berhasil mematahkan serangan dari pasukan Han. Setelah pasukan Chu mendirikan perkemahan militer maka Xiang Yu segera memimpin sebagian pasukannya untuk bergabung dengan Xiang Zhuang.

Biarpun pasukan Han sudah memperoleh dukungan dari Zhang Er dan Ying Bu, mereka tetap tidak bisa menghadapi serangan balik dari

pasukan Chu—sehingga posisi pasukan Han semakin terjepit dan akhirnya membangun pertahanan di wilayah Guling. Karena bala bantuan dari Han Xin dan Peng Yue belum juga tiba, maka Zhang Liang menyarankan kepada Liu Bang, "Apabila Tuanku ingin mendapatkan bantuan dari Peng Yue dan Han Xin maka Tuanku harus segera menurunkan titah untuk menobatkan Peng Yue sebagai Raja Liang serta Tuanku juga harus menghibahkan seluruh wilayah dalam Negara Qi kepada Han Xin.

Liu Bang mengikuti saran Zhang Liang, namun dia berpesan kepada para utusannya ketika menyampaikan titahnya untuk jangan sekali-sekali mengungkit masalah bala bantuan, "Karena aku ingin melihat tindakan selanjutnya dari Peng Yue dan Han Xin," kata Liu Bang.

Catatan Penulis

- *Han Xin yang telah dinobatkan menjadi Raja Qi—tanpa dihibahkan wilayah Qi— telah beberapa kali menolak untuk memberi bala bantuan kepada Liu Bang. Sedangkan Peng Yue iri kepada Zhang Er yang telah dinobatkan menjadi Raja Zhao—di sini bisa dilihat bahwa sebenarnya para panglima juga berusaha memperoleh gelar serta memperebutkan penghibahan wilayah.*

Dalam pertempuran Gaixia, Han Xin mengepung pasukan Chu dengan strategi pengepungan dari sepuluh sisi (ambush on ten sides).

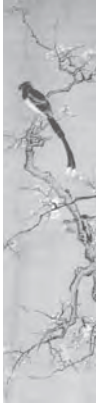

PENGEPUNGAN DARI SEPULUH SISI

Sesuai tebakan dari Zhang Liang, setelah menerima penobatan gelar serta penghibahan wilayah, Peng Yue dan Han Xin segera memimpin pasukannya bergabung dengan Liu Bang. Karena kalah dalam jumlah, maka Xiang Yu segera memerintahkan pasukannya mundur terlebih dulu. Ji Bu angkat bicara, "Tuanku, sekarang pasukan Han menjadi semakin kuat setelah pasukan Han Xin dan Peng Yue bergabung. Hamba rasa sebaiknya kita kembali dulu ke wilayah Jiangdong dan kemudian menggalang kekuatan untuk kemudian hari baru bertempur melawan pasukan Han." Namun Xiang Yu menolak saran Ji Bu. "Pasukan Chu terkenal dengan satu lawan sepuluh, masih ingatkah dengan Pertempuran Julu? Setelah tibanya bala bantuan dari Xiang Bo maka aku percaya kita pasti bisa menang dalam pertempuran kali ini," kata Xiang Yu meyakinkan.

Melalui beberapa kali pertempuran, pasukan Han berhasil memaksa pasukan Chu berlindung ke wilayah Gaixia—pasukan Chu semakin terjepit karena kehabisan persediaan pangan. Bala bantuan dari Xiang Bo pun belum kunjung datang juga karena terus dihalang-halangi oleh pasukan Han. Akhirnya Xiang Yu memerintahkan untuk menerobos keluar dari kepungan pasukan Han untuk bergabung dengan pasukan Xiang Bo. Melalui perjuangan yang berat serta banyak korban yang berjatuhan maka akhirnya Xiang Yu memimpin sisa-sisa pasukannya dan berhasil bergabung dengan pasukan Xiang Bo.

Selanjutnya, Han Xin menggunakan strategi perang "*ambush on ten sides*"—menggempur musuh dengan sepuluh kekuatan berturut-turut dari segala arah. Han Xin membagi 400.000 prajuritnya menjadi 10 barisan dengan tujuan supaya bisa menguras tenaga pasukan Chu.

Dalam pertempuran ini pasukan Chu dalam pimpinan Xiang Yu berhasil menerobos barisan pertama yang dipimpin langsung oleh Han Xin—sebenarnya ini adalah taktik Han Xin. Tanpa menaruh rasa curiga maka Xiang Yu terus mengejar Han Xin yang telah melarikan diri, namun di tengah pengejarannya Xiang Yu beserta pasukannya dihadang oleh barisan kedua yang dipimpin oleh Panglima Guan Ying. Setelah

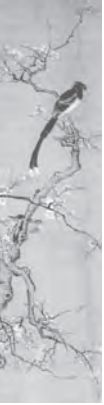

berhasil menerobos keluar dari kepungan, maka selanjutnya Xiang Yu beserta pasukannya dihadang lagi oleh barisan ketiga yang dipimpin oleh Panglima Fan Kuai dan Panglima Cao Can, begitu pula seterusnya. Namun sekali lagi Xiang Yu berhasil menerobos semua kepungan ini.

Catatan Penulis

- *Strategi Han Xin ini terkenal dengan nama ambush on ten sides (十面埋伏, Shí Miàn Mái Fú) dengan tujuan untuk menguras habis tenaga dari lawan.*

STRATEGI ZHANG LIANG—MENYANYIKAN LAGU KEBANGSAAN NEGARA CHU

Untuk menjatuhkan semangat juang dari para prajurit Chu yang sudah lelah dan letih, Zhang Liang memerintahkan sejumlah pasukan Han menyanyikan lagu kebangsaan Negara Chu di sekitar perkemahan militer Chu pada saat malam hari. Strategi ini berhasil membuat para prajurit Chu rindu akan kampung halaman serta keluarga mereka di sana, sehingga banyak prajurit Chu yang melarikan diri ataupun membelot kepada pihak Han. Hanya dalam waktu sekejap jumlah pasukan Chu yang awalnya berjumlah sekitar 40.000 prajurit hanya tinggal tidak lebih dari 1.000 prajurit.

Catatan Penulis

- *Xiang Bo menyerah kepada Liu Bang dengan tujuan supaya bisa memohon kepada Liu Bang untuk melepaskan Xiang Yu. Liu Bang berjanji akan melepaskannya apabila Xiang Yu bersedia menyerahkan diri.*
- *Dalam keadaan hilang harapan, letih, lesu, dan lapar maka sebuah lagu kebangsaan Negara Chu telah membangkitkan rasa kerinduan para pasukan Chu kepada keluarganya—inilah penyerangan secara psikis. Strategi Zhang Liang ini dikenal dengan surrounded by Chu songs (四面楚歌, Sì Miàn Chǔ Gē).*

YU MIAOYI, KEKASIH XIANG YU BUNUH DIRI

Melihat keadaan kekasihnya yang semakin terjepit, Yu Miaoyi, kekasih Xiang Yu ini pun berusaha menghiburnya. "Kekasihku, apakah selama ini diriku telah menjadi penghambat bagimu untuk mempersatukan

daratan Negeri China?" tanya Yu Miaoyi. Xiang Yu mencoba meyakinkan kekasihnya ini, "Selama ini dirimu menemani ke mana pun aku bertempur dan kemenangan selalu ada di pihakku. Mungkin sudah merupakan kehendak dari Langit bahwa aku, Xiang Yu akan mati dalam pertempuran kali ini."

Demi menghibur kekasihnya, sambil berdiri dan mengambil sebuah pedang, selanjutnya Yu Miaoyi memainkan sebuah tarian pedang, Xiang Yu sempat terhibur dan juga ikut menyanyikan sebuah lagu dari Negara Chu, namun tidak disangka di tengah-tengah tarian mendadak Yu Miaoyi menebaskan pedang ke lehernya sendiri sambil mengucapkan, "Selamat tinggal, kekasihku...." Xiang Yu segera menghampiri kekasihnya ini namun semuanya sudah terlambat.

Catatan Penulis

- *Yu Miaoyi memilih untuk bunuh diri supaya kelak dirinya tidak jatuh ke tangan Liu Bang.*

Tahun 202 BC Xiang Yu, Sang Dewa Perang (God of War), yang dikenal sebagai Raja Chu Yang Agung, memilih untuk mengakhiri hidupnya di Sungai Wu.

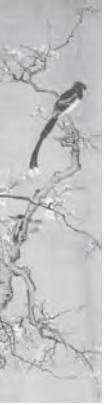

SUNGAI WU—PERGINYA SEORANG KESATRIA

Setelah menguburkan kekasihnya, Xiang Yu beserta pasukannya berhasil menerobos dari kepungan pasukan Han. Liu Bang menjadi sangat gusar dan mengeluarkan perintah bagi siapa saja yang berhasil membunuh Xiang Yu maka akan dihadiahkan 100.000 tael emas serta akan dihibahkan wilayah.

Dalam pelariannya, Xiang Yu membagikan pasukannya menjadi dua kelompok. Sebagian besar pasukannya dipimpin oleh Ji Bu dan Zhongli Mei, sedangkan dirinya dan Xiang Zhuang hanya membawa beberapa prajurit saja. Di tengah perjalanannya, Xiang Yu beserta pasukannya tersesat dalam sebuah kabut yang cukup tebal sehingga mereka tidak sengaja masuk ke dalam sebuah hutan. Demi ingin keluar dari hutan tersebut, Xiang Yu sempat menanyakan arah jalan kepada seorang petani tua, "Pak Tua, kami tersesat karena tadi ada kabut yang cukup tebal. Ke arah manakah yang harus kami pilih jika ingin menuju ke Dongcheng?" Namun sialnya, ternyata petani tua tersebut menunjukkan arah yang salah sehingga begitu keluar dari hutan, Xiang Yu dan pasukannya langsung dihadang oleh pasukan Han. Sekali lagi Xiang Yu berhasil menerobos dari kepungan pasukan Han dan akhirnya tiba juga mereka di Dongcheng.

Setibanya di Dongcheng, Xiang Yu berhasil bertemu dengan Ji Bu dan Zhongli Mei, lantas Xiang Yu bertanya pada Ji Bu, "Berapakah banyaknya pasukan kita sekarang?"

"Hanya sisa dua puluh delapan prajurit saja," jawab Ji Bu. Sambil tertawa dirinya pun berkata dengan sombong, "Aku Xiang Yu awalnya memimpin pasukan 8.000 prajurit dari wilayah Jiangdong, perang selama delapan tahun dan tidak pernah kalah, pernah memiliki pasukan hampir mencapai sejuta lebih, namun sekarang ini pasukanku hanya tinggal dua puluh delapan orang saja, ternyata sekarang Langit pun sudah tidak memihak kepadaku."

Tak lama kemudian pasukan Han yang dipimpin Peng Yue dan Ying Bu berhasil mengepung Dongcheng. Dalam pertempuran tersebut sekali lagi Xiang Yu berhasil menerobos kepungan sekalipun akhirnya dia ter-

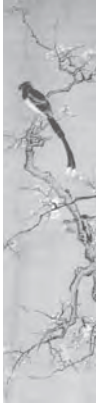

pisah dengan Ji Bu dan Zhongli Mei. Ketika sampai di Sungai Wu, ia melihat sebuah perahu yang sudah lama menunggu kedatangannya, "Baginda Raja Chu Yang Agung, hamba adalah kepala patroli dari Jiangdong. Hamba sudah lama menunggu di sini untuk mengantarkan Baginda Raja untuk menyeberangi sungai menuju wilayah Jiangdong. segera naiklah ke perahu sebelum pasukan Han tiba." Namun Xiang Yu menolaknya sambil berkata, "Dulu aku memimpin 8.000 prajurit Jiangdong, namun sekarang aku tinggal sendiri saja, Aku malu untuk bertemu dengan para rakyat Jiangdong. Apabila Anda benar-benar ingin membantuku, maka tolonglah kudaku ini Anda antarkan pulang ke Jiangdong."

Tidak lama kemudian tibalah juga pasukan Han sehingga pertempuran tidak bisa dihindari lagi. Dalam pertempuran ini semua prajurit Chu mati terbunuh begitu juga dengan Xiang Zhuang. Xiang Yu yang telah mengalami luka parah dan sudah tidak ingin bertempur lagi karena semua pasukannya telah mati bertempur demi dirinya. tiba-tiba Xiang Yu mengenali bahwa dalam pasukan Han ada seorang prajurit yang bernama Lu Matong yang kebetulan adalah temannya. Ia pun berkata kepadanya, "Bukankah kepalaku ini seharga 100.000 tael emas? Setelah aku mati, silakan kamu ambil kepalaku ini dan mintalah hadiahnya kepada Liu Bang. Setelah selesai berbicara maka Xiang Yu langsung menebaskan pedang ke lehernya sendiri. Seketika darah pun mulai mengalir dari pedangnya dan membasahi sekujur tubuhnya. Tahun 202 BC Xiang Yu, Raja Chu Yang Agung, bunuh diri di Sungai Wu ketika berumur 33 tahun.

Catatan Penulis

- *Zhongli Mei pun menjadi buronan Negara Han, dan Ji Bu akhirnya memilih untuk berbakti kepada Liu Bang setelah mengetahui bahwa Xiang Yu telah melakukan bunuh diri.*

Chapter 3

Establishment of The Han Dynasty

*Liu Bang yang awalnya menjabat sebagai Kepala Patroli Kota Pei kemudian menobatkan diri menjadi Adipati Pei (*Duke of Pei*) dan seterusnya bergabung dengan Xiang Liang. Oleh Xiang Yu kemudian ia dinobatkan menjadi Raja Han dengan wilayah kekuasaan di Hanzhong, tampil sebagai pemenang dalam* Chu-Han Contention *dan kemudian mendirikan Dinasti Han. Selanjutnya Liu Bang dikenal sebagai Kaisar Gaozu.*

KEMBALI KE YUEYANG

Pertempuran antara Negara Chu dan Han selama 4 tahun telah berakhir seiring dengan tewasnya Xiang Yu. Oleh karena itu Liu Bang memutuskan untuk segera kembali ke Kota Yueyang agar semua prajurit bisa berkumpul kembali dengan keluarga mereka. Setelah kemenangan atas

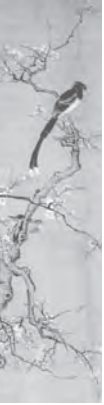

pasukan Chu, maka Liu Bang tidak menobatkan dirinya menjadi seorang kaisar, karena khawatir belum bisa memperoleh dukungan sepenuhnya dari para panglima maupun para raja lainnya.

Kini, yang paling ditakuti oleh Liu Bang justru adalah Han Xin sebab sebelumnya Liu Bang memang sudah meragukan kesetiaan dari Han Xin. Guna mengurangi jumlah prajurit Han Xin, dengan alasan untuk membasmi pemberontak di berbagai wilayah lainnya, Liu Bang meminta Han Xin untuk menyerahkan kembali stempel kemiliteran demi menyusun kembali kekuatan pasukan. Biarpun tidak rela, namun Han Xin akhirnya menyerahkan kembali stempel kemiliterannya kepada Liu Bang. Untuk menenangkan hati Han Xin, Liu Bang menobatkan Han Xin menjadi Raja Chu (*King of Chu*) dengan Kota Xiapi sebagai ibu kotanya.

Sekarang Han Xin hanya menjadi seorang raja dari Negara Chu tanpa mempunyai kekuatan militer. Han Xin bersama keluarganya pun pulang ke Kota Huaiyin, kampung halamannya. Setibanya di Kota Huaiyin, Han Xin langsung memerintahkan untuk mencari seorang ibu tua, yang dulu pernah memberinya makan di tepi sungai, serta seorang penjahat jalanan yang dulu pernah memaksa dirinya merangkak melewati kakinya.

Han Xin menghadiahkan ibu tua tersebut 1.000 tael emas sambil berkata, "Jika dulu bukan karena kebaikan Anda yang memberikanku makan, maka sudah bisa dipastikan tidak akan pernah ada Han Xin seperti sekarang ini." Dan kepada penjahat jalanan yang dulu sempat menindas serta mempermalukan dirinya, Han Xin tidak menghukumnya. Sebaliknya ia malah memberinya pekerjaan sambil berkata, "Bagaimanapun juga, kamu adalah seorang pemberani. Sebenarnya dulu aku bisa saja membunuhmu, namun aku memilih untuk tidak melakukannya. Inilah yang membuat diriku semakin sabar dan tangguh sehingga bisa mencapai posisi seperti hari ini." Setelah dinobatkan menjadi Raja Chu, maka Han Xin setiap hari hanya menghabiskan waktunya untuk berburu saja. Ketika suatu saat Han Xin pergi berburu bersama Zhang Liang, Zhang Liang melontarkan pertanyaan kepadanya, "Apakah Raja Chu masih kecewa dengan tindakan Raja Han yang telah mengambil kembali stempel kemiliteran dari Anda serta hanya menobatkan Anda menjadi Raja Chu tanpa menganugerahkan wilayah?"

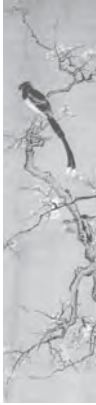

Han Xin pun menjawab, "Sebagai hamba, aku, Han Xin, akan menuruti semua perintah dari Raja Han, namun memang benar bahwa sesudah selesainya perang, sepertinya keberadaan seorang panglima sudah tidak dibutuhkan lagi."

Zhang Liang merasa lega. "Senang sekali apabila Raja Chu bisa mengerti maksud dari Raja Han." Lanjut Zhang Liang, "Tujuan dari perang adalah untuk mempersatukan kembali wilayah daratan Negeri China sehingga rakyat bisa menikmati hidup yang lebih baik. Inilah tujuan yang sebenarnya yang diinginkan oleh Raja Han." Han Xin tidak mengutarakan isi hati yang sebenarnya kepada Zhang Liang biarpun mereka berdua adalah teman baik.

Catatan Penulis

- *Sebagai Raja Chu yang baru, Han Xin tidak memiliki kekuasaan sama sekali karena Liu Bang berusaha membatasi kekuatannya, terutama dalam hal militer.*

RAJA DI ATAS SEGALA RAJA

Dengan alasan bahwa wilayah daratan Negeri China yang baru saja berhasil dipersatukan harus ada pemimpinnya, maka atas saran dari Zhang Liang dan Chen Ping akhirnya para panglima dan para raja dengan terpaksa menerima Liu Bang sebagai Raja di Atas Raja dengan gelar Kaisar (*emperor*). Dengan demikian segeralah dilakukan upacara penobatan gelar yang langsung dipimpin oleh Liu Bang sendiri. "AKU LIU BANG, dengan kepercayaan yang diberikan oleh para raja dan para panglima, maka aku menobatkan diri menjadi kaisar dan Lu Zhi sebagai permaisuri. Selanjutnya aku akan menamakan kerajaan ini dengan menggunakan nama Dinasti Han."

Sesudah penobatan, Liu Bang yang dikenal sebagai Kaisar Gaozu ini menjamu para pejabatnya. Ketika perayaan sedang berlangsung, Kaisar Gaozu mengajukan pertanyaan kepada para pejabat yang hadir, "Tahukah kalian, kenapa aku bisa keluar sebagai pemenang dalam Pertempuran Chu-Han? padahal Xiang Yu adalah seorang kesatria yang sangat hebat." Seorang pejabat maju dan menjawab, "Karena Baginda

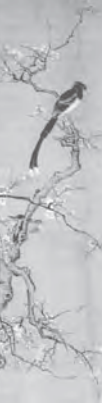

Kaisar sangat bermurah hati serta memperhatikan para pengikutnya jika dibandingkan dengan Xiang Yu." Setelah mendengarkan penjelasan dari pejabatnya ini, sambil tertawa, Kaisar Gaozu lantas menambahkan, "Apabila bicara mengenai masalah penyusunan strategi maka aku pasti tidak sepintar Zhang Liang, namun apabila bicara mengenai masalah keahlian dalam pengaturan pangan serta urusan administrasi kerajaan maka aku pasti tidak sebanding dengan Xiao He. Apabila berbicara mengenai penyusunan taktik perang maka aku juga tidak sejago Han Xin; namun aku cukup saja menghargai mereka yang berbakat serta mempergunakan bakat mereka," Kaisar Gaozu meneruskan, "sedangkan Xiang Yu hanya memiliki seorang Fan Zeng saja, itu pun dia tidak bisa menghargainya serta mempekerjakannya. Inilah yang membuatku keluar sebagai pemenang dan menjadi seorang kaisar."

Catatan Penulis

- *Tahun 202 BC Liu Bang naik takhta menjadi kaisar dan mendirikan Dinasti Han dengan menjadikan Kota Xian'yang sebagai ibu kotanya—kemudian atas saran Zhang Liang maka Liu Bang mengubah nama Xian'yang menjadi Chang'an yang artinya aman sentosa sepanjang waktu.*

KUNJUNGAN SEORANG TEMAN

Zhongli Mei, salah satu panglima perang andalan Xiang Yu yang telah menjadi buronan Kerajaan Han menyelinap dan memasuki tempat kediaman Han Xin untuk minta perlindungannya. Ketika masih berada di markas militer Xiang Yu, Han Xin pernah menjadi bawahan Zhongli Mei.

Zhongli Mei berusaha untuk menyakinkan Han Xin untuk melawan Liu Bang. Namun Han Xin berkata, "Kaisar Gaozu sangat baik kepadaku dan bukan begitu caranya aku membalas budinya. Ketika aku sudah tidak memiliki kekuatan militer lagi maka seharusnya aku bukanlah ancaman baginya."

Kuai Tong menyarankan Han Xin supaya segera menyerahkan Zhongli Mei kepada Kaisar Gaozu. Namun Han Xin tidak mendengarkan sarannya. Ketika Liu Bang mengetahui bahwa Zhongli Mei sedang ber-

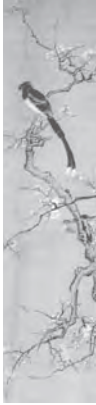

lindung di kediaman Han Xin maka dirinya menganggap bahwa Han Xin berniat memberontak. Lalu Kaisar segera memerintahkan untuk menyerang Negara Chu; tetapi Chen Ping menyarankan kepadanya supaya jangan menempuhnya dengan cara paksa. "Baginda Kaisar bisa menggunakan alasan untuk menginspeksi wilayah Chendi dengan sekalian mengadakan pertemuan dengan para raja dan para panglima di Danau Yunmeng yang merupakan bagian selatan wilayah Chendi." Chen Ping menambahkan, "Kebetulan wilayah Chendi berbatasan dengan bagian barat dari Negara Chu sehingga tidak ada alasan bagi Han Xin untuk tidak menghadiri pertemuan tersebut. Mudah sekali bagi Baginda Kaisar untuk menangkapnya." Maka segera Kaisar Gaozu memerintahkan Chen Ping menghubungi para raja dan para panglima dan bertemu di Danau Yunmeng. Han Xin merasa ada yang aneh dengan pertemuan di Danau Yunmeng. Dia mulai menebak apakah ini ada hubungannya dengan Zhongli Mei.

Catatan Penulis

- *Supaya tidak mempersulit Han Xin maka akhirnya Zhongli Mei memilih untuk bunuh diri.*

HAN XIN DITAHAN

Han Xin sangat menyayangkan tindakan Zhongli Mei yang memilih untuk bunuh diri. Kuai Tong menyarankan kepada Han Xin supaya ia memenggal kepala Zhongli Mei dan menyerahkannya kepada Kaisar Gaozu.

Pada saat Han Xin menghadiri pertemuan di Danau Yunmeng, membawa kepala Zhongli Mei dengan tujuan supaya bisa meyakinkan Kaisar Gaozu bahwa dirinya tidak bermaksud memberontak, Kaisar Gaozu segera memerintahkan supaya Han Xin ditahan dengan tuduhan telah menyimpan buronan kerajaan. Namun Han Xin berusaha mengelak sambil berucap, "Benarkah seperti pepatah yang mengatakan bahwa ketika semua binatang buruan sudah habis diburu, maka selanjutnya anjing pemburu pun akan diburu dan dibunuh?"

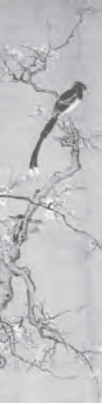

Catatan Penulis

- *Liu Bang akhirnya membebaskan Han Xin; namun atas kesalahannya telah melindungi buronan kerajaan maka Han Xin diturunkan gelarnya menjadi Adipati Huaiyin (Marquis of Huaiyin) serta dipindahkan ke Kota Chang'an.*

SEBUAH RENCANA PEMBERONTAKAN

Merasa bahwa dirinya sudah tidak lagi dipercayai oleh Kaisar Gaozu, maka Han Xin memilih untuk menjauhi semua urusan negara dengan alasan bahwa kesehatannya sudah mulai menurun dan sering sakit-sakitan.

Chen Xi, yang pernah menjadi bawahan Han Xin ketika sebelum ditugaskan ke wilayah perbatasan, sempat berpamitan dengan Han Xin. Kedatangan Chen Xi membuat Han Xin sangat senang. Mereka berdua sempat bernostalgia tentang kejayaan mereka pada masa-masa dulu. Chen Xi bisa merasakan bahwa Han Xin sudah tidak seceria dulu lagi. "Sepertinya Tuanku kelihatan tidak begitu bahagia, apakah Tuanku sedang ada masalah?"

Han Xin menjawab, "Seperti yang Anda ketahui bahwa saat ini aku telah diturunkan pangkatnya dan hanya memperoleh gelar adipati saja setelah semua pengabdianku kepada Kaisar."

"Jadi apa rencana Tuanku selanjutnya?" sahut Chen Xi. Tanpa menjawab apa pun Han Xin mempersilakan Chen Xi menikmati secangkir teh hangat.

Catatan Penulis

- *Inilah awal jatuhnya Han Xin karena beberapa tahun kemudian Chen Xi mulai memberontak.*

DIJEBAK OLEH XIAO HE

Beberapa tahun kemudian Chen Xin pun memberontak. Ketika Kaisar Gaozu meminta Han Xin bersama dengannya untuk membasmi Chen Xi maka sekali lagi Han Xin pun menolaknya dengan alasan kesehatan.

Mengingat Chen Xi adalah mantan anak buah Han Xin maka Per-

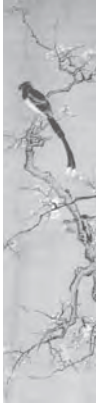

maisuri Lu curiga bahwa Han Xin ikut mengambil bagian dalam pemberontakan maka segeralah dipanggilkan Xiao He untuk menghadap. "Aku memperoleh informasi bahwa Han Xin berencana melakukan kudeta dan menyerang Istana. Hal ini pasti ada kaitannya dengan Chen Xi." Permaisuri Lu bermaksud mengundang Han Xin untuk menghadap ke Istana dengan alasan akan mengadakan perjamuan dengan para pejabat istana. Agar Han Xin tidak menaruh curiga, maka Permaisuri Lu memerintahkan Perdana Menteri Xiao He menulis surat kepada Han Xin untuk mengundangnya ke Istana.

Xiao He terpaksa memenuhi permintaan Permaisuri Lu ini. Tanpa menaruh rasa curiga maka Han Xin pun menghadiri perjamuan tersebut. Begitu tiba di Istana, Permaisuri Lu langsung memerintahkan pengawal istana menangkapnya. "HAN XIN! Berani sekali kamu merencanakan kudeta!" hardik Permaisuri Lu. Han Xin mengetahui bahwa kali ini dirinya tidak bisa lolos lagi. Dengan wajah sangat pasrah, dia memandang ke arah Xiao He sambil berkata, "AKU HAN XIN bisa sukses karena Xiao He, begitu juga ketika aku jatuh juga karena Xiao He."

Setelah Han Xin dijatuhi hukuman mati, tidak lama kemudian Raja Liang (Peng Yue) juga ikut memberontak namun berhasil dibasmi. Raja Jiujiang (Ying Bu) juga mulai memberontak setelah menerima kiriman saus yang ternyata isinya terbuat dari daging Raja Liang namun Liu Bang berhasil memadamkan api pemberontakan ini. Dalam pelariannya maka Ying Bu dibunuh oleh Wu Chen, adik iparnya, yang kemudian menyerahkan kepalanya kepada Kaisar Gaozu.

Catatan Penulis

- *Permaisuri Lu menyampaikan kepada Kaisar Gaozu bahwa sebelum meninggal Han Xin sempat mengatakan bahwa dirinya menyesal karena tidak mendengarkan nasihat dari Kuai Tong. Kaisar Gaozu memerintahkan supaya segera menangkap Kuai Tong.*

TAHUN 195 BC, KAISAR GAOZU MENINGGAL

Ketika berhadapan dengan pasukan Ying Bu, Kaisar Gaozu terkena panah dan jatuh dari kudanya. Dia pun segera dipulangkan ke ibu kotanya, namun dalam perjalanan menuju ke Kota Chang'an, maka Kaisar Gaozu

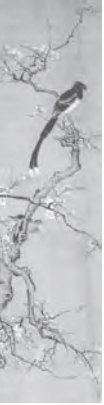

ini menyempatkan diri untuk mampir ke Kota Pei (tempat kelahirannya) untuk melepas rasa kangennya pada kampung halaman. Kaisar Gaozu sempat tinggal di Kota Pei selama kurang lebih 10 hari untuk berkumpul dengan rakyat di sana.

Kaisar Gaozu adalah seorang kaisar yang sangat bijak dan pada masa pemerintahannya ajaran Konfusianisme atau Konghucu berkembang dengan sangat pesat. Kaisar Gaozu juga sadar akan pentingnya pertanian serta peringanan atas pajak penghasilan. Kaisar Gaozu memerintah Kerajaan Han dari tahun 202 BC hingga 195 BC dengan meletakkan fondasi yang kuat bagi sistem ketatanegaraan sehingga Dinasti Han menjadi salah satu dinasti yang masa pemerintahannya paling lama dalam sejarah China.

Catatan Penulis

- *Tahun 195 BC, Liu Ying naik takhta dengan gelar Kaisar Hui.*

MARGA LU MULAI BERKUASA

Mengingat usia Kaisar Hui masih muda, atas perintah dari Ibu Suri Lu, Chen Ping diangkat menjadi perdana menteri kiri (*left prime minister*) dan Wang Ling sebagai perdana menteri kanan (*right prime minister*) guna membantu Kaisar Hui menjalankan pemerintahan. Namun faktanya, Ibu Suri Lu sering ikut campur tangan dalam urusan pemerintahan sehingga kekuasaannya semakin hari semakin besar.

Ibu Suri Lu banyak mempekerjakan sanak saudaranya yang masih semarga dengannya untuk menempati posisi penting, baik dalam urusan sipil maupun militer. Demi mengukuhkan kedudukan marga Lu dalam Kerajaan maka Ibu Suri Lu menyarankan Kaisar Hui menikahi keponakannya sendiri yakni anak perempuan dari kakak perempuan Kaisar Hui, karena Ibu Suri Lu mengharapkan kelak kedudukan permaisuri tetap berada dalam tangan marga Lu. Tentu saja Kaisar Hui menolak saran ini dengan pertimbangan: menikahi keponakan sendiri adalah perbuatan yang melanggar moral serta mendatangkan kutukan. Namun Ibu Suri Lu berpendapat lain dan berujar, "KUTUKAN? Siapa yang berani mengutuk seorang kaisar?" Lanjut Ibu Suri Lu, "Kerajaan Han belum

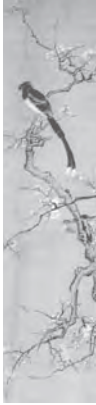

lama diproklamasikan dan tentu saja kondisi pemerintahan masih belum cukup stabil; jadi kaisar sangat memerlukan seorang permaisuri yang bisa dipercaya untuk membantu meringankan beban-beban kaisar."

Kaisar Hui tetap menolak. "Tapi Ibunda, apakah tidak ada calon lain lagi selain harus keponakan sendiri?" protes Kaisar. Tanpa memedulikan perasaan Kaisar Hui maka Ibu Suri Lu tetap berdiri pada pendiriannya.

Catatan Penulis

- *Ibu Suri Lu dikabarkan memiliki hubungan dengan seorang pejabat senior yang bernama Shen Yiji yang dulunya juga menjadi tahanan Xiang Yu.*

LIU HENG MENGGANTIKAN LIU HONG

Para pejabat senior kerajaan mulai keberatan dengan adanya campur tangan Ibu Suri Lu dalam urusan pemerintahan. Mereka telah beberapa kali menemui Kaisar Hui. "Baginda Kaisar, menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh Mendiang Kaisar Gaozu bahwa para wanita dalam Kerajaan, baik dari posisi ibu suri, permaisuri, putri, selir, dan para gundik itu semua tidak diperbolehkan ikut mencampuri urusan pemerintahan. Kami para pengikut setia Mendiang Kaisar Gaozu di sini memohon supaya Kaisar Hui berkenan dan mau menjalankan kewajiban seorang kaisar seperti semestinya."

Sebenarnya Kaisar Hui tengah berusaha untuk membatasi kekuasaan Ibu Suri Lu dengan cara menggantikan kembali posisi penting dalam pemerintahan yang telah ditempati oleh marga Lu, terutama dalam hal militer. Namun hal ini sempat membuat Ibu Suri Lu marah dan akhirnya secara terang-terangan ia mewakili Kaisar Hui memimpin rapat dengan para pejabat istana.

Kaisar Hui wafat pada tahun 188 BC dan digantikan oleh putranya yang bernama Liu Gong. Ibu Suri Lu dinobatkan menjadi Ibu Suri Lu Yang Agung (*Grand Empress Dowager Lu*) dan menjalankan fungsi sebagai seorang penguasa layaknya seorang kaisar; sedangkan Kaisar Shao (Liu Gong) hanya sebagai simbol saja. Liu Gong hanya bertakhta selama 4 tahun dan kemudian digantikan oleh Liu Hong.

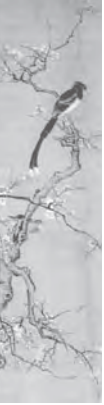

Setelah meninggalnya Ibu Suri Lu Yang Agung pada tahun 180 BC, pejabat yang masih loyal pada keturunan Liu seperti Chen Ping, Zhou Bo, dan Guan Ying berhasil menyingkirkan semua antek-antek marga Lu serta mengangkat Liu Heng untuk menjadi kaisar.

Catatan Penulis

- *Sejarah mencatat bahwa Kaisar Hui menikahi keponakannya sendiri, namun tidak memiliki keturunan. Ibu Suri Lu mengambil secara paksa putra-putra yang dilahirkan oleh para selir Kaisar Hui untuk dijadikan anak-anak Permaisuri. Di antaranya adalah Liu Gong dan Liu Hong.*
- *Liu Heng adalah putra keempat dari Liu Bang yang sejak kecil telah dinobatkan menjadi Raja Dai dan meninggalkan Kota Chang'an. Liu Heng adalah seorang kaisar yang bijak. Ada pun beberapa prestasinya adalah: menghapus serangkaian hukuman kejam seperti pemotongan lengan, tangan, kaki, dan pencongkelan biji mata para narapidana; membagikan tanah pejabat kepada para rakyat sehingga lahan pertanian ada yang menggarap; memperkuat militer perbatasan dan juga menjalankan budaya anti foya-foya dalam kalangan pejabat istana.*

BERSAMBUNG...

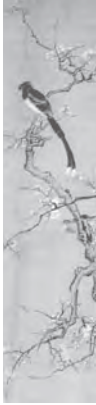

Epilogue

Bicara soal sejarah China, apabila dihitung dari masa *Three Sovereigns* (Tiga Penguasa Raja) *and Five Emperors* (Lima Dinasti), sampai dengan hari ini (2500 BC–2012) sudah berlangsung sekitar 4.500 tahun—paling tidak dimulai dari masa pemerintahan Dinasti Zhou. Masa pemerintahan Dinasti Zhou terbagi menjadi dua periode, yaitu periode pertama yang disebut Zhou Barat atau *Western Zhou* (1045 BC–771 BC) dan periode kedua disebut *Eastern Zhou* atau Zhou Timur (770 BC–256 BC). Menurut para sejarawan, masa Zhou Timur ini masih dibagi menjadi masa *Spring and Autumn Period* (722 BC–476 BC) dan masa *Warring States Period* (476 BC–221 BC).

Pada waktu itu Dinasti Zhou, yang awalnya berhasil menggulingkan Dinasti Shang, menjalankan sistem pemerintahan secara feodal—selain Raja Zhou yang masih berkuasa karena dipercaya sebagai Putra Langit yang mengemban mandat langsung dari Langit—untuk menjadi penguasa tunggal. Di samping itu wilayah daratan Negeri China masih terdapat ratusan bagian negara (*state*) yang masing-masing masih dikuasai atau diperintahkan oleh para bangsawan, adipati, panglima, ataupun penguasa setempat yang setiap tahunnya diwajibkan harus menyerahkan sejumlah upeti kepada Kerajaan Zhou.

Adipati Mu dari Negara Qin pada masa *Spring and Autumn Period* berhasil menjadikan Negara Qin sebagai salah satu dari *The Five Hegemons*. Kesuksesan sang Adipati ini tentu saja tidak terlepas dari peranan para cendekiawan seperti Baili Xi, Jian Shu, Pi Bao, dan Gong Sun yang telah banyak menyumbangkan pikiran mereka.

Adipati Mu sangat menghargai mereka yang memiliki bakat tanpa

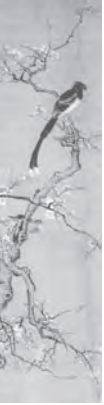

mempertimbangkan asal–usulnya. Inilah yang kelak juga disarankan oleh Baili You kepada Adipati Xiao untuk mengundang para cendekiawan dari berbagai negara bagian lainnya untuk melakukan serangkaian pembaruan dalam Negara Qin—salah satu cendekiawan yang bergabung adalah Wei Yang atau lebih dikenal dengan nama Shang Yang.

Bicara soal Wei Yang tidak bisa terlepas dari pembahasan serangkaian kebijakan serta peraturan-peraturan yang dikemasnya dalam sebuah nama *Reformasi*. Jauh-jauh hari sebelum perhitungan tahun Masehi dimulai, Wei Yang sudah paham benar akan pentingnya sebuah tatanan hukum yang kukuh untuk dijadikan landasan dalam pengaturan sebuah pemerintahan. Menurutnya, hukum—selain harus adil—juga harus memiliki kekuatan sehingga setiap orang akan tunduk padanya.

Ketika pada masa pemerintahan Raja Ying Zheng, Li Si juga pernah menulis surat permohonan yang ditujukan kepada Raja supaya tidak mengusir para sarjana dari Negara Qin dikarenakan kelak hal ini akan menjadi sebuah ancaman bagi Negara Qin apabila para sarjana tersebut berbakti serta melayani negara bagian lainnya. Sebenarnya bakat tidak harus dibatasi oleh hal-hal seperti asal-usul, suku, golongan, domisili, dan kewarganegaraan. Yang penting adalah kontribusi yang bisa disumbangkan untuk Kerajaan; seperti ungkapan dari Deng Xiaoping, mantan Perdana Menteri China, "Tidak peduli kucing dengan warna bulu hitam maupun warna bulu putih, asalkan bisa menangkap tikus, maka itulah kucing bagus."

Kalau berbicara tentang silsilah keluarga para penguasa Qin (tepatnya 22 generasi terhitung dari Adipati Mu), cita-cita dari para leluhur keluarga Ying ini berhasil diwujudkan oleh Raja Ying Zheng yang kemudian berhasil mempersatukan kembali seluruh wilayah Negeri China lalu mendirikan dinasti baru yang diberi nama Dinasti Qin—sekaligus sebagai tanda berakhirnya masa *Warring State Period*.

Raja Ying Zheng tidak lagi menggunakan kata "Raja" (王, *Wáng*) untuk menyebut jati dirinya, melainkan telah menggunakan kata "Kaisar" (皇帝, *Huáng Dì* ataupun 皇上, *Huáng Shàng*.)

Sesudah mempersatukan seluruh wilayah China maka untuk menghubungkan jarak antarnegara bagian lainnya maka diperintahkanlah

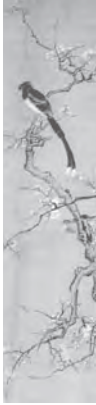

pembuatan jalan raya dengan ukuran yang panjang dan lebar sehingga memudahkan para rakyat bepergian (sehingga pada akhirnya mendorong terjadinya peningkatan perekonomian). Untuk mempermudah transaksi Kaisar juga memerintahkan supaya disamakan keseragaman dalam hal bahasa, tulisan, alat timbang, satuan ukuran luas, mata uang, peraturan, kebijakan, sampai dengan hal pembayaran pajak.

Biarpun dinasti ini hanya berumur 15 tahun (221 BC–206 BC) namun telah meninggalkan jejak serta kebanggaan bagi semua rakyat China, yakni dengan adanya proyek pembangunan dan penyatuan tembok pertahanan yang dikenal dengan nama *Great Wall of China* (万里长城, *Wàn Lǐ Cháng Chéng*) yang juga merupakan salah satu dari 7 keajaiban dunia. Selain itu, tak kalah 'besar', Makam Qin Shi Huang atau *Qin Shi Huang Tomb* (秦始皇陵, *Qín Shǐ Huáng Líng*) dan Pasukan Terracota atau *Terracotta Army* (兵馬俑, *Bīng Mǎ Yǒng*), serta pembangunan Istana E'Pang atau *E'Pang Palace* (阿房宫, Ā *Fáng* Gōng)—namun sayang sekali Istana ini dibakar atas perintah Xiang Yu ketika pasukan Chu pada tahun 206 BC memasuki Kota Xian'yang. Akibatnya, kemegahan Istana sudah tidak bisa disaksikan lagi.

Terlepas dari semua hasil karyanya maka Qin Shi Huang juga dikenal sebagai penguasa yang lalim dan sadis. Dia sangat menentang ajaran Ru dari Konfusianisme sehingga pada tahun 213 BC terjadilah aksi pembakaran buku dan penguburan para pengikut ajaran Rujia (Konghucu) hidup-hidup atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Burning Books and Burying Confucianists* (焚书坑儒, *Fén Shū Kēng Rú*). Pada peristiwa itu ada 460 pengikut ajaran Ru yang dikubur hidup-hidup.

Semasa pemerintahannya Dinasti Qin menciptakan serangkaian penyiksaan yang tidak manusiawi, antara lain seperti *the five pains*—anggota tubuh korban dipotong mulai dari hidung, tangan, kaki, kemudian korban dikebiri, dan yang terakhir tubuh korban dibelah menjadi dua bagian. Li Si-lah penemu cara hukuman yang tidak manusiawi ini. Namun pada akhirnya dirinya sendiri harus tewas mengenaskan dengan cara ini.

Umur Dinasti Qin yang pendek ini dikarenakan oleh pemerintah dinasti yang cenderung menjalankan serangkaian peraturan yang mem-

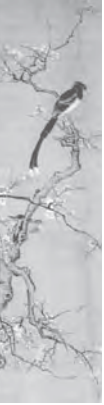

beratkan rakyat serta hukuman yang tidak manusiawi. Ditambah lagi Kaisar Huhai, penerus Qin Shi Huang, bukanlah seorang kaisar yang bijak sehingga kekuasaan pemerintahan pun jatuh ke tangan Zhao Gao.

Semangat berkobar dari pemberontak Chen Sheng dan Wu Guang membangkitkan jiwa para pahlawan untuk melawan Dinasti yang lalim ini. Di antara mereka tercatat antara lain Xiang Liang dan Xiang Yu yang masih merupakan keturunan dari Xiang Yan.

Menurut catatan sejarah, sosok Xiang Yu digambarkan sebagai seorang panglima yang benar-benar sangat tangguh. Suatu saat ketika sedang menyaksikan Qin Shi Huang beserta rombongannya lewat, Xiang Yu pun berkata kepada pamannya, "彼可取而代之" yang dalam bahasa Indonesia artinya: "Suatu saat aku pasti akan menggantikannya." Tak disangka ucapan Xiang Yu ini bisa bertahan sampai 2.200 tahun kemudian.

Ketika Liu Bang, Pendiri Dinasti Han, belum tampil sebagai pemenang dalam perseteruannya dengan Xiang Yu, dia pun pernah diingatkan kembali oleh pejabatnya yang bernama Shusun tentang tata cara menjalankan sebuah sistem pemerintahan, "Baginda Raja bisa menaklukkan sebuah negara melalui perang, namun apakah Baginda Raja juga bisa memimpin sebuah negara dengan cara yang sama?"—intinya Shusun ingin mengungkapkan bahwa akan lebih mudah seorang penguasa berhasil menaklukkan sebuah negara tetapi apakah penguasa ini bisa memimpin negara tersebut? Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara kata *menaklukkan* dengan *memimpin*.

Liu Bang menyadari bahwa dirinya tidak setangguh Xiang Yu dalam hal perang namun dia juga menyadari akan kelebihan dirinya dalam mempekerjakan mereka yang berbakat dalam bidangnya. Inilah bedanya Liu Bang dan Xiang Yu.

Empat tahun Pertempuran antara Negara Chu dan Han berlangsung, Xiang Yu yang dikenal sebagai Dewa Perang (*God of War*) hampir selalu menang dalam setiap pertempurannya; sedangkan Liu Bang yang justru hampir selalu kalah dalam setiap pertempurannya ini akhirnya dengan satu kali kemenangannya berhasil memaksa Xiang Yu bunuh diri di Sungai Wu.

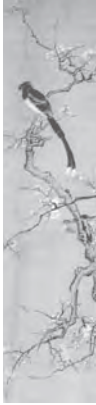

Tentu saja kemenangan Liu Bang yang akhirnya mengantarkan dirinya menjadi kaisar pertama dari Dinasti Han tidak terlepas dari peranan para pengikutnya, terutama dari Zhang Liang, Xiao He, dan Han Xin yang sering kali dikenal dengan sebutan "Tiga Pahlawan Dinasti Han Awal" (漢初三傑, *Hàn Chū Sān Jié*).

Bicara tentang Zhang Liang, setidaknya ada beberapa jejaknya yang tercatat dalam sejarah, yaitu: menyewa seorang pembunuh untuk membunuh Qin Shi Huang, tengah malam menunggu kedatangan Huang Shigong di tepi sungai, memilih untuk berbakti kepada Liu Bang, menyarankan Liu Bang untuk bergabung dengan Xiang Liang, dengan siasatnya berhasil menyelamatkan nyawa Liu Bang dalam perjamuan Hongmen, menyarankan Han Xin untuk bergabung dengan Liu Bang yang telah memasuki Hanzhong serta memberikan peta rahasia kepadanya, memperkenalkan Shusun dan Lu Gu kepada Liu Bang, mengingatkan Liu Bang untuk membebaskan ayah serta istrinya yang masih ditahan oleh Xiang Yu di Pengcheng, melarang Liu Bang untuk mengatasnamakan diri sebagai Raja Han Yang Agung untuk menobatkan penggelaran kepada para panglima dan penguasa, menjalankan taktik sehingga akhirnya Ying Bu bersedia untuk bersekutu dengan Liu Bang untuk melawan Xiang Yu, bersama dengan Chen Ping menyarankan kepada Liu Bang mengangkat Han Xin menjadi Raja Qi yang sebenarnya, menyarankan kepada Liu Bang supaya Peng Yue diangkat menjadi raja dan Han Xin dihibahkan wilayah, memerintahkan supaya prajurit Han menyanyikan lagu Chu untuk menjatuhkan semangat juang dari prajurit Chu, serta ikut menyarankan Liu Bang menobatkan diri menjadi kaisar. Namun setelah jasa besarnya itu akhirnya ia memilih untuk meninggalkan semua urusan kerajaan dan memilih untuk menyendiri dan mendalami ajaran Tao.

Zhang Liang sangat memahami intrik-intrik dalam Kerajaan sehingga tidak lama sesudah berdirinya Dinasti Han dia pun memilih untuk mengundurkan diri. Tidak seperti temannya yang satu ini, Han Xin yang dikenal sebagai panglima utama pasukan Han, yang telah banyak memberikan kontribusi serta memainkan peranan yang sangat menentukan dalam Pertempuran Chu-Han, akhirnya ia berhasil disingkirkan oleh Permaisuri Lu.

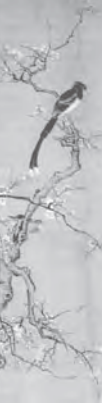

Ketika Liu Ying naik takhta menggantikan Kaisar Gaozu (Liu Bang) maka Ibu Suri Lu (Lu Zhi) berkeinginan untuk menjadikan klan Lu sebagai penguasa dalam kerajaan. Sesudah kematian Ibu Suri Lu maka atas jasa pengikut setia Mendiang Kaisar Gaozu maka Liu Heng yang merupakan putra ke-4 dari Pendiri Dinasti Han ini diangkat menjadi kaisar yang baru untuk menggantikan Kaisar Shao (Liu Hong) yang masih kecil.

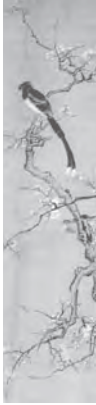

Appendix 1

The Prominent Figures

SHANG YANG (商鞅, *Shāng Yāng)*, meninggal pada tahun 338 BC. Sesudah meninggalnya Gongshu Cuo, Wei Yang meninggalkan Negara Wei kemudian menjawab panggilan undangan dari Adipati Xiao dari Negara Qin. Dengan dukungan dari Adipati Xiao maka dia berhasil melakukan reformasi dan memulihkan kembali masa-masa kejayaan Negara Qin. Wei Yang adalah seorang penganut Legalisme (Fajia) dan dia sangat percaya bahwa sebuah negara akan menjadi kuat ketika hukum yang berlaku bisa ditegakkan dan adil bagi setiap orang. Semasa hidupnya Wei Yang menuliskan pandangan-pandangannya tentang hukum dalam sebuah karya yang dikenal dengan nama *The Book of Lord Shang*.

LU BUWEI (吕不韋, *Lǚ Bùwéi)*, *meninggal pada tahun 235 BC*. Seorang saudagar yang berani berspekulasi dengan membantu Pangeran Yiren untuk kembali ke Negara Qin. Ketika Yiren menjadi Raja maka dia pun dipercaya untuk menjabat sebagai Perdana Menteri Negara Qin. Ketika Ying Zheng naik takhta dalam usia yang masih muda Lu Buwei dipercaya sebagai wali raja. Tahun 239 BC ia menerbitkan hasil karya Lushi Chunqiu. Karena dicurigai terlibat dalam aksi kudeta Lao Ai maka akhirnya Raja Ying Zheng mencopot semua gelarnya serta membuangnya dari ibu kota. Pada tahun 235 BC Lu Buwei memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara meminum racun.

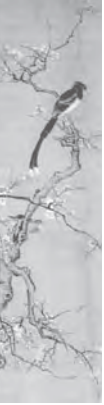

YING ZHENG (嬴政, *Yíng Zhèng*), meninggal pada tahun 210 BC.
Setelah berhasil membasmi Lao Ai dan menyingkirkan Lu Buwei maka Raja Ying Zheng mengambil alih penuh Kerajaan Qin. Dengan bantuan Li Si, Wei Liao, Wang Jian, serta para panglima lainnya maka pada tahun 221 BC dia berhasil mendirikan Dinasti Qin dan menjadi kaisar pertama dalam sejarah China. Dalam masa pemerintahannya berbagai prestasi yang patut dipuji antara lain membangun jalan raya yang menghubungkan antarnegara bagian lainnya, mempersatukan hukum, mata uang, bahasa, tulisan dan alat timbang. Kaisar Qin (Qin Shi Huang) juga memerintahkan supaya mempersatukan tembok pertahanan dari beberapa negara bagian lainnya yang kemudian dikenal dengan nama Tembok Besar China (*The Great Wall of China*). Ia juga memerintahkan untuk mengerjakan berbagai proyek raksasa, antara lain seperti *Terracotta Army*. Qin Shi Huang sangat berambisi dengan ilmu yang mengajarkan cara untuk memperpanjang umur dengan cara mengonsumsi pil ajaib namun diperkirakan inilah penyebab yang membuatnya jatuh sakit karena keracunan dan meninggal pada tahun 210 BC.

FAN ZENG (范增, *Fàn Zēng*), meninggal pada tahun 204 BC.
Awalnya merupakan penasihat dari Xiang Liang yang juga menyarankan supaya dicarikan keturunan dari Negara Chu sehingga secara resmi pasukan Xiang Liang tidak lagi dianggap sebagai pemberontak namun sebagai gerakan pembela kebenaran. Dia juga dipercaya sebagai ayah angkat oleh Xiang Yu. Dia selalu berusaha untuk menyingkirkan Liu Bang namun tidak pernah berhasil dan akhirnya memilih meninggalkan Xiang Yu ketika merasa bahwa dirinya tidak dipercayai lagi.

XIANG YU (項羽, *Xiàng Yǔ*), meninggal pada tahun 202 BC.
Setelah tewasnya Xiang Liang, Xiang Yu, dengan bantuan dari Fan Zeng beserta para panglimanya, berhasil menjadi ketua aliansi. Setelah berhasil menggulingkan Dinasti Qin maka Xiang Yu tidak memprok-

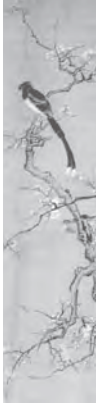

lamasikan dinasti yang baru melainkan membagikan wilayah Negeri Qin ini menjadi 18 kerajaan (*eighteen kingdoms*). Karena tidak puas dengan hasil pembagian wilayah maka akhirnya para raja dan panglima dalam pimpinan Liu Bang mengibarkan bendera perlawanan kepada Xiang Yu yang dikenal dengan Pertempuran Negara Chu dan Han (*Chu-Han Contention*). Akhirnya Liu Bang keluar sebagai pemenang dengan berhasil memaksa Xiang Yu bunuh diri di Sungai Wu.

HAN XIN (韓信, *Hán Xìn*), meninggal pada tahun 196 BC.
Atas saran dari Zhang Liang, Han Xin bergabung dengan Liu Bang yang berada di Hanzhong. Han Xin memainkan peranan yang sangat menentukan dalam Pertempuran Chu-Han. Setelah mendirikan Dinasti Han maka Kaisar Gaozu (Liu Bang) semakin waspada kepadanya terutama dalam hal militer. Karena diperkirakan terlibat dengan aksi pemberontak dari Chen Xi maka atas bantuan dari Xiao He, Permaisuri Lu berhasil membunuhnya. Walau demikian, hingga saat ini mengenai apakah benar Han Xin terlibat dengan aksi pemberontak yang dilakukan oleh Chen Xi ataukah semua ini cuma tuduhan dari Ibu Suri Lu saja demi untuk menyingkirkannya, masih menjadi teka-teki.

LIU BANG (劉邦, *Liú Bāng*), meninggal pada tahun 195 BC.
Liu Bang yang memiliki 72 tanda lahir di kaki kirinya serta memiliki hobi merendamkan kakinya dengan air panas. Awalnya ia hanya menjabat sebagai Kepala Patroli Keamanan Kota Pei. Suatu ketika, karena gagal dalam mengemban tugas dan akhirnya dengan dukungan dari para narapidana yang bersamanya berhasil berangkat ke Gunung Li, maka dia pun menobatkan dirinya sendiri menjadi Adipati Pei (*Duke of Pei)*. Atas saran dari Zhang Liang, Liu Bang bergabung dengan Xiang Liang terlebih dulu memasuki Kota Xian'yang dan menghadiri perjamuan Hongmen, lalu dianugerahi sebagai Raja Han dengan penghibahan wilayah Hanzhong. Dengan bantuan Han Xin, akhirnya ia berhasil meninggalkan Hanzhong melalui jalan rahasia, mengajak para raja untuk melawan

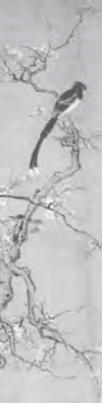

Xiang Yu dalam Pertempuran Chu-Han. Melalui pertempuran selama 4 tahun, ia dan pasukannya tampil sebagai pemenang dan mendirikan Dinasti Han.

ZHANG LIANG (張良, *Zhāng Liáng*), meninggal pada tahun 189 BC. Pernah menyewa seorang pembunuh untuk membunuh Qin Shi Huang namun gagal. Dalam pelariannya, dia sempat bertemu dengan Huang shigong. Ketika bergabung dengan Liu Bang, dia dipercaya menjadi penasihatnya. Kepintaran serta kecerdikannya hampir setara dengan Fan Zeng. Zhang Liang banyak memberikan kontribusi kepada Liu Bang namun akhirnya dia memilih untuk mengundurkan diri dari segala urusan pemerintahan.

CHEN PING (陳平, *Chén Píng*), meninggal pada tahun 178 BC.
Adalah seorang penasihat yang penuh dengan taktik licik. Karena jatuh cinta pada kakak iparnya, ia diusir oleh kakaknya dari rumah. Ketika hendak membelok ke kubu Liu Bang, Chen Ping mengembalikan semua hadiah dari Xiang Yu termasuk stempel jabatannya—ini menandakan putusnya hubungan antara hamba dan tuan, dan dirinya juga tidak berutang apa pun kepada Xiang Yu sehingga kelak apabila harus menghadapi Xiang Yu, dirinya tidak akan merasa bersalah. Ketika suatu saat hendak menyeberang sebuah sungai dengan menaiki perahu, merasa ada ancaman dari pendayung perahu, Chen Ping segera menanggalkan bajunya sambil memberikan bantuan kepada pendayung tersebut. Taktiknya ini menunjukkan kepada pendayung perahu bahwa dirinya tidak memiliki sesuatu yang berharga.

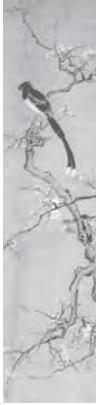

Appendix 2

Chinese Expressions

1. ***One Character Worth a Thousand Gold*** (一字千金, *Yī Zì Qiān Jīn*). Sebuah Huruf Bernilai Seribu Tael Emas.

Ketika Lu Buwei memerintahkan supaya *Lushi Chunqiu* digantungkan di salah satu pintu gerbang Kota Xian'yang dan bagi siapa pun yang bisa menggantikan atau menambah atau mengubah satu huruf saja maka akan dihadiahkan 1.000 *liâng* emas. Kalimat ini memiliki pengertian bahwa kata-kata yang telah diucapkan oleh seseorang bisa dipercayai atau dipegang, sehingga setiap kata-kata yang terucap setara dengan nilai dari 1.000 *liâng* emas (1.000 tael emas).

2. ***Burning Books and Burying Confucianists*** (焚书坑儒, *Fén Shū Kēng Rú*). Membakar Buku-Buku Ajaran Konfusianisme dan Mengubur Hidup-Hidup Para Pengikutnya.

Li Si menyarankan kepada Qin Shi Huang supaya membakar semua buku ajaran Ru serta mengubur hidup-hidup 460 pengikut ajaran ini.

3. ***One Day I Will Replace Him*** (彼可取而代之, *Bǐ Kě Qǔ' Ér Dài Zhī*). Dapat Digantikan.

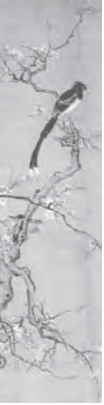

Ketika suatu saat Xiang Yu dan Xiang Liang tengah mengamati Qin Shi Huang beserta rombongan kerajaannya lewat, Xiang Yu dengan angkuh berkata kepada Xiang Liang, "Suatu saat aku pasti akan menggantikannya."—maksudnya adalah bahwa dirinya pasti akan menggulingkan Dinasti Qin dan menjadi seorang penguasa yang baru untuk menggantikan Qin Shi Huang.

4. ***Uprising of the Slaying of the White Serpent*** (斬白蛇起義, *Zhǎn Bái Shé Qǐ Yì*). Membunuh Ular Putih sebagai Tanda Pemberontakan.

Ketika Liu Bang mengemban tugas untuk mengawasi para narapidana untuk membangun makam para mendiang Raja Qin di Lishan. Dalam perjalanan, ada narapidana yang kabur. Menurut peraturan Qin yang berlaku, semua orang harus dijatuhi hukuman mati. Liu Bang dengan dukungan dari teman-temannya (dengan cara membunuh seekor ular putih) lalu memploklamasikan diri dengan gelar *Duke of Pei* dan menyatakan bahwa dirinya secara resmi akan memberontak kepada Kerajaan Qin.

5. ***The Art of War by Tai Gong*** (太公兵法, *Tài Gōng Bīng Fǎ*). Seni Berperang karya Tai Gong.

Seorang Pak Tua (Tai Gong) dengan sengaja menguji kesabaran dari Zhang Liang serta akhirnya menyerahkan sebuah kitab *The Art of War* kepadanya dengan berpesan, "Ambillah buku ini dan pelajarilah isinya, karena buku ini adalah kunci untuk mencapai sebuah perdamaian dan akan membantu orang yang berjodoh dengannya untuk mendirikan sebuah dinasti baru, maka pergilah dan carilah orang yang berjodoh dengan buku ini." Isi dari kitab ini kelak juga ikut membantu Liu Bang mengalahkan Xiang Yu dan mendirikan Dinasti Han.

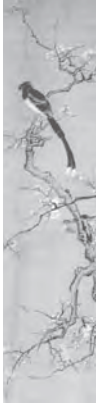

6. ***This Child Can Be Taught*** (孺子可教, *Rú Zǐ Kě Jiào*). Anak ini Bisa Dididik.

Ketika melihat kesabaran dari Zhang Liang, Tai Gong beranggapan bahwa pemuda ini (Zhang Liang) adalah seseorang yang bisa dididik. Ungkapan ini sering dipakai untuk mereka yang mau belajar demi meraih kesuksesan.

7. ***Breaking Cauldrons and Sinking Boats*** (破釜沉舟, *Pò Fǔ Chén Zhōu*). Memecahkan Tempat untuk Memasak dan Menenggelamkan Perahu.

Suatu ketika Xiang Yu memerintahkan kepada para prajuritnya untuk merusak serta menenggelamkan semua perahu dengan kapak sesudah menyeberangi sungai dengan tujuan supaya para prajurit akan bertempur dengan mati-matian. Dewasa ini, apabila seseorang memiliki sebuah rencana—katakanlah "*Plan A*"—maka rencana tersebut harus berhasil karena tidak ada lagi "*Plan B*".

8. ***Calling a Deer a Horse*** (指鹿為馬, *Zhǐ Lù Wéi Mǎ*). *Menyebut Rusa sebagai Kuda*.

Supaya mengetahui pejabat mana yang bisa diajak untuk bekerja sama maka pada suatu ketika saat rapat di Istana sedang berlangsung Zhao Gao memerintahkan seorang pengawal istana membawakan seekor rusa sambil berkata, "Lihatlah Baginda Kaisar, bukankah kuda ini begitu cantik sekali?" Ungkapan ini sering kali juga digunakan untuk menyindir seseorang.

9. ***Xiang Zhuang Performs A Sword Dance, His Target Is Actually The Duke of Pei*** (項莊舞劍, 意在沛公, *Xiàng Zhuāng Wǔ Jiàn, Yì Zài Pèi Gōng*). *Xiang Zhuang*. Menarikan Tarian Perang, Target Sebenarnya adalah Adipati Pei.

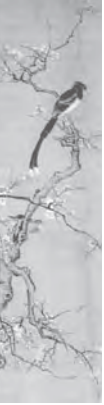

Atas perintah Fan Zeng maka adik Xiang Yu ini (Xiang Zhuang) dalam perjamuan Hongmen dengan pura-pura memainkan tarian pedang bermaksud untuk mencari kesempatan membunuh Liu Bang. Ungkapan ini sering kali digunakan untuk mengumpamakan seseorang yang sedang melakukan sesuatu namun sebenarnya apa yang sedang dilakukannya bukanlah tujuan utamanya.

10. ***Xiao He Chases Han Xin Under The Moonlight*** (蕭何月下追韓信, *Xiāo Hé Yuè Xià Zhuī Hán Xìn*). Di Bawah Terang Rembulan, Xiao He Mengejar Han Xin.

Karena merasa kecewa atas sikap dari Raja Han (Liu Bang) maka Han Xin meninggalkan kediaman Xiao He. Karena menganggap Han Xin adalah seorang yang sangat berbakat maka Xiao He mengejarnya dengan maksud supaya bisa menahan kepergiannya. Ungkapan ini digunakan ketika hendak menahan kepergian seseorang dengan cara mengejarnya (terutama apabila mengejarnya sesudah menjelang hari senja).

11. ***Pretending To Repair The Gallery Roads While Secretly Passing Through Chencang*** (明修棧道, 暗度陳倉, *Míng Xiū Zhàn Dào, Án Dù Chén Cāng*). Memberikan Perintah untuk Memperbaiki Jembatan Selagi secara Diam-Diam Melewati Chencang.

Ketika Liu Bang memasuki Hanzhong maka diperintahkan supaya membakar jembatan yang merupakan satu-satunya jalan menuju ke Hanzhong dengan tujuan supaya pasukan Chu tidak bisa mengejarnya. Dan atas saran dari Han Xin yang telah dipercayakan sebagai panglima utama pasukan Han ini, sengaja diperintahkan supaya memperbaiki jembatan yang sudah habis terbakar untuk mengelabui lawan (karena setidaknya membutuhkan waktu kurang lebih 3 tahun untuk membangun kembali jembatan yang sudah habis terbakar). Pada saat yang bersamaan pasukan Han dalam pimpinan Han Xin telah berhasil keluar dari Hanzhong melalui jalan rahasia.

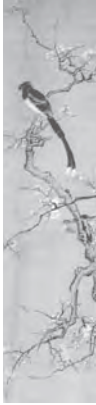

12. ***Fighting a Battle With One's Back Facing A River,*** *Chinese:* 背水一戰, *Bèi Shuǐ Yī Zhàn*. Bertempur dengan Posisi Punggung Membelakangi Sungai.

Ketika bertempur menghadapi pasukan Zhao pimpinan Chen Yu maka Han Xin memerintahkan supaya para prajuritnya berbaris sejajar dengan punggung membelakangi sungai dengan tujuan supaya bisa meninhkatkan semangat juang para prajurit.

13. ***Ambush on Ten Sides,*** *Chinese:* 十面埋伏, *Shí Miàn Mái Fú*. Pengepungan dari Sepuluh Sisi.

Dalam Pertempuran Gaixia menghadapi pasukan Chu pimpinan Xiang Yu, Han Xin menggunakan strategi ini untuk menguras tenaga lawan. Ungkapan ini juga sering kali dipakai untuk mengumpamakan kondisi di sekeliling yang kurang aman.

14. ***Surrounded by Chu Songs,*** *Chinese:* 四面楚歌, *Sì Miàn Chǔ Gē*. "Dikelilingi" oleh Lagu Kebangsaan Negara Chu.

Zhang Liang memerintahkan supaya lagu kebangsaan Chu dinyanyikan dengan tujuan membangkitkan rasa rindu akan kampung halaman dari para prajurit Chu sehingga semangat juang mereka semakin menurun.

15. ***The Hunting Dog Becomes Food as Well After It is Used to Hunt Game. A Good Bow is Discarded When There are No Birds Left for Shooting. An Advisor Dies After He Helps His Lord Conquer a Rival Kingdom. Now That the Empire is in Place. I No Longer Serve Any Purpose.*** *Chinese:* 狡兔死, 良狗烹, 高鳥盡, 良弓藏, 敵國破, 謀臣亡。天下已定, 我固當烹, *Jiǎo Tù Sǐ, Liáng Gǒu Pēng; Gāo Niǎo Jìn, Liáng Gōng Cáng; Dí Guó Pò, Móu Chén Wáng. Tiān Xià*

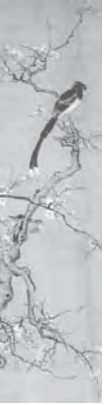

Yī Dìng, Wǒ Gù Dāng Pēng! Anjing Pemburu Menjadi Makanan Setelah Mereka Dipakai untuk Berburu. Busur Panah yang Lentur Dipatahkan Ketika Tidak Ada Lagi Burung yang Dipanah. Seorang Penasihat Tewas Setelah Ia Membantu Tuannya Menaklukkan Musuh. Aku Tidak Ada Gunanya Lagi.

Ketika Han Xin mempersembahkan kepala Zhongli Mei untuk Liu Bang, dirinya tetap dijatuhi hukuman oleh Kaisar Han (Liu Bang) karena dianggap telah melanggar peraturan pemerintah dengan cara menyembunyikan buronan kerajaan. Han Xin dengan sangat kecewa berucap kalimat ini. Orang sering kali menggunakan 狡兔死， 良狗烹 (versi pendek) kalimat ini untuk mengumpamakan jasanya yang telah dilupakan setelah kontribusinya yang cukup besar.

16. ***Shame of Crawling Through Between Someone's Legs,*** *Chinese:* **胯下之辱**, *Kuà Xià Zhī Rǔ*. Hinaan dengan Merangkak Melewati Kedua Kaki Seseorang.

Ketika masa mudanya Han Xin pernah menerima hinaan dari seorang penjahat jalanan dengan cara merangkak melewati kakinya. Dewasa ini orang suka memakai kalimat ini untuk mengingatkan kembali akan pentingnya arti "sabar" terutama apabila harus menerima hinaan.

17. ***The More the Better,*** *Chinese:* 韓信點兵，多多益善，*Hán Xìn Diǎn Bīng, Duō Duō Yì Shàn*. Semakin Banyak Semakin Baik.

Ketika Liu Bang menanyakan kepada Han Xin mengenai kemampuannya dalam memimpin pasukan, Han Xin pun menjawab, "韓信點兵，多多益善" yang artinya bahwa semakin dirinya banyak memimpin pasukan maka semakin baik. Dewasa ini orang lebih suka menggunakan kalimat "多多益善" yang artinya lebih banyak lebih baik, misalnya ketika ada seseorang yang akan memberikan hadiah maka kita bisa menggunakan kalimat ini.

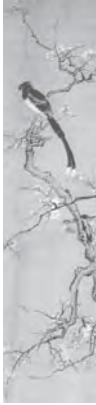

18. Success and Downfall are Both Due to Xiao He, *Chinese:* 成敗蕭何, *Chéng Bài Xiāo Hé*. Sukses Atau Gagal Semuanya Adalah oleh Xiao He.

Atas permintaan dari Permaisuri Lu, Xiao He terpaksa menyurati Han Xin supaya menghadiri perjamuan dalam Istana. Permaisuri Lu menjatuhi Han Xin hukuman mati dengan tuduhan telah berkomplot dengan Chen Xi untuk memberontak. Sebelum dirinya meninggal, Han Xin sempat mengucapkan, "成敗蕭何" yang artinya sukses dan gagal juga oleh Xiao He.—karena dulu atas jasa Xiao He yang telah bersedia merekomendasikannya kepada Raja Han (Liu Bang) dan hari ini juga atas Xiao He sehingga dirinya masuk dalam jebakan Permaisuri Lu.

19. Both Success And Failure Are Due To <u>Xiao He</u>. Life And Death Are Due To Two Women, *Chinese:* 成敗一蕭何, 生死兩婦人, *Chéng Bài Yī Xiāo Hé, Shēng Sǐ Liǎng Fù Rén*. Baik Sukses Maupun Gagal Adalah oleh Xiao He. Hidup dan Mati Tergantung pada Dua Wanita.

Kalimat ini menggambarkan perjalanan hidup Han Xin yang kesuksesan serta kejatuhannya ditentukan oleh Xiao He, serta hidup dan matinya berada di tangan dua wanita. Wanita pertama yang memberinya hidup yaitu ibu tua yang pernah memberinya makan di tepi sungai dan wanita kedua adalah Permaisuri Lu yang telah menjatuhkan hukuman mati kepadanya.

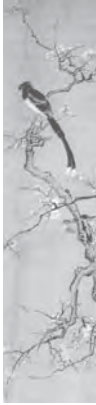

Appendix 3

Poems of the Heroes

Puisi pendek ini dikumandangkan oleh Jing Ke ketika dirinya mengemban tugas untuk membunuh Qin Shi Huang. Ketika dirinya berada di tepi Sungai Yi, Putra Mahkota Negara Yan (Pangeran Dan) beserta para pejabat istana mengantar kepergian sang pahlawan tersebut. Jing Ke menyadari benar bahwa apa pun hasil dari misinya ini dirinya tidak akan pernah bisa kembali dengan selamat.

風瀟瀟兮，易水寒，壯士一去不復返！

Fēng Xiāo Xiāo Xī, Yì Shuǐ Hán, Zhuàng Shì Yī Qù Bù Fù Fǎn.

Piercing wind, freezing river of Yi. The hero fords, and he never returns!

Angin dingin mengembus, air Sungai Yi membeku, seorang pendekar berangkat dan tidak akan pernah kembali lagi!
(diterjemahkan secara bebas dari naskah bahasa aslinya tanpa mengurangi artinya.)

***

Puisi ini dilantunkan oleh Xiang Yu dalam Pertempuran Gaixia. Mengingat posisi pasukan Chu semakin terjepit terutama dengan adanya 四面楚歌, *Sì Miàn Chǔ Gē*. Demi menghibur kekasihnya ini Yu Miaoyi me-

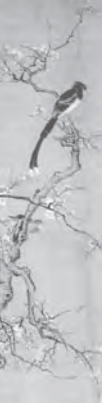

mainkan tarian pedang dan Xiang Yu melanturkan puisi yang kemudian hari dikenal dengan nama **垓下**歌 (Nyanyian Lagu Gaixia).

(垓下歌**)**
力拔山兮氣蓋世. **時不利兮騅不**逝. **騅不逝兮可奈**何! **虞兮虞兮奈若**何!

(Gāi Xià Gē)
Lì Bá Shān Xī Qì Gài Shì. Shí Bù Lì Xī Zhuī Bù Shì. Zhuī Bù Shì Xī Kě Nài Hé. Yú Xī Yú Xī Nài Ruò Hé.

(The Hegemon's Lament)
My strength plucked up the hills. My might shadowed the world. But the times were against me, and dapple runs no more. When dapple runs no more. What then I can do? Ah, Yu, my Yu, What will your fate be?

(Ratapan Penguasa)
Kekuatanku bagaikan kukuhnya sebuah gunung, namun telah lenyap tercurah semuanya. Inilah yang bukan diriku idamkan, namun apa boleh buat, oh kekasihku Yuji.
(diterjemahkan secara bebas dari naskah bahasa aslinya tanpa mengurangi artinya.)

***

Pada tahun 195 BC, Liu Bang yang terluka dalam misi membunuh Ying Bu ini terpaksa harus segera dipulangkan ke Kota Chang'an. Dalam perjalanannya pulang, Kaisar Dinasti Han yang pertama ini memerintahkan supaya rombongannya singgah terlebih dulu ke Kota Pei (kota kelahirannya). Puisi ini dibuatnya ketika sedang bernostalgia bersama dengan para rakyat Kota Pei.

(大風歌**)**
大風起兮雲飛揚, 威加海內兮歸故鄉, 安得猛士兮守四方!

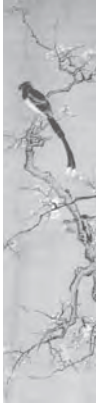

(Dà Fēng Gē)

Dà Fēng Qǐ Xī Yún Fēi Yáng, Wēi Jiā Hǎi Nèi Xī Guī Gù Xiāng, Ân De Měng Shì Xī Shǒu Sì Fāng.

(Song of The Great Wind)

A great wind came forth, the clouds rose on high. Now that my might rules all within the seas, I have returned to my old village. Where will I find brave men to guard the four corners of my land?

(Nyanyian Angin Kencang)

Angin kencang bertiup, awan cerah memenuhi langit, membangkitkan kerinduan akan kampung halamanku, mengingatkanku kesejahteraan yang mengalir dari empat penjuru.

(diterjemahkan secara bebas dari naskah bahasa aslinya tanpa mengurangi artinya.)

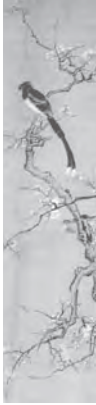

Appendix 4

HISTORY OF CHINA

ANCIENT ERA (China Kuno)
Tiga Penguasa dan Lima Kaisar
- Dinasti Xia (2100 BC–1600 BC)
- Dinasti Shang (1600 BC–1046 BC)
- Dinasti Zhou (1045 BC–256 BC)
  - Zhou Barat (1045 BC–771 BC)
  - Zhou Timur (770 BC–256 BC)
    - Masa *Spring and Autumn Period* (722 BC–476 BC)
    - Masa *Warring States Period* (476 BC–221 BC)

IMPERIAL ERA (Era Kekaisaran)
Dinasti Qin (221 BC–206 BC)
Dinasti Han (206 BC–220)
- Han Barat (206 BC–25)

Dinasti Xin (9–23)
- Han Timur (25–220)

Tiga Kerajaan (220–280)
- Wei (220–265)
- Shu (221–263)
- Wu (222–280)

Dinasti Jin (265–420)
- Jin Barat (265–317)
- Jin Timur (317–420)

Dinasti Utara dan Selatan (420–589)

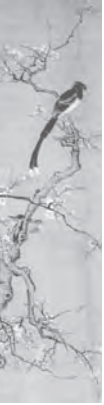

Dinasti Sui (581–618)
Dinasti Tang (618–907)
    Zhou Kedua (690–705)
Lima Dinasti dan Sepuluh Kerajaan (907–960)
Dinasti Song (960–1279)
    Song Utara (960–1127)
    Song Selatan (1127–1279)
Dinasti Yuan (1271–1368)
Dinasti Ming (1368–1644)
Dinasti Qing (1644–1911)

MODERN ERA (Era Modern)
Republic of China atau Republik China (1912–1949)
People's Republic of China atau Republik Rakyat China (1949–sekarang)

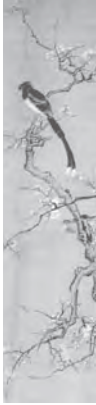

APPENDIX 5

HOUSE OF YING RULES

Personal Name	*Period of Reign*
1. Feizi	900 BC–858 BC
2. Qin Hou	857 BC–848 BC
3. Qin Gongbo	847 BC–845 BC
4. Qin Zhong	845 BC–822 BC
5. Duke Zhuang	822 BC–778 BC
6. Duke Xiang	778 BC–766 BC
7. Duke Wen	766 BC–716 BC
8. Duke Jing	(Unknown)
9. Duke Xian	715 BC–704 BC
10. Chuzi	704 BC–698 BC
11. Duke Mu	698 BC–678 BC
12. Duke De	678 BC–676 BC
13. Duke Xuan	676 BC–664 BC
14. Duke Cheng	664 BC–660 BC
15. Duke Mu	660 BC–621 BC
16. Duke Kang	621 BC–609 BC
17. Duke Gong	609 BC–604 BC
18. Duke Huan	604 BC–577 BC
19. Duke Jing	577 BC–537 BC
20. Duke Ai	537 BC–501 BC
21. Duke Yi	(Unknown)
22. Duke Hui I	501 BC–491 BC

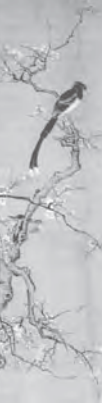

23.	Duke Dao	491 BC–477 BC
24.	Duke Li	477 BC–443 BC
25.	Duke Zao	443 BC–429 BC
26.	Duke Huai	429 BC–425 BC
27.	Duke Ling	425 BC–415 BC
28.	Duke Jian	415 BC–400 BC
29.	Duke Hui II	400 BC–387 BC
30.	Duke Chu	387 BC–385 BC
31.	Duke Xian	385 BC–362 BC
32.	Duke Xiao	362 BC–338 BC
33.	King Huiwen	338 BC–311 BC
34.	King Wu	311 BC–307 BC
35.	King Zhaoxiang	307 BC–251 BC
36.	King Xiaowen	251 BC–250 BC
37.	King Zhuangxiang	250 BC–247 BC
38.	Qin Shi Huang	247 BC–210 BC
39.	Qin Er Shi	210 BC–207 BC
40.	Qin San Shi	207 BC–207 BC

Catatan Penulis

- *Panglima Fei Lian memiliki 2 putra yaitu E Lai dan Ji Sheng. Zao Fu merupakan keturunan dari Ji Sheng yang akhirnya menggantikan marganya menjadi Zhao sedangkan Feizi adalah keturunan dari E Lai yang akhirnya menggunakan marga Ying.*

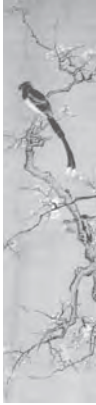

Appendix 6

HOUSE OF LIU RULES

WESTERN HAN DYNASTY (206 BC–9)

	Personal Name	*Posthumous Name*	*Period of Reign*
1.	Liu Bang	Gaozu	206 BC–195 BC
2.	Liu Ying	Hui Di	194 BC–188 BC
3.	Liu Gong	Shao Di	188 BC–184 BC
4.	Liu Hong	Shao Di	184 BC–180 BC
5.	Liu Heng	Wen Di	179 BC–157 BC
6.	Liu Qi	Jing Di	156 BC–141 BC
7.	Liu Che	Wu Di	140 BC–87 BC
8.	Liu Fuling	Zhao Di	86 BC–74 BC
9.	Liu He	Changyi	74 BC–74 BC
10.	Liu Xun	Xuan Di	73 BC–49 BC
11.	Liu Shi	Yuan Di	48 BC–33 BC
12.	Liu Ao	Cheng Di	32 BC–7 BC
13.	Liu Xin	Ai Di	6 BC–1 BC
14.	Liu Kan	Ping Di	1 BC–5
15.	Liu Ying	Ruzi Ying	5 –8

Xin Dynasty (9–23)

Xin Dynasty of Wang Mang

Continuation of Western Han Dynasty

16.	Liu Xuan	Geng Shi Di	23–25

Eastern Han Dynasty (25–220)

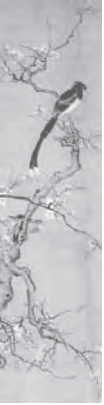

Liu Xiu	Guang Wu Di	25–57
Liu Zhuang	Ming Di	58–75
Liu Da	Zhang Di	76–88
Liu Zhao	He Di	89–105
Liu Long	Shang Di	106–106
Liu Hu	An Di	106–125
Liu Yi	Shao Di	125–125
Liu Bao	Shun Di	125–144
Liu Bing	Chong Di	144–145
Liu Zuan	Zhi Di	145–146
Liu Zhi	Huan Di	146–168
Liu Hong	Ling Di	168–189
Liu Bian	Shao Di	189–189
Liu Xie	Xian Di	189–220
Three Kingdoms		(220–280)

Catatan Penulis

- *Dalam sejarah China pada periode pemerintahan seorang kaisar selalu akan disertakan nama gelar kekaisaran (posthumous name), misalnya Liu Bang, Pendiri Dinasti Han, juga dikenal sebagai Kaisar Gaozu dan Liu Xie yang merupakan kaisar terakhir dari Dinasti Han memiliki nama penganugerahan Xian Di.*
- *Kaisar Shao Di (nama gelar kekaisaran dari Liu Bian) artinya usia kaisar masih sangat muda sekali.*

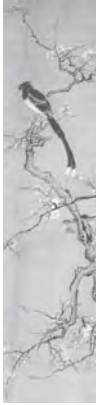

Appendix 7

TITLE OF THE RULER IN THE HISTORY OF CHINA ANCIENT ERA AND IMPERIAL ERA

* Urutan jabatan dari kekuasaan terendah sampai tertinggi

MARQUIS (Bangsawan Tinggi), *Chinese*: 侯爵, *Hóu Jué*.
Kebanyakan para penguasa pada masa *Spring and Autumn Period* menggunakan gelar ini. Penganugerahan gelar ini biasanya juga diberikan kepada para bangsawan terutama kepada mereka-mereka yang masih memiliki hubungan darah dengan Kerajaan. Tetapi Raja Ying Zheng dari Negara Qin tetap menganugerahkan gelar ini kepada Lao Ai biarpun para pejabat telah melarangnya. Pada masa Dinasti Qing (1644–1911) Kaisar sering menganugerahkan gelar ini kepada para putranya.

DUKE (Adipati), *Chinese*: 公爵, *Gōng Jué*. Penggunaan gelar ini sering dijumpai pada masa Dinasti Shang dan Dinasti Zhou (sistem pemerintahan feodal). Gelar ini diberikan kepada para penguasa yang menguasai sebagian wilayah misalnya Negara Zhao, Negara Qin, Negara Yan, Negara Chu, Negara, dan Negara Qi, dan Negara Han. Ketika Liu Bang bertekad untuk melawan Dinasti Qin, dia juga memakai gelar ini—沛公 (*Duke of Pei*).

KING (Raja), *Chinese* 王, *Wáng*. Pemakaian gelar ini lebih tinggi daripada gelar *duke*. Sebelum Dinasti Qin berdiri maka para penguasa dari

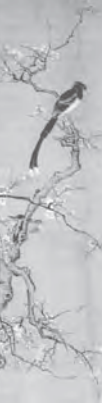

dinasti sebelumnya menggunakan gelar ini. Namun pengganti Adipati Xiao dari Negara Qin (Duke Xiao of Qin) selanjutnya menggunakan gelar raja dan berakhir ketika Raja Ying Zheng (Qin Shi Huang) mendirikan Dinasti Qin. Ketika Negara Wei yang merupakan negara adidaya pada masa Warring States Period juga menggunakan gelar raja.

EMPEROR (Kaisar), *Chinese*: 皇上, *Huáng Shàng atau* 皇帝, *Huáng Dì*. Qin Shi Huang merupakan penguasa pertama yang memakai gelar ini. Selanjutnya semua penguasa China (dari semua dinasti) menggunakan gelar ini.

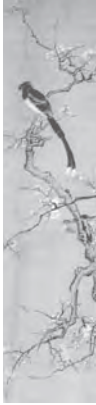

Ilustration Sources

http://sweettravelblog.com
http://english.chinese.cn
http://history.cultural-china.com
http://en.kanzhongguo.com
http://www.chinesebookshop.com
http://dgreatwallofchina.com
http://en.wikipedia.org
http://www.absoluteastronomy.com
http://www.telegraph.co.uk
http://windhorsetour.com
http://kungfucinema.com
http://www.onepiecetravel.com
http://heritage-key.com

About the Author

HALIM lahir di Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Putra bungsu dari pasangan Suparman (alm.) dan Wijusnah yang sejak kecil sudah fasih berbicara bahasa Mandarin ini memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Universitas Tarumanagara, pernah mempelajari NS-NLP, serta memperoleh *certified practitioner*. Menurutnya guru pertama dalam hidupnya adalah ayahnya yang selalu menceritakan seputar Negeri China baik dari nilai sejarah, budaya, filsafatnya serta peribahasanya. Dia bisa dihubungi melalui e-mail: halim_ivan@ymail.com ataupun di nomor telepon 0817119988.

Qin and Han Dynasty

Catatan Kisah Sejarah Dua Dinasti

Pada Warring States Period, saat Dinasti Zhou Timur berkuasa, di daratan China juga terdapat 7 negara bagian lainnya, yakni Negara Wei, Negara Chu, Negara Han, Negara Qi, Negara Yan, Negara Zhao, dan Negara Qin. Semua negara tersebut akhirnya berhasil dipersatukan oleh Raja Ying Zheng dari Negara Qin pada tahun 221 BC, yang kemudian mendirikan Dinasti Qin.

Karena tidak puas terhadap kebijakan kerajaan timbullah berbagai pemberontakan, yang antara lain dipimpin oleh Xiang Yu dan Liu Bang. Merasa memiliki visi yang sama, kedua orang ini pun mengikat tali persaudaraan. Tapi, seperti yang dikatakan pepatah, "Sebuah gunung tidak mungkin memiliki dua ekor macan dalam waktu yang bersamaan." Akhirnya meletuslah pertempuran antara Xiang Yu dan Liu Bang yang dikenal dengan Chu-Han Contention. Dengan bantuan Zhang Liang, Han Xin, Xiao He beserta para panglimanya akhirnya Liu Bang berhasil memaksa Xiang Yu mengakhiri hidupnya di Sungai Wu. Selanjutnya Liu Bang mendirikan Dinasti Han yang sampai saat ini tetap menjadi jati diri bagi setiap orang China. Dinasti ini bertahan selama 426 tahun (206 BC–220). Selanjutnya menurut literatur sejarah China, kurun waktu tahun 220–280 dikenal sebagai masa Three Kingdoms (三國 San'guo) atau secara fiksi lebih dikenal dengan nama Romance of the Three Kingdoms karya Luo Guanzhong.

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-979-22-9093-6
9 789792 290936
GM 20401130002